

**PERAN GANDA BURUH TANI WANITA DALAM UPAYA
MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA
KEMUNING LOR KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER**

Oleh:
RISKI WULANDARI



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2016**

**PERAN GANDA BURUH TANI WANITA DALAM UPAYA
MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA
KEMUNING LOR KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER**

Oleh:

RISKI WULANDARI

NIM. 125040101111047

**MINAT KOMUNIKASI DAN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S-1)**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN**

2016

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa segala persyaratan dalam skripsi ini merupakan hasil penelitian saya sendiri, dengan bimbingan komisi pembimbing. Skripsi ini tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar di perguruan tinggi manapun dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali dengan jelas ditunjukkan rujukannya dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Malang, Agustus 2016

Riski Wulandari

NIM. 125040101111047

Bismillahirrohmanirrohim, wr. wb ☺

Syukur Alhamdulillah ☺

Segala Puji Bagi Allah yang memberikan rahmat yang tiada batasnya bagi hamba - Nya yang masih banyak akan kekurangan.

Skripsi ini saya persembahkan untuk orang – orang yang sangat berarti bagi hidup saya:

1. Terima Kasih buat orang tuaku tersayang, tercintaa bapak sama ibu karena selalu mendoakan setiap langkahku mulai dari bayi hingga sekarang, memberikan motivasi, dukungan materi, memberikan kasih sayang yang tiada batasnya :*
2. Kepada mbakku tersayang, masku tersayang, dan adekku yang tercintaa. Terima kasih sudah memberikan motivasi serta semangat dalam mengerjakan skripsi ini. Dan dorongan untuk cepat selesai kuliah :D
3. Terima kasih buat keluarga kecilku yang kukenal diKota Malang ini Trianita Ambarwati, Linda Hariani, Eni Rusdiana, Deppi Puspitawati, Tria Rosita Maharani , dan Putri LAW yang selalu ada disetiap momenku dimalang :* Buat Eni rusdiana temen magang yang superduper alay yang takut wajahnya kenak pegang makasihhh yahhh kalian semua sudah menjadi teman terbaikku :*
4. Terima kasih untuk semua keluarga kecil yang menjadi teman hidup satu atapku di Malang untuk bebih-bebihku Zerlin Ulfa, Trianita Ambarwati, Dina Nursita, Reinisyah, Adelia Rindayu. Yang sudah memberikan keceriaan disetiap rasa ingin pulang kampungku :D. Love you full guyssssss :* muah muah muahh :*
5. Yang terakhir big big big big big big thanks to TRIANITA AMBARWATI (doraemonku sayangkuuu) yang selalu mau tak repotin yang mau tak ajak kemana – mana. Yang baik hatinya. Yang mau ngeditin kalo aku gabisa edit. Makasih banyaaak yah bebskiku :* Love you full sampek tumpeh – tumpeh buat kamu. :*

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Penelitian : Peran Ganda Buruh Tani Wanita Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember .

Nama Mahasiswa : Riski Wulandari

NIM : 125040101111047

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Prodi : Agribisnis

Laboratorium : Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Menyetujui : Dosen Pembimbing

Disetujui,
Pembimbing

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS
NIP. 19560226 198103 2 002

Diketahui,
Ketua Jurusan

Mangku Purnomo, SP ., M.SI., Ph.D
NIP. 19770420 200501 1 001

Tanggal Persetujuan :

LEMBAR PENGESAHAN

Mengesahkan

MAJELIS PENGUJI

Penguji I

Penguji II

Ir. Agustina Shinta H.W.,MP
NIP. 19710821 200212 2 001

Nur Baladina, SP., MP
NIP. 19820214 200801 2 012

Penguji III

Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesu, MS
NIP. 19560226 198103 2 002

Tanggal Lulus :

RINGKASAN

RISKI WULANDARI. 125040101111047. Peran Ganda Buruh Tani Wanita Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Dibawah bimbingan Prof. Dr. Ir. Keppi Sukei, MS.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor pekerjaan yang menjadi mata pencaharian masyarakat Indonesia. Pekerjaan pada sektor tersebut dapat dilakukan oleh semua gender baik pekerja (buruh) pria maupun wanita. Khusus wanita, peluang dan kesempatan bekerja menjadi buruh tani juga dapat dimanfaatkan para wanita dengan status ibu rumah tangga untuk membantu menambah penghasilan rumah tangga dan meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Para wanita bekerja menjadi buruh tani pada sektor pertanian juga memiliki peran atau kewajiban sebagai ibu rumah tangga di rumah sehingga mereka memiliki peran ganda yaitu sebagai ibu rumah tangga yang mengatur kebutuhan rumah tangga dan sebagai buruh tani yang membantu menambah penghasilan rumah tangga dan meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Atas dasar kondisi ekonomi keluarga tersebut yang menjadi faktor mengapa para wanita bekerja menjadi buruh tani pada sektor pertanian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan sosial dan ekonomi keluarga buruh tani, mendeskripsikan faktor – faktor pendorong wanita dalam menjalankan peran ganda, serta menganalisis peran ganda wanita sebagai buruh tani dan ibu rumah tangga dalam peningkatan pendapatan rumah tangga. Penelitian ini mengambil sampel lokasi penelitian di desa Kemuning Lor dan diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesetaraan gender.

Metode analisis yang digunakan yaitu analisis deskriptif kualitatif dan analisis gender model harvard. Analisis deskriptif digunakan untuk menjawab tujuan kondisi sosial dan ekonomi keluarga buruh tani wanita di Desa Kemuning Lor dan faktor – faktor pendorong buruh tani wanita menjalankan peran ganda dalam menunjang peningkatan pendapatan keluarga. Sedangkan ketiga yaitu peran ganda buruh tani wanita dalam menunjang peningkatan pendapatan keluarga di Desa Kemuning Lor dianalisis dengan menggunakan Analisis Gender model Harvard dimana mengenal pola pembagian kerja antara laki – laki dan wanita dalam peningkatan ekonomi rumah tangga. Analisis Gender yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek aktifitas, aspek akses, aspek kontrol, dan aspek manfaat.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil kesimpulan yaitu peranan wanita dalam sektor domestik dan sektor publik berpengaruh secara positif. Pada sektor publik peran wanita membawa dampak positif terhadap ekonomi rumah tangga dengan menambah penghasilan keluarga dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta membiayai sekolah anak mereka. Pada sektor domestik peran wanita dijalankan dengan baik, walaupun mereka harus ikut andil dalam mencari tambahan pendapatan tetapi mereka tetap menjalankan aktivitas rumah tangga mereka dengan baik. Faktor – faktor pendorong buruh tani wanita desa Kemuning Lor bekerja pada sektor publik meliputi tingkat kebutuhan, jumlah pendapatan suami, dan motivasi kerja. Serta kondisi sosial dan ekonomi keluarga buruh tani diukur berdasarkan lima parameter, yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kepemilikan rumah, dan kepemilikan sarana informasi dan transportasi.

Hasil dari Analisis gender model Harvard pada peran ganda buruh tani wanita dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga pada sektor publik dan sektor domestik dari analisis aspek aktifitas, aspek akses sumberdaya, aspek kontrol terhadap sumberdaya, aspek manfaat. Hasilnya peranan wanita pada sektor publik menunjukkan nilai skor 42,7 % dimana angka tersebut termasuk dalam kategori tinggi bila dibandingkan dengan skor peran laki – laki. Sedangkan pada sektor domestik menunjukkan nilai skor sebesar 57 % yang dimana skor tersebut dinilai termasuk pada kategori tinggi. Sehingga dapat disimpulkan peran wanita pada sektor publik dan sektor domestik dapat dijalankan dengan baik. Wujud dari peran ganda wanita khususnya dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga keluarga. Dimana peran antara laki – laki dan perempuan tidak ada batasannya pada peran di sektor publik dan sektor domestik.

Kondisi sosial dan ekonomi keluarga buruh tani wanita di desa Kemuning Lor diukur berdasarkan lima parameter, yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kepemilikan rumah, dan kepemilikan sarana informasi dan transportasi. Berdasarkan keadaan dilapang, kondisi sosial ekonomi meningkat setelah mereka bekerja sebagai buruh tani wanita dengan indikator terpenuhinya kebutuhan hidup sehari-hari dan juga mereka dapat menyekolahkan anak - anaknya. Berdasarkan kondisi sosial ekonomi informan , maka dapat digolongkan kedalam Keluarga Sejahtera I karena dilihat dari beberapa indikator yaitu terpenuhinya kebutuhan makan, kondisi rumah serta kondisi tingkat kesehatannya yang mempercayakan puskesmas atau dokter dalam berobat.

Saran yang dapat diberikan adalah : (1) Memberikan penyuluhan terhadap masyarakat yang memiliki latar belakang rendah, agar masyarakat sadar dengan pentingnya pendidikan. (2) Ada baiknya diberikan bantuan yang dapat meningkatkan produktivitas dari wanita tersebut dengan bantuan pelatihan untuk *home industry*, serta pelatihan khusus dengan jenis pekerjaan yang mereka geluti. (3) Sebaiknya para istri dalam berperan pada sektor publik (mencari nafkah) dapat mengatur waktu serta perhatiannya untuk kedua peran tersebut agar keduanya dapat berjalan secara seimbang.



SUMMARY

RISKI WULANDARI. 125040101111047. The Dual Roles Of Women In Peasant Efforts Increase Household Income In The Village Of Kemuning Lor Sub-district Of Jember Regency Arjasa. Under the guidance of Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesi, MS.

The agricultural sector is one of the sector's job are livelihoods into Indonesia. Jobs in the sector can be performed by all workers of either gender (labour) both men and women. Ladies, the chance and the opportunity to work into the peasant can also utilized the women with the status of a housewife to help increase household income and improve the economic conditions of the family. The women became farm laborers working in the agricultural sector also have a role or obligations as housewife at home so that they have a dual role as a housewife who set the household needs and as farm laborers that help increase household income and improve the economic conditions of the family. On the basis of the economic conditions of the family becomes as a factor why the working women became farm laborers in the agricultural sector.

This study aims to describe the social and economic circumstances of families of peasant, describes factors the driving factor in the exercise of women's multiple roles, as well as analyzing the dual role of women as farm laborers and housewives in the increase in household income. This study sampled research location in the village of Kemuning Lor and expected to increase community awareness will be gender equality..

Methods of analysis used, namely the analysis of the gender analysis of the qualitative and descriptive models of harvard. Descriptive analysis is used to answer the purpose of social and economic conditions of the family of peasants in the village of Kemuning Lor and factor the driving factor peasants women run a dual role in support of increased family income. While the third, namely the double role of peasant women in support of increased family income in the village of Kemuning Lor analyzed by using Gender analysis of the Harvard model. Where to get to know the pattern of the division of labor between men and women in the household's economic improvement. Gender analysis is used in this research is the aspect of the activity, access aspects, aspects of the controls, and the benefits.

Based on the results and discussion conclusion to be drawn that is the role of women in the domestic sector and public sector positively. On the role of the public sector women bring a positive impact against the household economy by increasing the family can be used to meet the needs of families and their children's school finance. In the domestic sector, the role of women is executed properly, although they must participate in finding extra income but they still run their household activities as well. Factor the driving of the village women peasants Kemuning Lor worked in the public sector include the level of needs, the amount of the income of the husband, and work motivation. As well as social and economic conditions of the family farm laborers are measured based on five parameters, namely, income level, education level, the level of health care, home ownership, and ownership of the means if information and transportation.

The results of the analysis of gender harvard model on multiple roles of women in peasant household's economic increase in the public sector and domestic sector of activity analysis, resources access aspect, the aspect of control over resources, the benefits. The results was the role of women in the public sector shows the value score 42,7 % where numbers are included in this category are high when compared with a score of men's roles. While the domestic sector shows a value score of 57 % in which the score is graded on categories including high. So that it can be summed up the role of women in the public sector and domestic sector can be run well. Existence of the dual role of women particularly in improving the economic family household. Where roles between men and women there is no limit on the role in the public sector and the domestic sector.

Social and economic conditions of the family of peasants in the village of Kemuning Lor women measured based on five parameters, namely, income level, education level, the level of health care, home ownership of the means of information and transportation. Based on circumstances in the airy, socioeconomic conditions improved after they worked as a peasant women with indicators satisfy the needs of everyday life, and also can send their children. Based on socio economic conditions of the informant, then it can be classified into a family of prosperous because i seen from several indicators satisfy the needs, the conditions of the house and eating condition level health centers or physicians in medical treatment.

Advice that can given are: (1) Providing guidance to the community that has a low background, in order to make the community aware of with the importance of education. (2) It's worth given the assistance that can increase the productivity of the women with the help of training for home industry, as well as special training with the kind of work they get into. (3) Should the wife in a role in the public sector (a living) to set the time as well as his concern for both the role so that both can be run in a balanced way.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Proposal Skripsi ini dengan judul *“Peran Ganda Buruh Tani Wanita Dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Rumah Tangga di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember”*.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu, membimbing, serta memberikan arahan dalam penyusunan Proposal Skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Ir. Nuhfil Hanani,MS selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang.
2. Bapak Mangku Purnomo,SP.,M.Si.,Ph.D selaku Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Keppi Sukesni, MS. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran serta motivasi yang membangun dan bermanfaat bagi penulis.
4. Ibu Ir. Agustina Shinta H.W.,MP dan Ibu Nur Baladina, SP.,MP selaku dosen penguji yang sudah memberikan banyak saran bagi karya tulis saya.
5. Bapak Ir. Ruswanto dan Ibu Suhartina selaku orang tua yang telah memberikan semangat, serta motivasi dalam mengerjakan skripsi.
6. Mas Harinto, Mbak Dian , serta Adek Hoky Tegar selaku saudara yang telah memberikan semangat, serta motivasi dalam mengerjakan skripsi
7. Teman-teman kos maharani I dan teman-teman Program Studi Agribisnis angkatan 2012, serta semua pihak yang turut membantu yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Penulis senantiasa menyadari bahwa Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, baik dari segi materi, sistematika, maupun susunan bahasanya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diperlukan untuk mendapatkan hasil yang lebih baik. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan dan memberikan manfaat bagi pembacanya.

Malang, Mei 2016

Penulis

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Jember pada tanggal 13 Januari 1994 sebagai putri ketiga dari empat bersaudara dari Bapak Ruswanto dan Ibu Suhartina. Penulis menempuh pendidikan di TK Dharma Wanita pada tahun 1998 hingga 2000, kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke SDN JEMBER LOR I pada tahun 2000 hingga 2006. Pada tahun 2006 hingga 2009 penulis melanjutkan pendidikannya ke jenjang menengah pertama di SMPN 04 JEMBER, kemudian penulis melanjutkan pendidikan pada jenjang menengah atas di SMAN 05 JEMBER pada tahun 2009 hingga 2012. Pada tahun 2012 penulis terdaftar sebagai mahasiswi Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya Malang, Jawa Timur melalui jalur SNMPTN undangan. Pada semester kedelapan, penulis melakukan penelitian di Jember dengan judul “Peran Ganda Buruh Tani Wanita Dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember”.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	Halaman i
RINGKASAN	ii
SUMMARY	iv
KATA PENGANTAR	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	3
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Kegunaan Penelitian	6

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu	7
2.2 Tinjauan Keluarga	10
2.3 Tinjauan Partisipasi Wanita	13
2.4 Tinjauan Peran Wanita	15
2.5 Tinjauan Gender	18
2.6 Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan	23
2.7 Kesejahteraan	24

III. KERANGKA BERPIKIR

3.1 Kerangka Berpikir	32
3.2 Batasan Masalah	36
3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	36

IV. METODE PENELITIAN

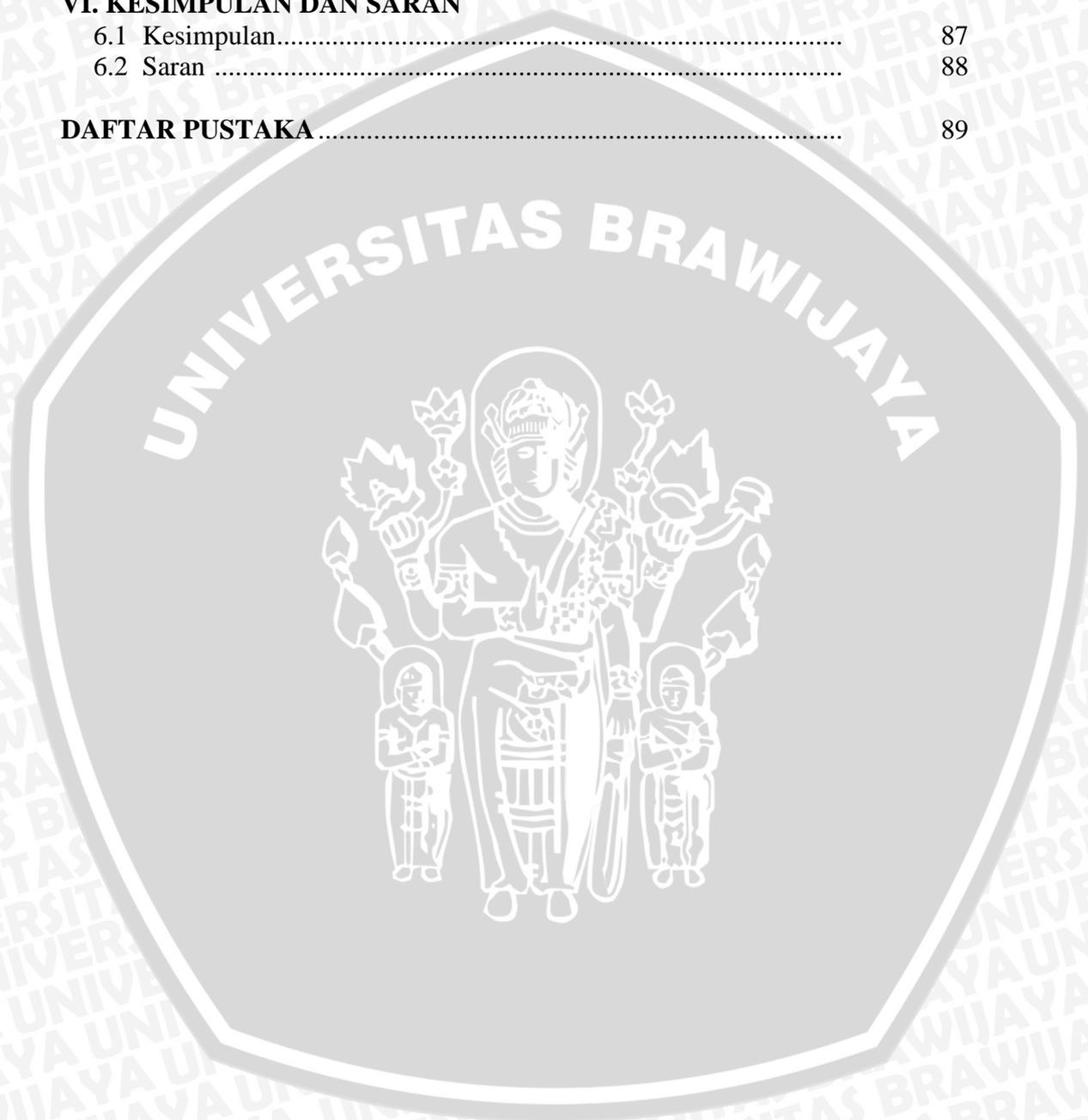
4.1 Jenis Penelitian	38
4.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian	38
4.3 Metode Penentuan Informan	39
4.4 Teknik Pengumpulan Data	39
4.5 Metode Analisis Data	41
4.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif	41

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian	45
5.1.1 Gambaran Geografis Desa	45
5.1.2 Komposisi Penduduk Desa	45
5.1.3 Komposisi Perekonomian Desa	46
5.1.4 Kondisi Sarana dan Prasarana Desa	47
5.2 Keadaan Umum Daerah Penelitian	48
5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	48

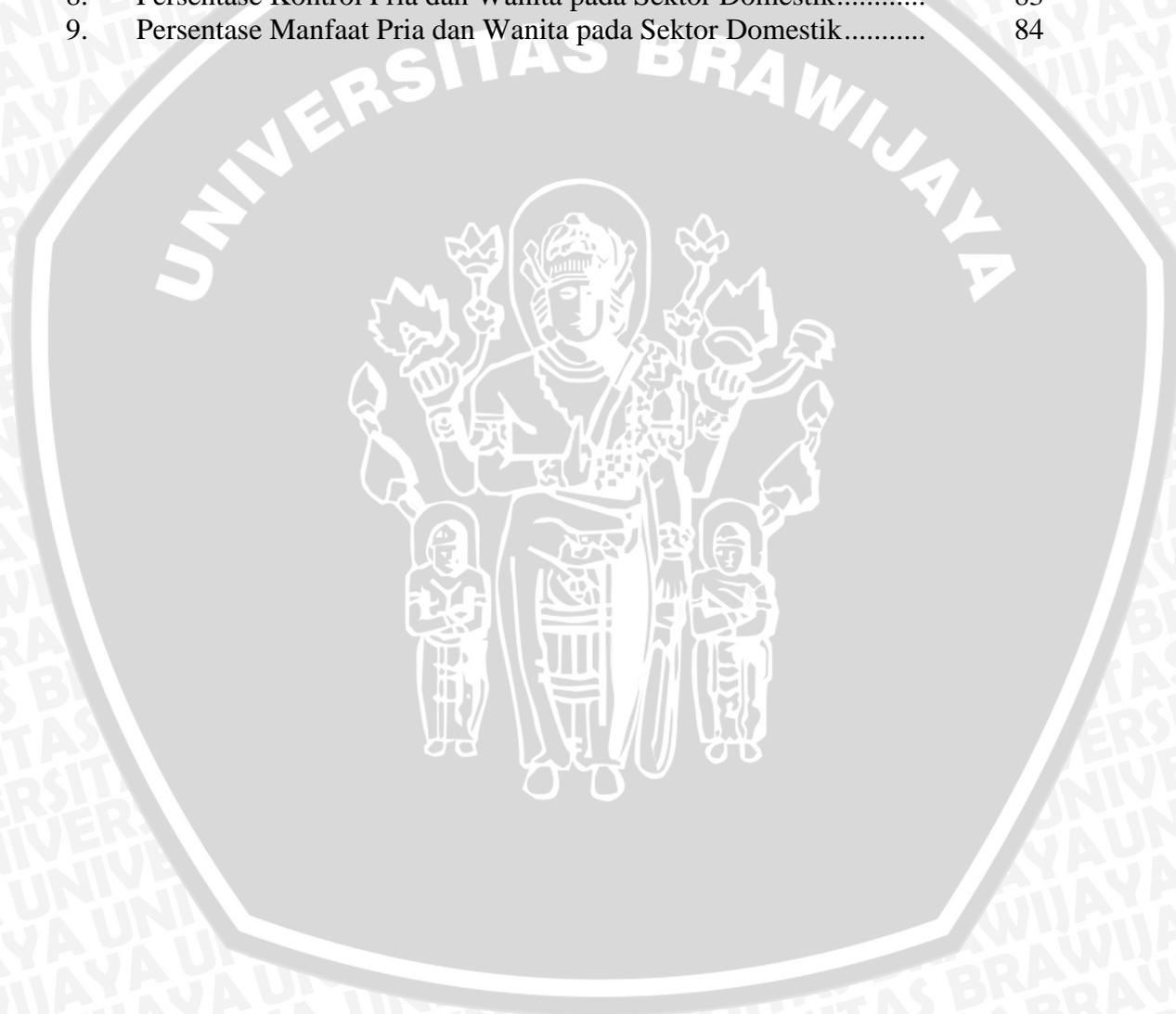


5.2.2 Karakteristik Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
5.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Buruh Tani	49
5.4 Faktor – faktor Pendorong Buruh Tani Bekerja	58
5.5 Peran Ganda Buruh Tani Wanita.....	62
5.5.1 Peran Publik Buruh Tani Wanita	63
5.5.2 Peran Domestik Buruh Tani Wanita	75
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	
6.1 Kesimpulan.....	87
6.2 Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89



DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Skema Kerangka Berpikir	35
2.	Persentase Aktifitas Pria dan Wanita pada Sektor Publik	65
3.	Persentase Akses Pria dan Wanita pada Sektor Publik	69
4.	Persentase Kontrol Pria dan Wanita pada Sektor Publik.....	71
5.	Persentase Manfaat Pria dan Wanita pada Sektor Publik.....	73
6.	Persentase Aktifitas Pria dan Wanita pada Sektor Domestik	77
7.	Persentase Akses Pria dan Wanita pada Sektor Domestik	81
8.	Persentase Kontrol Pria dan Wanita pada Sektor Domestik.....	83
9.	Persentase Manfaat Pria dan Wanita pada Sektor Domestik.....	84

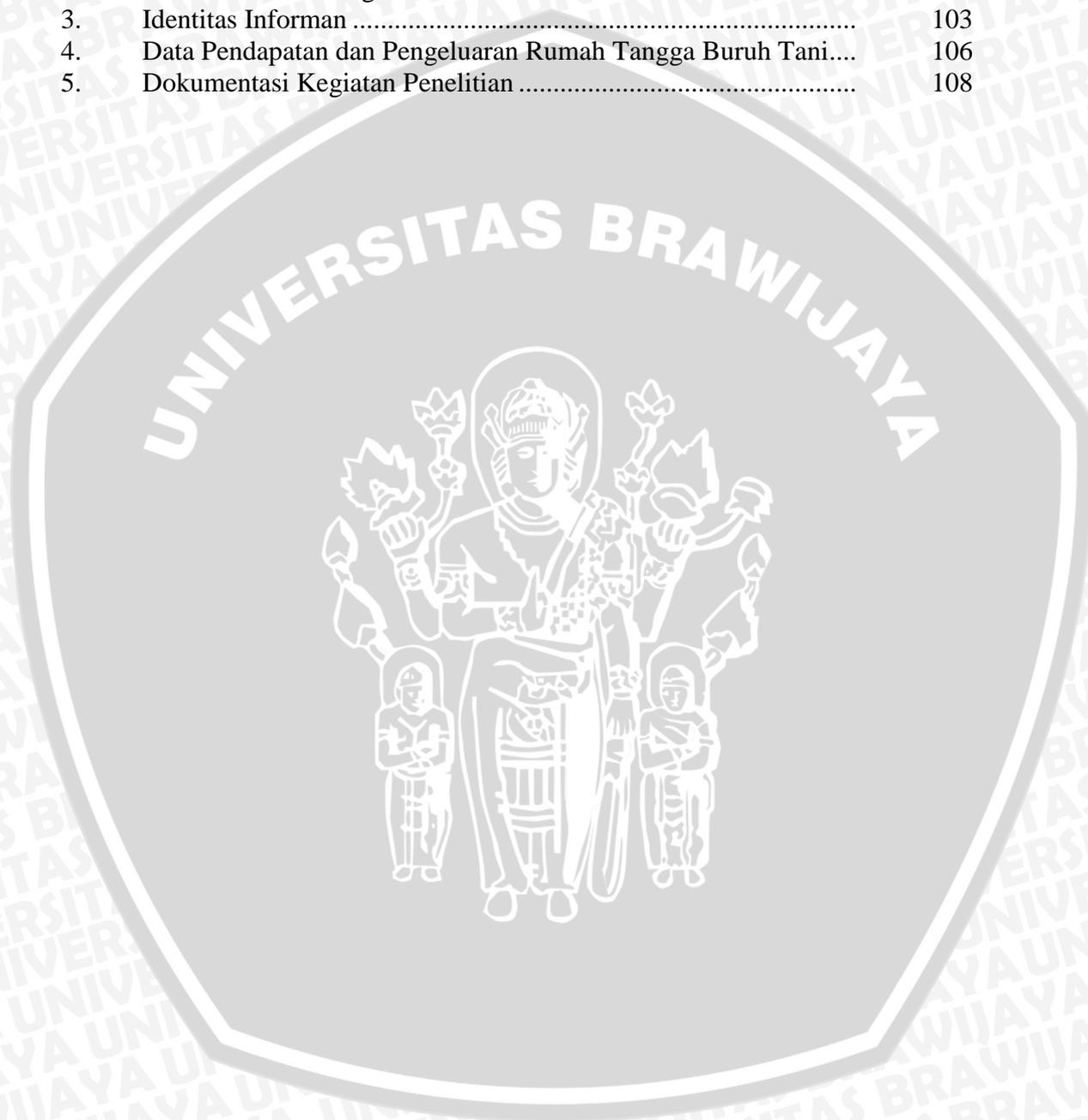


DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	45
2.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	46
3.	Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	46
4.	Karakteristik Responden Berdasarkan Usia	48
5.	Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
6.	Pendapatan Keluarga Tiap Bulan	51
7.	Tingkat Pendidikan Informan	52
8.	Tingkat Kesadaran Pendidikan	52
9.	Tingkat Pendidikan Anak Responden	53
10.	Upaya Responden dalam Berobat	54
11.	Status Rumah Informan	55
12.	Kondisi Rumah Informan	55
13.	Kondisi Lantai Rumah Informan	55
14.	Kepemilikan Sarana Informasi	56
15.	Kepemilikan Sarana Transportasi	57
16.	Faktor – faktor pendorong Wanita Bekerja	59
17.	Kontribusi pendapatan rumah tangga	61
18.	Aspek Aktifitas pada Sektor Publik	63
19.	Curahan waktu kerja buruh tani pada keg publik	66
20.	Aspek Akses pria dan wanita pada sektor publik	68
21.	Aspek Kontrol Pria dan Wanita pada sektor publik	70
22.	Aspek Manfaat Pria dan Wanita pada sektor publik	72
23.	Rata – rata Antara Pria dan Wanita pada Sektor Publik	74
24.	Aspek Aktifitas Pria dan Wanita pada Sektor Domestik	76
25.	Curahan Waktu kerja buruh tani pada keg domestik	78
26.	Aspek Akses Pria dan Wanita pada sektor domestik	80
27.	Aspek Kontrol Pria dan Wanita pada sektor domestik	82
28.	Aspek Manfaat pria dan wanita pada sektor domestik	84
29.	Rata – rata antara pria dan wanita pada sektor domestik	85

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kuisisioner Penelitian	95
2.	Peta Desa Kemuning Lor	102
3.	Identitas Informan	103
4.	Data Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Buruh Tani....	106
5.	Dokumentasi Kegiatan Penelitian	108



I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada sektor pertanian salah satu sumber mata pencaharian mayoritas angkatan kerja di Indonesia. Dengan maraknya angkatan kerja pada sektor pertanian maka perlu adanya pembangunan di bidang pertanian. Pembangunan pertanian sendiri bertujuan dalam meningkatkan pendapatan dan taraf hidup petani, pertumbuhan kesempatan kerja dan meningkatkan gizi dan ketahanan pangan rumah tangga, mengentaskan kemiskinan di pedesaan. Dalam hal ini berkaitan erat dengan peran, tugas, dan fungsi wanita di pedesaan. Berpedoman kepada pendapatan rumah tangga yang dapat dihasilkan oleh suami maupun istri atau yang disebut sebagai pola nafkah ganda, wanita memiliki peluang kerja yang besar sehingga menghasilkan pendapatan bagi rumah tangganya, sebagai upaya mengurangi kemiskinan di pedesaan. Hal ini mengemukakan berbagai pemikiran yang memungkinkan berperannya wanita sebagai pelaku usaha dan penghasil pendapatan dalam upaya meningkatkan taraf ekonomi rumah tangga menuju kesejahteraan keluarga petani di pedesaan.

Elizabeth (2008), mengemukakan bahwa diferensiasi peranan adalah analisis struktural, dalam mengkaji status atau posisi beserta perbedaan dari masing-masing anggota rumah tangga berdasarkan jenis kelamin, umur, generasi, ekonomi, dan kekuasaan. Alokasi ekonomi sendiri merupakan pengukuran imbalan curahan tenaga kerja anggota rumah tangga yang diperlukan dalam rumah tangga dalam memenuhi konsumsi (kebutuhan) barang dan jasa. Alokasi ekonomi berhubungan dengan alokasi solidaritas anggota rumah tangga (pria, wanita, dewasa, anak-anak) dalam berfungsi atau tidak berfungsi peranan masing-masing terhadap perolehan pendapatan (cash atau natura) dan pengeluaran rumah tangga. Alokasi wewenang (wibawa) dan kekuasaan mencerminkan berfungsi atau tidak berfungsi suatu rumah tangga karena peran masing-masing anggotanya.

Dalam masyarakat akan terjadi keseimbangan apabila peran dan kedudukan berjalan secara seimbang. Akan tetapi, apabila semua orang mampu berperan sesuai peranannya, maka belum tentu masyarakat memberi peluang yang seimbang juga. Seringkali ditemukan masyarakat terpaksa membatasi

peluang-peluang tersebut, seperti yang terjadi pada kaum wanita tani di pedesaan, yang semuanya berkaitan dengan kemampuan (potensi) yang melekat di diri mereka. Potensi merupakan kemampuan sebagai daya dukung yang dimiliki secara khas oleh masing-masing individu, yang membuatnya mampu berperan sesuai atau tidak sesuai dengan kedudukannya.

Partisipasi wanita saat ini bukan hanya sekedar menuntut persamaan hak dengan laki - laki tetapi juga menyatakan fungsinya bagi pembangunan dalam masyarakat di Indonesia. Roosganda (2008), mengemukakan secara umum alasan perempuan bekerja adalah untuk membantu ekonomi keluarga. Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat akan berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang mendorong ibu rumah tangga yang sebelumnya hanya menekuni sektor domestik (mengurus rumah tangga), kemudian ikut berpartisipasi di sektor publik (bekerja) dengan ikut serta menopang perekonomian keluarga. Sebagai tenaga kerja wanita dalam keluarga, ibu rumah tangga cenderung memilih bekerja di sektor informal. Hal ini dilakukan agar dapat membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga.

Remiswal (2012), mengemukakan bahwa partisipasi perempuan tidak bisa dipisahkan dari tujuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, karena perempuan bagian dari masyarakat. Partisipasi perempuan dalam pembangunan dapat dilakukan dengan cara : Adanya kontak dengan pihak lain dan merupakan titik awal perubahan sosial, Menyerap dan memberikan tanggapan terhadap informasi, baik dalam arti menerima, menerima dengan syarat atau menolaknya, Turut dalam perencanaan pembangunan serta pengambilan keputusan, Terlibat dalam operasional pembangunan, Turut menerima, memelihara dan mengembangkan pembangunan, Menilai pelaksanaan pembangunan sesuai dengan rencana dan hasilnya memenuhi kebutuhan masyarakat.

Keterlibatan perempuan yang sudah menonjol tetapi secara jelas belum diakui di Indonesia membawa dampak terhadap peranan perempuan dalam kehidupan keluarga. Peristiwa yang terjadi dalam masyarakat umumnya adalah

semakin banyaknya perempuan membantu suami dalam hal mencari tambahan penghasilan guna memenuhi kebutuhan keluarga, selain karena didorong oleh kebutuhan ekonomi keluarga, juga perempuan semakin dapat mengekspresikan dirinya di tengah keluarga dan masyarakat. Keadaan ekonomi keluarga mempengaruhi kecenderungan perempuan untuk berpartisipasi kerja, agar dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Nampaknya sebagian besar masyarakat Indonesia sepakat bahwa peranan perempuan tidak bisa dipisahkan dengan peran dan kedudukan mereka dalam keluarga. Mengingat di masa lalu, perempuan lebih banyak terkungkung dalam peran sebagai pendamping suami dan pengasuh anak. Namun seiring dengan kemajuan ekonomi dan meningkatnya pendidikan wanita maka banyak ibu rumah tangga dewasa ini yang tidak hanya berfungsi sebagai manajer rumah tangga, tetapi juga ikut berkarya di luar rumah.

Berdasarkan kondisi di Desa Kemuning Lor, mayoritas wanita umumnya berperan aktif dalam setiap kegiatan usahatani dan mencari nafkah rumah tangga di subsektor pertanian. Pada usahatani, kegiatan yang umum dilakukan kaum wanita tani adalah menanam, menyang/memelihara, mengendalikan gulma, memanen, merontok, membersihkan (menampi), pascapanen, pemasaran hasil. Persiapan dan pengolahan lahan (membuat galengan/pematang), pesemaian, pemupukan, dan penyemprotan umumnya dilakukan oleh kaum pria, dimana kegiatan panen dan pascapanen seimbang antara pria dan wanita. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis peran ganda wanita di Desa Kemuning Lor dalam peningkatan taraf ekonomi rumah tangga serta keadaan sosial dan keadaan ekonomi keluarga wanita tani tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat akan kesetaraan gender antar wanita dan laki – laki.

1.2 Rumusan Masalah

Pesatnya kemajuan dalam hal ekonomi dan globalisasi membuat pasar kerja semakin kompleks. Dampak lain dari kemajuan tersebut, terlihat dari makin membaiknya status serta lowongan kerja bagi wanita. Karena adanya kesempatan bagi wanita dalam hal persamaan hak dan kewajiban dengan laki – laki dalam kegiatan pembangunan pada sektor pertanian sendiri sehingga

mendorong wanita dalam bekerja, walaupun mereka sendiri harus berperan ganda. Angka partisipasi angkatan kerja wanita meningkat, namun tidak sedikit wanita yang bekerja penggal waktu atau bekerja di sektor informal. Hal ini berkaitan dengan peran ganda wanita sebagai ibu yang bertanggung jawab atas urusan rumah tangga termasuk membesarkan anak, serta sebagai pekerja perempuan. Partisipasi wanita menyangkut peran tradisi dan peran transisi, peran tradisi atau domestik mencakup peran wanita sebagai istri, ibu dan pengelola rumah tangga.

Kondisi demikian merupakan dorongan yang kuat bagi wanita untuk bekerja di luar rumah. Dalam beberapa tahun terakhir ini keterlibatan wanita pada sektor publik menunjukkan angka yang terus meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi wanita untuk bekerja di sektor publik semakin tinggi. Wanita pada rumah tangga miskin, rata - rata mempunyai tingkat pendidikan yang relatif rendah karena kondisi ekonomi yang melatarbelakanginya. Wanita ini masuk ke pasar kerja dengan tingkat pendidikan rendah dan ketrampilan rendah. Wanita dengan tingkat pendidikan dan ketrampilan yang rendah inilah yang justru banyak masuk ke lapangan kerja, terutama pada sektor informal dengan motivasi menambah pendapatan keluarga.

Wanita tani bekerja dengan tujuan memperoleh penghasilan tambahan untuk membantu kepala rumah tangga dalam menyediakan keperluan hidup keluarganya. Pola kerja wanita tani dimulai dari pagi sampai siang hari. Antara wanita tani yang satu dengan yang lain memiliki waktu kerja yang berbeda-beda, tergantung pada perjanjian antara wanita tani dengan pemilik lahan. Pola kegiatan yang dilakukan wanita tani, yaitu secara tradisional. Kegiatan yang dilakukan wanita tani antara lain penanaman bibit padi, pemeliharaan atau penyiangan gulma-gulma, dan pemanenan.

Di daerah pedesaan, peranan perempuan di luar kodratnya sebagai seorang ibu sudah berlangsung sejak dahulu. Contohnya dalam hal melakukan aktivitas sebagai buruh tani wanita, wanita memiliki peran yang cukup penting. Sebagai buruh tani wanita, pekerjaan – pekerjaan tertentu, seperti pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen, serta merawat binatang

ternak yang mereka miliki. Dapat dikatakan pula bahwa di pedesaan kaum wanita lebih banyak bekerja pada sektor publik dengan berbagai alasan (pendorong). Seperti di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember yang terletak di pinggiran pusat Kabupaten Jember, banyak dijumpai masyarakat yang menganggap keterlibatan wanita dalam mencari nafkah sebagai hal yang biasa. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor – faktor pendorong apa saja yang menyebabkan wanita bekerja, dan kontribusinya bagi pendapatan keluarganya.

Munandar (*dalam Damanik, 2003*) bahwa motivasi wanita dalam bekerja antara lain: menambah penghasilan keluarga, secara ekonomis tidak bergantung dari suami, mempunyai minat atau keahlian tertentu yang ingin dimanfaatkan, memperoleh status, dan mengembangkan diri. Secara lebih tajam Munandar (*dalam Damanik, 2003*) mengatakan sekitar 80% wanita mengajukan kebutuhan ekonomi sebagai motivasi untuk bekerja. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa masuknya wanita ke dalam lapangan pekerjaan dengan jumlah yang semakin meningkat, bukan hanya didorong oleh terbukanya peluang kerja, tetapi juga oleh dorongan untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik.

Berdasarkan uraian di atas, dapat di tarik beberapa pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana keadaan sosial dan ekonomi keluarga buruh tani wanita di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember ?
2. Apa saja faktor – faktor pendorong yang memotivasi buruh tani wanita dalam berperan pada sektor publik ?
3. Bagaimana peran ganda buruh tani wanita dalam menunjang peningkatan pendapatan rumah tangga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

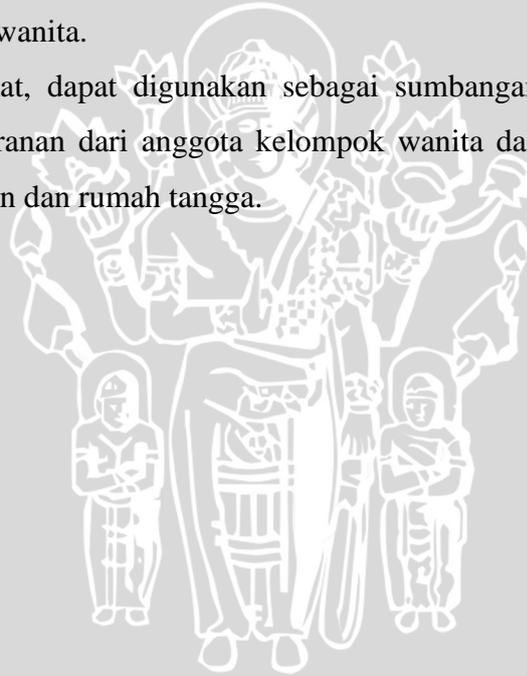
1. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani wanita di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.
2. Mendeskripsikan faktor – faktor pendorong buruh tani wanita menjalankan peran ganda dalam menunjang peningkatan pendapatan keluarga wanita tani di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

3. Menganalisis peran ganda buruh tani wanita dalam menunjang peningkatan pendapatan keluarga di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi peneliti lain, dapat digunakan sebagai titik tolak untuk melakukan penelitian sejenis dalam bidang usaha tani yang melibatkan kaum wanita dalam usahanya dan sebagai bahan rujukan serta pembanding dalam penelitian selanjutnya.
2. Bagi pemerintah, dapat digunakan sebagai masukan dalam penentuan arah kebijakan yang berkaitan dengan peranan dan aktivitas anggota serta kelompok tani wanita.
3. Bagi masyarakat, dapat digunakan sebagai sumbangan informasi untuk mengetahui peranan dari anggota kelompok wanita dalam kontribusi di bidang pertanian dan rumah tangga.



II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan penelitian maka disertakan pula referensi penelitian atau tulisan terdahulu khususnya penelitian yang berkaitan dengan peranan wanita sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai wanita tani guna meningkatkan taraf ekonomi keluarga, yaitu sebagai berikut :

Berdasarkan penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Sumatera Utara (2011), penelitian dilakukan dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode survey pada empat lokasi penelitian di Provinsi Sumatera Utara yaitu Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Karo, Kabupaten Serdang Bedagai dan Kabupaten Labuhan Batu. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan buruh tani perempuan di Sumatera Utara memiliki berbagai peran di dalam keluarga, antara lain meliputi : buruh tani perempuan sebagai pekerja tani sebesar 14,16%; buruh tani perempuan sebagai istri pendamping suami sebesar 77,50% ; dan buruh tani perempuan sebagai ibu rumah tangga sebesar 8,33%. Di dalam pemberdayaan ekonomi keluarga, buruh tani perempuan berperan sebagai pencari nafkah utama mencapai sebesar 8,33%, pencari nafkah tambahan sebesar 70%, dan pengatur belanja keluarga sebesar 21,66%.

Dalam perencanaan kebutuhan hidup keluarga, buruh tani perempuan ikut berperan sebesar 75,97%, perencanaan pendidikan anak sebesar 53,33%, dan perencanaan pembelian investasi sebesar 63,67%. Peranan perempuan tani sangat besar baik dalam tugasnya sebagai ibu rumah tangga maupun dalam pemberdayaan ekonomi. Pada ulasan penelitian di atas, dapat dijadikan bahan acuan penelitian ini. Namun adanya pembeda antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu letak lokasi yang berbeda, pada penelitian yang dilakukan Balai Penelitian dan Pengembangan Sumatera Utara mengenai peran buruh tani perempuan dalam pemberdayaan ekonomi dan perencanaan keluarga di Sumatera Utara, namun pada penelitian ini akan meneliti mengenai peran ganda wanita tani atau buruh tani wanita dalam mensinergikan perannya sebagai ibu rumah tangga terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan penelitian Sujarwati (2009), hasil dari penelitian tersebut terlihat peran perempuan sangat kuat, perempuan dapat mengisi sektor – sektor penting dalam keluarga, yaitu sektor pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan sosial. Upah yang minimum yang dipergunakan untuk memenuhi sektor – sektor dalam mensejahterakan keluarga mereka. Dengan bekerjanya perempuan secara otomatis peran perempuan menjadi ganda, yaitu menjadi ibu rumah tangga dan perempuan pekerja. Sisi sosiologis dalam penelitian ini yaitu peran dan semangat bekerja para perempuan dalam mensejahterakan keluarga mereka. Peran dimana para perempuan secara otomatis mengabdikan pada keluarga dan peran perempuan yang menghasilkan interaksi sosial kepada keluarga maupun masyarakat. Peran perempuan dalam keluarga tidak dapat dipisahkan dengan masyarakat sekitar agar tercipta masyarakat yang harmonis.

Pada ulasan penelitian diatas, dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian ini. Berdasarkan penelitian Sujarwati (2009), memiliki kesamaan pada metode penelitian yang dipakai yaitu metode deskriptif kualitatif. Namun adanya pembeda antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu letak lokasi yang berbeda, pada penelitian yang dilakukan Anis Sujarwati mengenai peran wanita dalam perekonomian rumah tangga, namun pada penelitian ini akan meneliti mengenai peran ganda wanita tani atau buruh tani wanita dalam mensinergikan perannya sebagai ibu rumah tangga terhadap peningkatan ekonomi rumah tangga.

Berdasarkan penelitian Fibriyani (2015), hasil dari penelitian ini dengan Analisis Gender model Harvard pada peranan wanita didapatkan analisis aspek aktifitas, aspek akses, aspek kontrol, dan aspek manfaat didapatkan dari hasil skala likert menunjukkan nilai skor 44,7% dimana menunjukkan bahwasanya rata – rata peranan wanita dalam kegiatan KRPL di Desa Senggruh berada pada kategori “tinggi”.

Pada ulasan penelitian diatas, dapat dijadikan bahan acuan penelitian ini. Pada penelitian Fibriyani (2015), memiliki kesamaan pada alat analisis peran wanita yaitu menggunakan alat Analisis Gender model Harvard. Namun adanya pembeda antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu letak lokasi yang berbeda, pada penelitian yang dilakukan

mengenai peran wanita dalam kegiatan KRPL yang mendukung terwujudnya atau meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga peserta kegiatan KRPL, namun pada penelitian ini akan meneliti mengenai peran ganda wanita tani atau buruh tani wanita dalam mensinergikan perannya sebagai ibu rumah tangga terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga.

Berdasarkan penelitian Sakdiyah (2013), tujuan dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis peran domestik dan peran publik faktor-faktor yang menyebabkan istri bekerja. Untuk teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teori. Dalam Proses analisa data tersebut penulis memperoleh gambaran yang jelas tentang peran ganda buruh perkebunan perempuan dalam rumah tangga. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa peran atau aktivitas perempuan Desa Manggis adalah melakukan peran domestik dan peran publik. Dalam hal ini, kondisi sosial ekonomi keluarga Desa Manggis yang mempengaruhi perempuan atau istri ikut bekerja, dimana pendapatan suami yang rendah, di PDP Sumbertenggulun memberikan peluang bagi tenaga kerja wanita khususnya sebagai buruh penyadap karet, hal ini dikarenakan pekerjaan wanita dalam menyadap karet lebih rapi, telaten dan ulet, SDM mayarakatnya rendah, adanya pemberian fasilitas bagi pekerja

Pada ulasan penelitian diatas, dapat dijadikan bahan acuan penelitian ini. Berdasarkan penelitian Sakdiyah (2013), memiliki kesamaan pada metode penelitian yang dipakai yaitu metode deskriptif kualitatif. Serta kesamaan topik yang diteliti oleh peneliti mengenai peran ganda buruh perempuan atau wanita tani. Namun adanya pembeda antara penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu letak lokasi yang berbeda, pada penelitian ini mengenai peran ganda buruh perkebunan perempuan dalam rumah tangga menggunakan alat analisis deskriptif, namun pada penelitian ini akan meneliti mengenai peran ganda wanita tani atau buruh tani wanita dalam mensinergikan perannya sebagai ibu rumah tangga terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga dengan menggunakan alat Analisis Gender model Harvard .

2.2 Tinjauan Keluarga

Kata “keluarga” (Ensiklopedia Indonesia) menurut makna sosiologi yaitu kesatuan kemasyarakatan (*social*) berdasarkan hubungan perkawinan atau pertalian darah. Berdasar pengertian ini dapat dibedakan menjadi :

1. Keluarga inti atau keluarga batih (*primary group*) terdiri atas bapak, ibu, dan anak, di sana terjalin hubungan kekeluargaan;
2. Pasangan yang menikah maupun tidak, tanpa anak;
3. Kelompok yang terdiri dari seorang bapak dan ibu yang menikah atau tidak, yang cerai ataupun ditinggal mati bersama anak – anaknya;
4. Kelompok anak yang ditinggalkan orang tua;
5. Seseorang yang hidup berpoligami; dengan atau tanpa anak;
6. Beberapa sanak saudara dengan anak – anaknya yang berumah tangga.

Pertalian keluarga atau keturunan dapat diatur secara *parental* atau *bilateral*, artinya menurut orang tua (bapak, ibu); *matrilineal* artinya menurut garis ibu, dan *patrilineal* artinya menurut garis bapak. Susunan kekeluargaan ini bertalian dengan hakikat kedudukan perkawinan dalam tata masyarakat.

Dari beberapa definisi tersebut, maka keluarga adalah unit terkecil dari suatu masyarakat. Dengan kata lain masyarakat merupakan kumpulan keluarga – keluarga. Ini berarti, baik buruknya suatu masyarakat kecil itu (keluarga). Jadi, keselamatan dan kebahagiaan suatu masyarakat berpangkal pada masyarakat terkecil atau keluarga.

Keluarga merupakan kelompok primer yang terpenting dalam masyarakat. Secara historis keluarga terbentuk dari satuan yang merupakan organisasi terbatas, dan mempunyai ukuran yang minimum, terutama pihak-pihak yang pada awalnya mengadakan suatu ikatan. Keluarga tetap merupakan bagian dari masyarakat total yang lahir dan berada didalamnya, yang secara berangsur-angsur akan melepaskan ciri-ciri tersebut karena tumbuhnya mereka ke arah pendewasaan. Salvicion dan Celis (1994), mengemukakan bahwa di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, di hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

Terbentuknya keluarga yaitu karena adanya perkawinan antara dua individu yang berlainan jenis. Jadi, keluarga yang baru dibentuk hanya terdiri dari suami dan istri, yang selanjutnya akan disusul oleh anggota lain yaitu anak. Seseorang yang belum berkeluarga mempunyai kedudukan dan fungsinya sebagai anak dari orang tuanya. Namun setelah mereka berkeluarga sendiri maka mereka mempunyai hak dan kewajiban yang baru yaitu hak dan kewajiban sebagai suami istri (Pujosuwarno, 1994).

2.2.1 Kesejahteraan Keluarga

Siswanta (2008), mengemukakan bahwa kesejahteraan sosial ekonomi merupakan suatu kondisi dan tata kehidupan sosial ekonomi yang sejahtera, yaitu yang memungkinkan setiap orang, kelompok atau masyarakat untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan rohaniah yang dikenal sebagai dasar manusia dengan sebaik-baiknya. Secara singkat kesejahteraan sosial mengandung dua pengertian, pertama adalah segala aturan atau tatanan untuk memudahkan seseorang atau kelompok dalam memenuhi kebutuhan hidup jasmani, rohani, dan sosial, sedangkan yang kedua adalah kondisi atau keadaan yang dapat mempermudah seseorang, kelompok, atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidupnya meliputi pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, sosial, dan lain sebagainya. Jadi untuk menilai kesejahteraan sosial seseorang atau masyarakat dapat dilihat pada tatanan yang berlaku dalam masyarakat serta kondisi masyarakat tersebut.

Untuk mewujudkan kesejahteraan sosial yang berkeadilan sosial yang tertuang dalam UUD 1945, Pasal 27 ayat 2 yang berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan", maka mengatasi pengangguran merupakan prioritas utama dalam pembangunan nasional, sehingga kesejahteraan sosial ekonomi dapat terwujud.

Keluarga sejahtera adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan material yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras, dan seimbang antar anggota keluarga dengan masyarakat dan lingkungan, BKKBN (*dalam Wahyu 2013*). Sedangkan menurut Mongid (*dalam Wahyu 2013*), kesejahteraan keluarga adalah suatu

kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Dari pengertian diatas disimpulkan bahwa keluarga sejahtera merupakan kondisi terpenuhinya kebutuhan primer dan sekunder dalam kehidupan suatu keluarga di masyarakat. Kesejahteraan keluarga tidak terlepas dari upaya pemberdayaan keluarga. Upaya pemberdayaan keluarga merupakan upaya yang dilakukan untuk menjadikan keluarga sebagai pelaku dalam pembangunan dimana suatu keluarga tidak hanya mampu memberdayakan keluarganya, namun juga memberdayakan masyarakat. Upaya pemberdayaan keluarga terfokus pada membantu keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar, sosial, dan psikologi untuk mencapai kesejahteraan.

2.2.2 Indikator Kesejahteraan

Euis (2006), mengemukakan bahwa pengukuran kesejahteraan keluarga meliputi indikator kuantitatif dan kualitatif. Aspek kualitatif kesejahteraan bisa dicerminkan oleh serangkaian indikator sosial psikologis seperti ketrentaman, kepuasan, kebahagiaan, kebebasan (termasuk kebebasan dari rasa takut, cemas, resah, gelisah), harapan, dan kepastian. Pada dasarnya indikator tersebut terkait satu sama lainnya, seperti rasa tentram dan aman terkait dengan aspek kepastian yang di dalamnya juga terdapat aspek harapan. Walaupun tidak ada yang bisa menjamin kepastian di dunia ini, namun derajat kepastian dalam memperoleh pendapatan untuk penghidupan, berbeda antara berbagai sektor pekerjaan. Menjadi petani berhadapan dengan resiko usaha yang diakibatkan berbagai faktor, diantaranya faktor alam yang sering kali tidak dapat diprediksi. Beban pertanian menjadi semakin berat manakala petani tidak pernah tahu bahkan tidak pernah bisa memprediksi berapa harga satuan hasil panen yang akan diterima, karena terbatasnya akses dan informasi pasar. Dengan banyaknya faktor yang tidak dapat dikontrol dalam usaha pertanian,

menyebabkan terlalu besar unsur ketidakpastian dalam usaha tani, sehingga sulit untuk merasa aman untuk berusahatani.

2.3 Tinjauan Partisipasi Wanita

Keterlibatan perempuan di lingkungan komunitasnya seperti halnya negeri sangat dipengaruhi oleh berbagai persepsi yang berkembang dalam masyarakat yang memandang penting atau tidaknya keterlibatan perempuan dalam membangun komunitas tersebut. Persepsi tersebut kadangkalanya bersumber dari perempuan dan adapula yang bersumber dari laki – laki. Oleh karena itu perempuan dalam berkiprah dilingkungan komunitas tempat tinggalnya seharusnya mencerminkan kepribadian sebagai sosok yang menjaga kehormatan dan kemuliaannya, baik dalam keluarga maupun di luar rumah.

Partisipasi merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan keterlibatan warga komunitas dalam lingkungannya. Namun para ahli mengemukakan berbagai pengertian partisipasi. Menurut Davis dan Newstorm (1993), partisipasi adalah keterlibatan mental dan emosional orang – orang dalam situasi kelompok yang mendorong mereka memberikan kontribusi pada tujuan kelompok dan berbagai tanggung jawab untuk mencapainya. Yeung dan McGee (1986), mengungkapkan partisipasi menggambarkan peran serta seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kegiatan, sehingga partisipasi merupakan tindakan ambil bagian dalam suatu kegiatan kepentingan bersama. Partisipasi berkenaan dengan kesiapan, kesetujuan, aktivitas dan tanggung jawab secara pasti.

Partisipasi dalam konteks pembangunan, menurut Oakley (1991) mengandung 4 pernyataan, yaitu: suatu sumbangan sukarela dari orang – perorang atau kepada program publik yang berkontribusi pada pembangunan nasional, keterlibatan masyarakat dalam proses pembangunan pedesaan, usaha yang terorganisasi untuk meningkatkan pengawasa sumber – sumber dan lembaga – lembaga pemerintahan, dan proses aktif dari kelompok tertentu yang diuntungkan untuk mempengaruhi arah dan pelaksanaan program pembangunan.

2.3.1 Konsep Perempuan

Di Indonesia, perempuan merupakan sumberdaya manusia. Perempuan memiliki peranan dalam pembangunan bangsa. Namun rejeki (2002), mengemukakan bahwa perempuan masih sukar mengaktualisasikan dirinya dalam kehidupan masyarakat, berbangsa, dan bernegara, karena disebabkan oleh lima faktor, yaitu : sistem tata nilai budaya yang masih menggunakan pola patriarki, masih banyak peraturan perundang – undangan yang bias gender, adanya kebijakan dan program pembangunan yang dikembangkan secara bias gender, sehingga perempuan kurang mendapatkan kesempatan untuk mengakses, mengontrol, berpartisipasi dan menikmati hasil pembangunan; adanya pemahaman dan penafsiran ajaran agama yang kurang tepat sebagai akibat dari banyak pemuka agama yang menggunakan pendekatan tekstual dibanding konstektual; dan dampak dari semua itu, persaingan di antara perempuan akan membawa kerugian pada diri perempuan sendiri.

Perempuan juga dihadapkan pada keterbatasan akses dalam kepemilikan. Indikasi ke arah tersebut menurut Irianto (2006), dapat dilihat pada hukum adat pada setiap etnis yang berpotensi bagi diskriminasi gender. Misalnya Sumaatmadja (2002), mengemukakan bahwa akses terhadap sumberdaya alam dan tanah. Pada masyarakat dengan sistem kekerabatan matrilineal, sekalipun perempuan pada garis keturunan dan warisan, tapi saudara laki – laki ibu yang memiliki kontrol terhadap harta. Sementara itu pada masyarakat dengan sistem kekerabatan bilateral/parental, perempuan mendapat separuh saja dari bagian yang diperoleh saudara laki – lakinya.

Berdasarkan pendapat sebelumnya, maka istilah perempuan memiliki kesamaan arti dengan wanita yang muncul akibat pendikotomian manusia atau seks biologi yang berdampak pada pembagian perannya dari segi budaya. Namun, apresiasi terhadap hak – hak perempuan sebagai makhluk individual, sosial dan budaya senantiasa meningkat dan semakin membuka peluang dan kesempatan berperan di wilayah publik.

2.3.2 Partisipasi perempuan sebagai buah transformasi gender

Secara umum, partisipasi perempuan tidak bisa dipisahkan dari tujuan partisipasi masyarakat dalam pembangunan, karena perempuan bagian dari

masyarakat. Taliziduhu (1990), mengemukakan bahwa partisipasi masyarakat dalam pembangunan bertujuan sebagai berikut: Menumbuhkan kemampuan untuk mengusahakan, memelihara, atau untuk merawat segenap sumber, asset, dan sarana yang ada, baik fisik maupun non fisik, Menumbuhkan kemampuan untuk bangkit kembali dari keterpurukan atau kemunduran sebagai akibat kekeliruan yang pernah ditempuh, Menumbuhkan kemampuan untuk mengembangkan serta meningkatkan sumber, asset, atau peralatan yang ada, Menumbuhkan kemampuan untuk memberikan respons yang positif terhadap setiap perubahan yang tengah berlangsung.

Partisipasi perempuan dalam pembangunan dapat dilakukan dengan cara: adanya kontak dengan pihak lain dan merupakan titik awal perubahan sosial, menyerap atau memberikan tanggapan terhadap informasi baik dalam arti menerima, menerima dengan syarat atau menolaknya, turut dalam perencanaan pembangunan serta pengambilan keputusan, terlibat dalam operasional pembangunan, turut menerima, memelihara, dan mengembangkan pembangunan, menilai pelaksanaan pembangunan sesuai rencana dan hasilnya memenuhi kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka partisipasi perempuan yang dimaksudkan adalah bentuk kesediaan perempuan secara sukarela dalam menunjang program – program baik atas inisiatif masyarakat lokal maupun pemerintahan yang tercermin dari pikiran, sikap dan tindakan mereka baik sifatnya individual maupun kolektif dalam model kerangka partisipasi yang dikembangkan baik pada tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengawasan maupun pengambilan manfaat dari program – program yang terdapat di lingkungan tempat tinggal mereka.

2.4 Tinjauan Peran

Soekanto (1992), mengemukakan bahwa peran adalah segala sesuatu oleh seseorang atau kelompok orang dalam melakukan suatu kegiatan karena kedudukan yang dimilikinya. Sedangkan menurut Berry dan Suparlan (*dalam Soekanto* 1992), peranan adalah seperangkat harapan yang dikenakan pada masyarakat yang menempati kedudukan sosial tertentu. Manusia sebagai

mahluk sosial memiliki kecenderungan untuk hidup berkelompok. Dalam kehidupan berkelompok tersebut terjadi suatu interaksi antar manusia.

Munculnya interaksi diantara mereka menunjukkan bahwa mereka saling ketergantungan satu sama lain. Pada kehidupan suatu masyarakat akan muncul adanya peran, baik peran perorangan maupun peran kelompok. Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status) seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses (Soekanto, 1992).

2.4.1 Peran Dalam Keluarga

Dalam lingkungan keluarga individu akan bertindak sesuai dengan status yang melekat pada dirinya. Misalnya orang tua akan mengemban tugas untuk mengasuh dan mendidik anaknya. Kewajiban ini didasari oleh rasa kasih sayang yang berarti ada tanggung jawab moral. Orang tua wajib untuk membimbing anaknya dari bayi sampai ke masa kedewasaannya, hingga anak telah mampu untuk mandiri (Khairudin, 2002). Beberapa hal yang mendasari seseorang untuk melakukan sesuatu bagi keluarganya adalah:

1. Dorongan kasih sayang yang menumbuhkan sikap rela mengabdikan dan berkorban untuk keluarganya.
2. Dorongan kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya, meliputi nilai-nilai religius serta menjaga martabat dan kehormatan keluarga.
3. Tanggung jawab sosial berdasarkan kesadaran bahwa keluarga sebagai anggota masyarakat, bangsa, dan negara, bukan kemanusiaan.

2.4.2 Peranan Dalam Lingkungan Kerja

Dalam dunia kerja, menerima tanggung jawab seseorang berdasarkan atas kemampuan atau kapasitas seseorang tersebut. Ada beberapa tanggung jawab yang melekat dalam diri seseorang di lingkungan kerjanya, antara lain : Ketentuan-ketentuan yang bersifat formal sesuai dengan peraturan yang berlaku, Ruang lingkup kerja berdasarkan kapasitas dan kemampuan yang dipercayakan oleh perusahaan atau instansi, Tingkat fungsional dan profesional.

2.4.3 Peran Ganda

Konsep peran ganda perempuan pada dasarnya jika dirunut bersumber dari satu paradigma yang sama yaitu adanya perbedaan yang dikotomis antara ruang domestik dan publik. Konsep peran ganda yang semula diharapkan dapat memberdayakan perempuan dalam perjalanannya justru seringkali menimbulkan banyak kebingungan. Ini terjadi karena paradigma yang dipakainya masih belum bisa melepaskan diri dari corak berpikir dikotomis. Ruang publik dan domestik dipisahkan secara diametral. Jika pada akhirnya keterlibatan perempuan dalam berbagai sektor dipilah-pilah dengan kategoriperan ganda maka tidak mustahil hal ini akan melahirkan mentalitas dikotomis.

Perempuan boleh memiliki banyak peran (multi peran) selama ia punya komitmen terhadap kebenaran dan keadilan. Keterpurukan pada dikotomi semacam ini dapat diatasi bila paradigma yang digunakan diubah dengan cara pandang pada sisi kemanusiaan yang bersifat universal. Salah seorang tokoh feminis, Naomi Wolf (1997), mengatakan bahwa upaya untuk memperbaiki kehidupan perempuan membutuhkan keberanian untuk secara terus-menerus mensosialisasikan gagasan feminis secara rasional dan simpatik. “Menjadi feminis” bagi Wolf harus diartikan “menjadi manusia”, karena feminis adalah sebuah konsep yang mengisahkan harga diri pribadi dan harga diri seluruh kaum perempuan (Wolf, 1997). Laki-laki dan perempuan tidak dilihat semata-mata pada kelaki-lakiannya dan keperempuannya, tetapi di lihat secara umum sebagai manusia. Keduanya merupakan agen keadilan dan kebenaran serta mempunyai peluang yang sama dalam membangun peradaban. Konsep yang bersandar pada paradigma semacam ini lebih memfokuskan perbincangan pada pemahaman yang komprehensif dan integral terhadap wilayah-wilayah peran itu sendiri. Jika perempuan mengkonsentrasikan diri dalam peran domestik, tidak berarti ia harus meninggalkan peran publiknya, demikian juga sebaliknya. Konsep peran komprehensif universal tidak hanya berlaku bagi perempuan tapi juga laki-laki.

Dengan demikian peran keduanya bisa produktif dan bermanfaat bagi semua pihak. Oleh karena yang dibidik di sini adalah sisi kemanusiaannya yang

universal, maka titik berangkatnya mau tidak mau harus berangkat dari kodrat kemanusiaan. Segala sesuatu diciptakan Tuhan dengan kodrat. Kodrat diartikan sebagai ukuran-ukuran, sifat-sifat yang ditetapkan Tuhan bagi segala sesuatu. Dengan demikian, laki-laki dan perempuan sebagai individu dan jenis kelamin tentu memiliki kodrat masing-masing. Tetapi dari tabiat kemanusiaan secara umum tidak ada perbedaan. Laki-laki dan perempuan dari sisi kemanusiaan mengemban kewajiban kodrati yang sama, yakni sebagai hamba Tuhan dan khalifah di muka bumi. Dengan bersandar pada asumsi dasar bahwa Tuhan menciptakan sesuatu dengan berpasang-pasangan, maka keberadaan laki-laki dan perempuan dengan segenap potensinya diharapkan dapat berkoeksistensi secara sinergis mewujudkan tugas mulia yang diembannya. Keberadaan laki-laki dan perempuan bukan dipahami sebagai sesuatu yang dipertentangkan tetapi sebagai hal yang berpasangan.

2.5 Tinjauan Gender

Istilah gender diperkenalkan oleh para ilmuwan sosial untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan yang bersifat bentukan budaya yang dipelajari dan disosialisasikan sejak kecil. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini sering sekali mencampurkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan yang bersifat bukan kodrati (*gender*). Perbedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada manusia perempuan dan laki-laki untuk membangun gambaran relasi gender yang dinamis dan tepat serta cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat. Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakatnya.

Secara umum adanya gender telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, fungsi dan bahkan ruang tempat dimana manusia beraktivitas. Sedemikian rupanya perbedaan gender ini melekat pada cara pandang kita, sehingga kita sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu yang permanen dan abadi sebagaimana permanen dan abadinya ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki. Kata, "*gender*" dapat diartikan sebagai perbedaan peran, fungsi, status dan tanggungjawab pada laki-laki dan

perempuan sebagai hasil dari bentukan sosial budaya yang tertanam lewat proses sosialisasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan demikian gender adalah hasil kesepakatan antar manusia yang tidak bersifat kodrati. Oleh karenanya gender bervariasi dari satu tempat ke tempat lain dan dari satu waktu ke waktu berikutnya. Gender tidak bersifat kodrati, dapat berubah dan dapat dipertukarkan pada manusia satu ke manusia lainnya tergantung waktu dan budaya setempat.

Khofifah (2006), mengemukakan bahwa pengertian konsep gender adalah suatu sifat yang melekat baik pada laki – laki maupun perempuan yang dikonstruksi atau dibentuk secara sosial maupun kultural akibat terjadinya hubungan sosial yang membedakan fungsi, peran, dan tanggung jawab kedua jenis kelamin itu. Gender bukanlah kodrat atau ketentuan dari Tuhan dan karenanya berkaitan dengan proses keyakinan tentang bagaimana seharusnya laki – laki dan perempuan diharapkan untuk bersikap, bertindak, dan berperan sesuai ketentuan sosial dan budaya dimana mereka berasal.

Keadilan *gender* menurut Khofifah (2006), adalah kondisi dan perlakuan yang adil terhadap perempuan dan laki – laki, agar hal itu terwujud diperlukan langkah – langkah untuk menghentikan hal – hal yang secara psikis, politik, serta sosial budaya untuk dapat menghambat perempuan dan laki – laki untuk bisa berperan dan menikmati hasil serta peran yang disandangnya. Keadilan *gender* mengantar perempuan dan laki – laki menuju kepada kesetaraan *gender*.

Dengan demikian gender menyangkut aturan sosial yang berkaitan dengan jenis kelamin manusia laki-laki dan perempuan. Perbedaan biologis dalam hal alat reproduksi antara laki-laki dan perempuan memang membawa konsekuensi fungsi reproduksi yang berbeda (perempuan mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui; laki-laki membuahi dengan spermatozoa). Jenis kelamin biologis inilah merupakan ciptaan Tuhan, bersifat kodrat, tidak dapat berubah, tidak dapat dipertukarkan dan berlaku sepanjang zaman. Namun demikian, kebudayaan yang dimotori oleh budaya patriarki menafsirkan perbedaan biologis ini menjadi indikator kepantasan dalam

berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol dan menikmati manfaat dari sumberdaya dan informasi.

Berkembangnya konsep gender berpengaruh terhadap pembagian kerja seksual. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Saptari dan Holzner (1997), bahwa hubungan ada tidaknya dominasi laki-laki dalam pembagian kerja seksual dengan struktur masyarakat dan perubahan sosial dibagi ke dalam empat golongan. Pertama, pembagian kerja seksual berlaku universal, tetapi tidak selalu berarti dominasi laki-laki. Sebelum kapitalisme masuk, pembagian kerja seksual bersifat komplementer dan wanita memegang akses ke sarana produksi dan ke posisi-posisi kunci dalam politik. Seiring dengan masuknya kapitalisme, posisi wanita semakin digeser oleh laki-laki. Kedua, posisi wanita secara tradisional tidak ter subordinasi, tetapi dengan kolonialisme menjadi termarginalisasi. Proses pembangunan bisa memperbaiki posisi mereka. Ketiga, posisi wanita selalu ter subordinasi baik pada zaman feodal, zaman kolonial, maupun zaman pascakolonial, tetapi bentuk subordinasinya berbeda-beda sesuai dengan sistem yang ada saat itu. Keempat, subordinasi terdapat pada saat wanita masih terkungkung dalam lingkup domestik dalam sistem feodal yang masih patriarkal.

Akhirnya tuntutan peran, tugas, kedudukan dan kewajiban yang pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan dan yang tidak pantas dilakukan oleh laki-laki atau perempuan sangat bervariasi dari masyarakat satu ke masyarakat lainnya. Ada sebagian masyarakat yang sangat kaku membatasi peran yang pantas dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan, misalnya tabu bagi seorang laki-laki masuk ke dapur atau menggendong anaknya di depan umum dan tabu bagi seorang perempuan untuk sering keluar rumah untuk bekerja. Namun demikian, ada juga sebagian masyarakat yang fleksibel dalam memperbolehkan laki-laki dan perempuan melakukan aktivitas sehari-hari, misalnya perempuan diperbolehkan bekerja sebagai kuli bangunan sampai naik ke atap rumah atau memanjat pohon kelapa, sedangkan laki-laki sebagian besar menyangon ayam untuk berjudi.

2.5.1 Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG)

Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG) menjadi isu yang sangat penting dan sudah menjadi komitmen bangsa-bangsa di dunia termasuk Indonesia sehingga seluruh negara menjadi terikat dan harus melaksanakan komitmen tersebut. Upaya mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender (KKG), di Indonesia dituangkan dalam Rancangan Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004-2009, Undang-Undang No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (PROPENAS) 2000-2004, dan dipertegas dalam Instruksi Presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional, mengamanatkan kepada seluruh departemen maupun lembaga non-departemen dan pemerintah propinsi dan kabupaten atau kota untuk melakukan pengarusutamaan gender dalam perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan penilaian dari seluruh kebijakan dan program pembangunan.

Kesetaraan gender berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan dan pertahanan dan keselamatan kerja nasional, serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. Kesetaraan gender juga meliputi penghapusan diskriminasi dan ketidakadilan struktural, baik terhadap laki-laki maupun perempuan. Keadilan gender adalah suatu proses dan perlakuan adil terhadap perempuan dan laki-laki. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.

Kesetaraan dan keadilan gender adalah suatu kondisi dimana porsi dan siklus sosial perempuan dan laki-laki setara, serasi, seimbang dan harmonis. Kondisi ini dapat terwujud apabila terdapat perlakuan adil antara perempuan dan laki-laki. Penerapan kesetaraan dan keadilan gender harus memperhatikan masalah kontekstual dan situasional, bukan berdasarkan perhitungan secara matematis dan tidak bersifat universal. Jadi, konsep kesetaraan gender dalam pelaksanaan peraturan kerja perusahaan berarti kesamaan kondisi bagi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai

pekerja, agar dapat melaksanakan pekerjaan dengan baik dan meningkatkan produktivitas kerja serta kesamaan dalam menikmati hasilnya.

Keadilan merupakan suatu perlakuan yang adil kepada pekerja laki-laki dan perempuan dalam pelaksanaan peraturan kerja perusahaan. Wujud Kesetaraan dan Keadilan Gender adalah:

1. Akses: Kesempatan yang sama bagi perempuan dan laki-laki pada sumber daya pembangunan. Contoh: memberikan kesempatan yang sama memperoleh informasi pendidikan dan kesempatan untuk meningkatkan karir bagi PNS laki-laki dan perempuan.
2. Partisipasi: Perempuan dan laki-laki berpartisipasi yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Contoh: memberikan peluang yang sama antara laki-laki dan perempuan untuk ikut serta dalam menentukan pilihan pendidikan di dalam rumah tangga; melibatkan calon pejabat struktural baik dari pegawai laki-laki maupun perempuan yang berkompentensi dan memenuhi syarat "Fit an Proper Test" secara obyektif dan transparan.
3. Kontrol: perempuan dan laki-laki mempunyai kekuasaan yang sama pada sumber daya pembangunan. Contoh: memberikan kesempatan yang sama bagi PNS laki-laki dan perempuan dalam penguasaan terhadap sumber daya (misalnya: sumberdaya materi maupun non-materi daerah) dan mempunyai kontrol yang mandiri dalam menentukan apakah PNS mau meningkatkan jabatan struktural menuju jenjang yang lebih tinggi.
4. Manfaat: pembangunan harus mempunyai manfaat yang sama bagi perempuan dan laki-laki. Contoh: Program pendidikan dan latihan (Diklat) harus memberikan manfaat yang sama bagi PNS laki-laki dan perempuan.

Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dengan demikian mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses dan partisipasi berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya dan memiliki wewenang untuk mengambil keputusan terhadap cara penggunaan dan hasil sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk

mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan.

2.6 Tinjauan Pemenuhan Kebutuhan

Setiap keluarga mempunyai berbagai macam kebutuhan hidup sehari-hari yang harus dipenuhi dengan biaya yang berasal dari pendapatan keluarga. Pemenuhan kebutuhan hidup keluarga sehari-hari merupakan upaya yang dilakukan untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi berbagai kebutuhan sehari-hari, antara lain :

1. Pendapatan

Poerwadarminto (2002), mengemukakan bahwa pendapatan adalah hasil pencarian atau perolehan dari usaha dan bekerja. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang yang merupakan hasil kerja atau usaha.

2. Pemenuhan kebutuhan pangan

Kuswardinah (2007), mengemukakan bahwa pencapaian ketahanan pangan dapat dilihat dari ketersediaan pangan, konsumsi gizi, dan status gizi. Usaha untuk mewujudkan ketahanan pangan pada tingkat keluarga atau rumah tangga dapat ditempuh melalui peningkatan daya beli masyarakat, peningkatan cadangan pangan, dan peningkatan pengetahuan tentang pangan dan gizi.

3. Pemenuhan kebutuhan sandang dan papan

Pakaian dan rumah merupakan kebutuhan untuk meminimalkan resiko perubahan lingkungan yang akan berdampak pada gangguan kesehatan masyarakat. Pakaian dan rumah merupakan sarana untuk mewujudkan pemenuhan kebutuhan sosial psikologis keluarga dan anggotanya. Kualitas dan kuantitas dalam pemilihan sandang dan papan akan berpengaruh pada tingkat kesejahteraan keluarga (Pujosuwarno, 1994).

4. Pemenuhan kebutuhan pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap manusia. Setiap manusia membutuhkan pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan informal, serta non formal. Dengan adanya pendidikan maka manusia akan mempunyai wawasan yang luas dan pola pikir yang maju.

Tingkat pendidikan mempengaruhi kesempatan bagi manusia untuk memilih jenis pekerjaan guna memenuhi kebutuhan hidupnya. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki masyarakat, maka semakin tinggi pula pendapatan serta status sosial pada masyarakat tersebut (Khairudin, 2002). Pendidikan bagi anak juga sangat penting dalam kehidupan suatu keluarga. Pendidikan anak tidak hanya mencakup pendidikan yang diberikan oleh kedua orang tua, tetapi juga pendidikan formal yang harus terpenuhi. Jika pendidikan pada anak terpenuhi dengan baik, maka itu merupakan salah satu ciri tercapainya keluarga yang sejahtera.

5. Pemenuhan kebutuhan kesehatan

Kesehatan setiap anggota keluarga merupakan syarat penting untuk dapat bekerja secara produktif, sehingga menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesehatan keluarga tidak dapat dipisahkan dengan ketahanan pangan keluarga. Keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Kesehatan keluarga juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti pelayanan kesehatan, dan perubahan lingkungan.

2.7 Kesejahteraan

2.7.1 Keluarga Sejahtera

Adalah keluarga yang dibentuk berdasarkan atas perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materiil yang layak, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki hubungan yang serasi, selaras dan seimbang antar anggota dan antar keluarga dengan masyarakat dan lingkungan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tahun 2009). Tingkat kesejahteraan keluarga dikelompokkan menjadi 5 (lima) tahapan, yaitu:

1. Tahapan Keluarga Pra Sejahtera (KPS)

Yaitu keluarga yang tidak memenuhi salah satu dari 6 (enam) indikator Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*).

2. Tahapan Keluarga Sejahtera I (KSI)
Yaitu keluarga mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 8 (delapan) indikator Keluarga Sejahtera II atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga.
3. Tahapan Keluarga Sejahtera II
Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I dan 8 (delapan) indikator KS II, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 5 (lima) indikator Keluarga Sejahtera III (KS III), atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*develomental needs*) dari keluarga.
4. Tahapan Keluarga Sejahtera III
Yaitu keluarga yang mampu memenuhi 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, dan 5 (lima) indikator KS III, tetapi tidak memenuhi salah satu dari 2 (dua) indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*self esteem*) keluarga.
5. Tahapan Keluarga Sejahtera III Plus
Yaitu keluarga yang mampu memenuhi keseluruhan dari 6 (enam) indikator tahapan KS I, 8 (delapan) indikator KS II, 5 (lima) indikator KS III, serta 2 (dua) indikator tahapan KS III Plus.

2.7.2 Indikator Kesejahteraan

Indikator Keluarga Sejahtera pada dasarnya berangkat dari pokok pikiran yang terkandung didalam undang-undang no. 10 Tahun 1992 disertai asumsi bahwa kesejahteraan merupakan variabel komposit yang terdiri dari berbagai indikator yang spesifik dan operasional. Karena indikator yang dipilih akan digunakan oleh kader di desa, yang pada umumnya tingkat pendidikannya relatif rendah, untuk mengukur derajat kesejahteraan para anggotanya dan sekaligus sebagai pegangan untuk melakukan melakukan intervensi, maka indikator tersebut selain harus memiliki validitas yang tinggi, juga dirancang sedemikian rupa, sehingga cukup sederhana dan secara operasional dapat di pahami dan dilakukan oleh masyarakat di desa.

Atas dasar pemikiran di atas, maka indikator dan kriteria keluarga sejahtera yang ditetapkan adalah sebagai berikut :

1. Enam Indikator tahapan Keluarga Sejahtera I (KS I) atau indikator "kebutuhan dasar keluarga" (*basic needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu :

a. Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (*staple food*), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

b. Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah pemilihan pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda beda. Misalnya pakaian untuk di rumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain dengan pakaian untuk ke sekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakaian untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, ke rumah ibadah dan sebagainya).

c. Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding yang baik.

Pengertian Rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

d. Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan obat obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapat izin peredaran dari instansi yang berwenang (Departemen Kesehatan/Badan POM).

- e. Bila pasangan usia subur ingin ber KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi.

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti Rumah Sakit, Puskesmas, Puskesmas Pembantu, Balai Pengobatan, Apotek, Posyandu, Poliklinik, Dokter Swasta, Bidan Desa dan sebagainya, yang memberikan pelayanan KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti IUD, MOW, MOP, Kondom, Implan, Suntikan dan Pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (Hanya untuk keluarga yang berstatus Pasangan Usia Subur).

- f. Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.

Pengertian Semua anak umur 7-15 tahun adalah semua anak 7-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 7-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak usia 7-15 tahun di keluarga itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP/ sederajat SLTP.

2. Delapan indikator Keluarga Sejahtera II (KS II) atau indikator "kebutuhan psikologis" (*psychological needs*) keluarga, dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

- a. Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah, sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama sama oleh keluarga di rumah, atau di tempat tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing masing agama/kepercayaan.

- b. Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging/ikan/telur adalah memakan daging atau ikan atau telur, sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi

keperluan gizi protein. Indikator ini tidak berlaku untuk keluarga vegetarian.

- c. Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari hari oleh masyarakat setempat.

- d. Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk setiap penghuni rumah.

Luas Lantai rumah paling kurang 8 m² adalah keseluruhan luas lantai rumah, baik tingkat atas, maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 m².

- e. Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.

Pengertian Keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja/ke sekolah selama jangka waktu lebih dari 4 hari. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing masing di dalam keluarga.

- f. Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Pengertian anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari hari secara terus menerus.

- g. Seluruh anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin.

Pengertian anggota keluarga umur 10 - 60 tahun bisa baca tulisan latin adalah anggota keluarga yang berumur 10 - 60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulisan huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

- h. Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat / obat kontrasepsi.

Pengertian Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi adalah keluarga yang masih berstatus Pasangan Usia Subur dengan jumlah anak dua atau lebih ikut KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, Kondom, MOP dan MOW.

3. Lima indikator Keluarga Sejahtera III (KS III) atau indikator "kebutuhan pengembangan" (*develomental needs*), dari 21 indikator keluarga sejahtera yaitu:

- a. Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Pengertian keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing masing. Misalnya mendengarkan pengajian, mendatangkan guru mengaji atau guru agama bagi anak anak, sekolah madrasah bagi anak anak yang beragama Islam atau sekolah minggu bagi anak anak yang beragama Kristen.

- b. Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Pengertian sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misalnya dibelikan hewan ternak, sawah, tanah, barang perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang, apabila diuangkan minimal senilai Rp. 500.000,-

- c. Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Pengertian kebiasaan keluarga makan bersama adalah kebiasaan seluruh anggota keluarga untuk makan bersama sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

- d. Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal.

Pengertian Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olah raga dan sebagainya.

- e. Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/majalah/radio/tv/internet.

Pengertian Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar/ majalah/ radio/tv/internet adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara lokal, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, bulletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media massa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga yang bersangkutan, tetapi dapat juga yang dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama

4. Dua indikator Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus) atau indikator "aktualisasi diri" (*self esteem*) dari 21 indikator keluarga, yaitu:

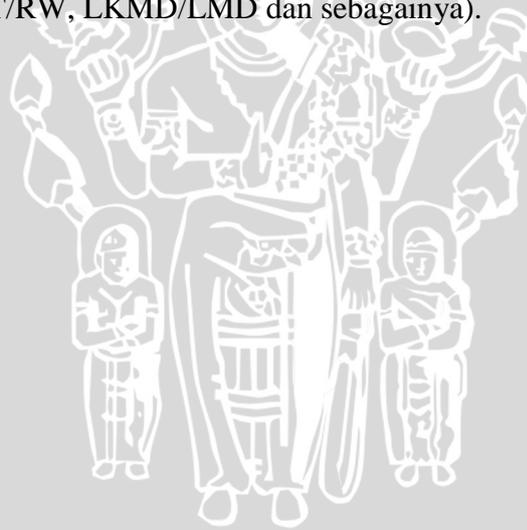
- a. Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial.

Pengertian Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materil untuk kegiatan sosial adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan materil secara

teratur (waktu tertentu) dan sukarela, baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, untuk membiayai kegiatan kegiatan di tingkat RT/RW/Dusun, Desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

- b. Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat.

Pengertian ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/yayasan/ institusi masyarakat adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olah raga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW, LKMD/LMD dan sebagainya).



III. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

3.1 Kerangka Berpikir

Berdasarkan diagram kerangka berpikir penelitian, dapat dijelaskan bahwa keluarga yang utuh merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami, istri dan anak. Pada tiap – tiap keluarga mempunyai kondisi sosial ekonomi yang berbeda-beda, ada yang terpenuhi dengan baik, ada pula yang masih kurang. Dalam hal mencukupi kebutuhan sehari – hari seluruh anggota keluarga ikut berperan serta, bapak sebagai pencari nafkah, ibu yang menjalankan perekonomian keluarga. Namun pada kenyataannya, para ibu juga berperan dalam membantu memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan bekerja.

Besarnya partisipasi seorang wanita dalam pasar kerja dikarenakan peranan wanita sebenarnya cukup besar, terutama di daerah pedesaan dan khususnya sektor pertanian. Banyaknya jumlah wanita yang bekerja disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu peningkatan dari penawaran dan permintaan. Dari sisi penawaran disebabkan oleh semakin membaiknya tingkat pendidikan wanita. Hal tersebut didorong oleh kondisi dimana semakin besarnya masyarakat yang menerima wanita bekerja di luar rumah. Sedangkan dari sisi permintaan, tenaga kerja wanita diperlukan dalam proses produksi seperti industri tekstil dan garmen. Sedangkan fenomena lain yang mendorong masuknya wanita ke lapangan pekerjaan adalah karena semakin tingginya biaya hidup jika hanya ditanggung oleh pendapatan rendah (Ihromi, 1995).

Perempuan yang bekerja otomatis memiliki peran dan beban ganda. Menurut Herzog *et al* (dalam Puspitawati *et al* 2012), perempuan yang terlibat dalam peran ganda seperti aktifitas kelompok akan meningkatkan kesejahteraan subjektifnya. Beban ganda perempuan merupakan masalah yang sering dihadapi perempuan bekerja karena pada dasarnya perempuan memiliki peran domestik dan peran publik. Permasalahan peran ganda perempuan bukan pada peran itu sendiri, melainkan dampak yang ditimbulkannya pada keluarga.

Pekerjaan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan juga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anaknya. Bila kebutuhan hidup sehari-hari telah terpenuhi

dengan baik, dan juga pendidikan anak berjalan dengan baik pula maka akan tercipta keluarga yang sejahtera. Kesejahteraan keluarga adalah suatu kondisi dinamis keluarga dimana terpenuhi semua kebutuhan fisik materiil, mental spiritual, dan sosial yang memungkinkan keluarga dapat hidup wajar sesuai dengan lingkungannya serta memungkinkan anak-anak tumbuh kembang dan memperoleh perlindungan yang diperlukan untuk membentuk sikap mental dan kepribadian yang matang sebagai sumber daya manusia yang berkualitas.

Kondisi keluarga sejahtera akan tercipta bila seluruh anggota keluarga menjalankan peranannya dengan baik. Sebagai salah satu anggota keluarga, wanita tani mempunyai andil yang tidak kecil dalam menambah pendapatan dan mewujudkan kesejahteraan keluarga. Sajogyo (1984), mengemukakan bahwa yang menjadi masalah wanita dalam masyarakat yang sedang berkembang adalah tingginya perbedaan imbalan dan penghargaan yang diterima antara tenaga kerja wanita serta tenaga kerja laki – laki.

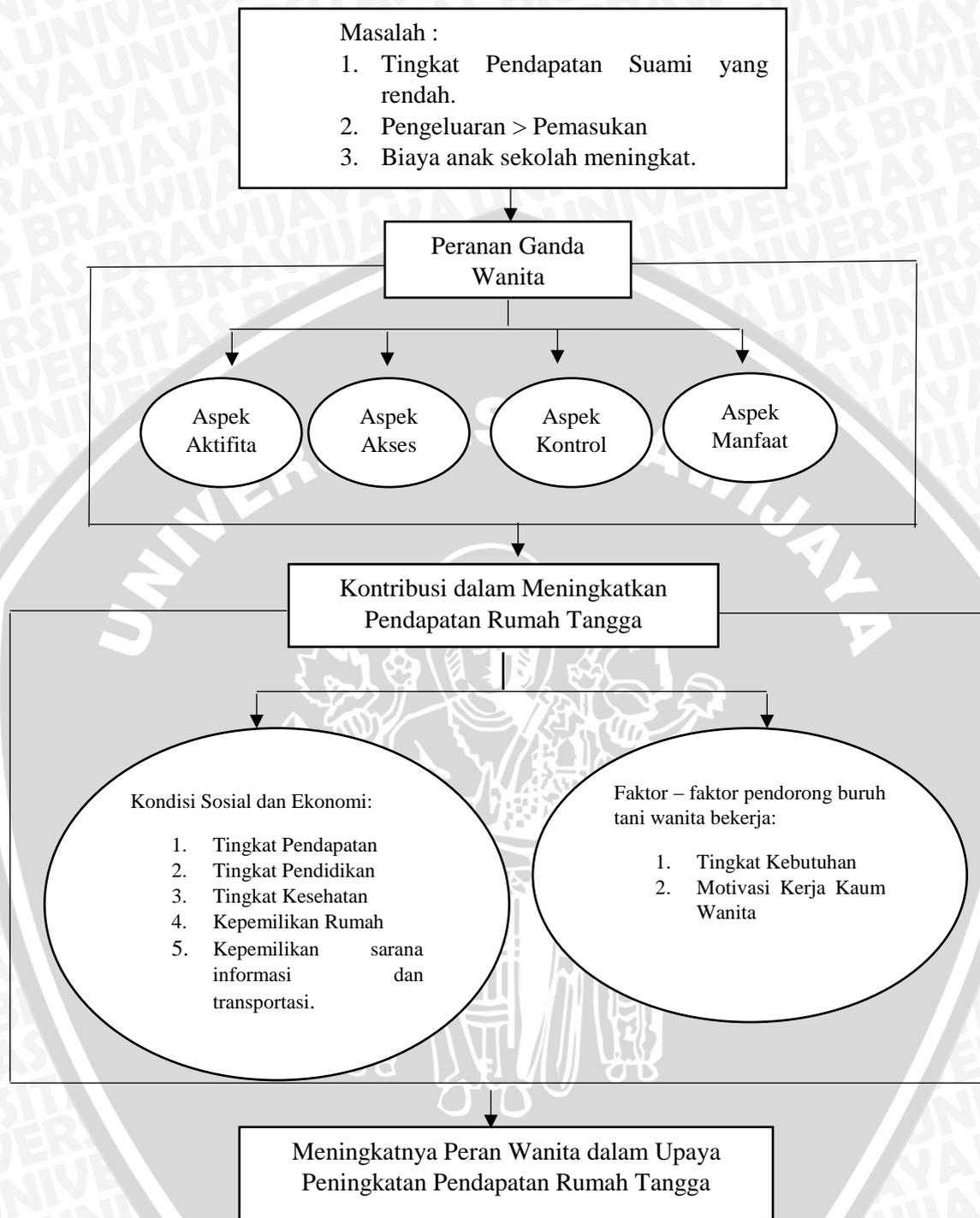
Peran wanita pada dasarnya sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan dirumah, mendidik anak, menjaga kesehatan keluarga dan sebagai istri. Namun adapula wanita yang berperan pada sektor publik yaitu sebagai pekerja diluar rumah. Sehingga ada beberapa wanita yang berperan ganda didalam keluarga yaitu merawat rumah dan mencari sumber penghasilan tambahan. Dalam penelitian ini menganalisis mengenai peranan wanita pada sektor domestik yaitu peranan wanita dalam kegiatan rumah tangga, dan kegiatan di sektor publik yaitu kegiatan keikutsertaan wanita dalam memantu peningkatan ekonomi rumah tangga mereka. Untuk melihat seberapa besar keterlibatan wanita dan laki – laki dalam kontribusinya menambah pendapatan keluarga dalam kegiatan tersebut dengan melihat empat aspek peranan wanita, yaitu aspek aktifitas, aspek kontrol, aspek akses, dan aspek manfaat. Keempat aspek ini akan dianalisis secara rinci melalui Metode Analisis Gender Harvard dan untuk memudahkan perhitungannya digunakan tabel skala likert.

Berdasarkan kondisi di Desa Kemuning Lor menunjukkan bahwa faktor utama pendorong wanita tani bekerja pada rumah tangga adalah menambah pendapatan suami yang belum mencukupi seluruh kebutuhan rumah tangga sehingga peran para istri untuk menambah pendapatan rumah tangga. Damanik

(2003), mengemukakan bahwa faktor lain yang mendorong wanita tani bekerja adalah cita – cita. Pada umumnya pekerjaan ini ditekuni oleh perempuan sebelum menikah dan merupakan cita – cita sebelum menikah. Dengan kata lain, bekerja dan mengembangkan diri merupakan cita – cita bagi sebagian perempuan (istri).

Fokus penelitian memuat rincian pernyataan tentang cakupan atau topik-topik pokok yang akan diungkap dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini yang menjadi fokus penelitian yaitu kondisi sosial ekonomi keluarga, peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, serta faktor pendorong pada wanita tani yang mempengaruhi dalam meningkatkan taraf ekonomi rumah tangga. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini juga bertujuan sebagai cara untuk menganalisis kontribusi pendapatan istri terhadap keluarga, peran ganda serta strategi menyeimbangkan tugas sebagai wanita tani dan tugas sebagai istri.





Keterangan :

- = Alur Pemikiran
- = Variabel yang diamati

Skema 1. Kerangka Berpikir Peran Ganda Buruh Tani Wanita dalam Upaya Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga

3.2 Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan tidak meluas dan terfokus, maka perlu diberikan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Peran ganda yang dimaksud pada penelitian ini adalah partisipasi perempuan yang mencakup pada dua sektor yaitu sektor domestik (sebagai ibu rumah tangga) maupun sektor publik (sebagai pencari nafkah).

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel – variabel dalam penelitian ini dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Pendapatan rumah tangga, adalah jumlah rupiah yang diperoleh oleh istri dan suami dari bekerja, yang diukur dengan rupiah rata-rata perminggunya sebagai upah kerja.
2. Buruh Tani Wanita, adalah wanita yang bekerja pada bidang pertanian lahan milik orang lain dengan upah dari pemilik lahan.
3. Peran aktif wanita, adalah curahan waktu rata-rata perhari yang diberikan wanita untuk bekerja sebagai petani atau buruh untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk rupiah.
4. Tingkat Pendidikan, adalah kondisi jenjang pendidikan seseorang dalam pendidikan formal.
5. Tingkat Pendapatan, adalah jumlah uang yang diterima seseorang oleh instansi dari hasil aktifitas seseorang.
6. Tingkat Kesehatan, adalah ukuran tinggi atau rendahnya kesehatan seseorang pada suatu wilayah.
7. Kepemilikan Tempat Tinggal, adalah kepemilikan dari kebutuhan tempat tinggal bagi seseorang.
8. Sarana Informasi, adalah suatu wadah atau alat bantu dalam mengakses dalam pengelolaan dan penyampaian suatu informasi.
9. Sarana Transportasi, adalah suatu alat bantu yang digunakan dalam peningkatan daya angkut serta mempercepat dalam sampai pada tujuannya.
10. Aspek Aktifitas, adalah suatu analisis untuk mengetahui sejauh mana pembagian kerja yang terjadi pada rumah tangga wanita tani. Dalam hal ini

adalah aktifitas yang dilakukan laki – laki dan perempuan dalam menjadi buruh tani pada sektor domestik (mengurus rumah tangga) dan sektor publik (bekerja) yaitu memasak, menyapu, mengajari anak, mengolah lahan, penanaman tanaman, penyiraman, penyulaman, penyiangan, pemupukan, panen dan pasca panen, serta merawat hewan ternaknya.

11. Aspek Akses adalah peluang atau kesempatan dalam memperoleh atau menggunakan sumberdaya tertentu. Dalam hal ini penelitian membatasi suatu jangkauan yang dilakukan oleh laki – laki atau wanita pada sektor domestik (mengurus rumah tangga) dan sektor publik (bekerja) dalam memperoleh informasi koperasi, informasi pertanian, dalam penggunaan pestisida dan penggunaan pupuk, informasi kebutuhan rumah tangga, informasi anak.
12. Aspek Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan. Dalam hal ini akan diketahui siapa yang berwenang dalam mengambil keputusan dalam pemenuhan sebuah kebutuhan. Peranan wanita dalam aspek kontrol yang paling menonjol adalah dalam pengelolaan keuangan rumah tangga.
13. Aspek Manfaat adalah Kesempatan untuk memperoleh manfaat atau hasil dari proses kegiatan. Dari analisa ini akan diketahui peranan wanita dapat memberikan manfaat dari segi pemenuhan kebutuhan, serta segi menambah pendapatan keluarga.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian mengenai peran ganda buruh tani wanita dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hal tersebut sejalan dengan (Wirartha, 2005) penelitian kualitatif (penelitian naturalistik) adalah penelitian yang dilakukan dengan kondisi obyek yang alami. Disini peneliti adalah instrumen kunci. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif kualitatif dan analisis data dilakukan secara induktif.

Penelitian kualitatif bersifat deskriptif karena analisis data yang dilakukan tidak untuk menerima atau menolak hipotesis (jika ada) melainkan berupa deskriptif atas gejala – gejala yang diamati, yang tidak harus selalu berbentuk angka – angka atau koefisien antar variabel. Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu metode studi kasus, dimana metode studi kasus yang dirancang dalam tipe penelitian deskriptif, yakni yang dimaksudkan untuk: menghimpun fakta secara lengkap, melakukan deskriptif yang cermat, memperoleh pemahaman yang mendalam (Rosada, 2012). Metode studi kasus merupakan metode dianggap tepat untuk menjawab pertanyaan “bagaimana, mengapa”. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada sumber data guna mengumpulkan data sesuai kondisi nyata.

4.2 Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah objek penelitian dimana kegiatan penelitian itu dilakukan. Penentuan lokasi dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas objek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak meluas.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember mulai dari bulan Maret hingga bulan April 2016. Pemilihan lokasi ini menggunakan teknik *purposive* dengan pertimbangan banyaknya tenaga kerja perempuan atau wanita tani yang bekerja pada sektor pertanian di Desa Kemuning Lor.

4.3 Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini ditentukan secara *purposive*, yaitu dengan suatu tujuan tertentu. Kriteria yang ditentukan adalah buruh tani wanita di desa Kemuning Lor pada setiap dusun. Di Desa Kemuning Lor terdapat 4 dusun, yaitu Dusun Rayap, Dusun Krajan, Dusun Darungan, dan Dusun Kopang Kebun. Pada setiap dusunnya diambil sejumlah 7 hingga 8 responden untuk diwawancara. Dalam hal ini yang dilibatkan sebagai responden adalah sebanyak 30.

Selain itu, penelitian ini menggunakan *key informan* (informan kunci) yang ditentukan secara *purposive*. Dalam penelitian ini *key informan* (informan kunci) peneliti adalah ketua gabungan kelompok tani di Desa Kemuning Lor karena dapat membantu komunikasi dengan responden. Penggunaan *key informan* dimaksudkan untuk mendukung dan melengkapi hasil data yang diperoleh dari responden.

4.4 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian lapang yang berbentuk studi kasus dengan pendekatan kualitatif, untuk itu dibutuhkan sejumlah data untuk menjawab pokok permasalahan utama dari penelitian ini. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua macam, yakni data primer dan data sekunder. Dengan teknik yang digunakan adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Untuk mempermudah dalam pengambilan data, peneliti menggunakan alat bantu berupa kuisioner, kamera untuk mendokumentasikan beberapa kegiatan penelitian, dan handphone untuk merekam wawancara dengan informan.

Data primer adalah data yang berbentuk kualitatif yang diambil dan diperoleh secara langsung dari objek penelitian di lapangan sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang tersedia dan sudah ada sebelumnya digunakan sebagai pendukung data primer yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian tetapi berasal dari pustaka, instansi dan lembaga yang terkait dengan penelitian. Penelitian mengenai peran ganda wanita tani dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga di Desa Kemuning Lor,

Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember, metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara wawancara dan dokumentasi.

1. Wawancara

Metode ini digunakan untuk memperoleh data primer dari informan penelitian. Wawancara dilakukan dengan menggunakan daftar pertanyaan terstruktur yaitu berupa kuisioner. Metode wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan. Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, akan tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang, dan masa mendatang (Patilima, 2011).

Peneliti menggunakan wawancara langsung dengan responden secara mendalam, karena ingin mengetahui secara menyeluruh tentang peran ibu rumah tangga wanita tani dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Wawancara mendalam dilakukan pada keluarga utuh dengan wanita tani yang masih mempunyai anak usia sekolah di Desa Kemuning Lor. Wawancara dilakukan pada ibu, dengan cara tanya jawab dengan pertanyaan tentang kondisi sosial ekonomi, pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, dan kesejahteraan keluarga. Wawancara juga akan dilakukan kepada tokoh masyarakat sebagai penunjang data penelitian. Wawancara akan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara. Sehingga peneliti dapat menggali informasi sebanyak - banyaknya.

2. Observasi

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki atau yang diteliti (Patilima, 2011). Observasi merupakan pengamatan atau memperhatikan perilaku individu dalam situasi atau selang waktu tanpa manipulasi atau mengontrol dimana perilaku itu ditampilkan. Dalam metode ini juga tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non manusia seperti dokumen-dokumen dan catatan. Dalam penelitian ini objek yang di observasi oleh

peneliti adalah : Kondisi dan keadaan keluarga wanita tani, Kondisi lingkungan sekitar tempat tinggal wanita tani, Faktor – faktor pendorong yang memotivasi wanita tani dalam peningkatan taraf ekonomi rumah tangga

3. Dokumentasi

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film sumber tertulis yang dapat terbagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong, 2002). Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dibandingkan dengan metode lain, metode ini tidak begitu sulit, dalam arti apabila ada kekeliruan sumber datanya masih tetap, belum berubah. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup tetapi benda mati (Arikunto, 2002).

Pertimbangan peneliti menggunakan teknik dokumentasi karena dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan. Data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas identitas subjek penelitian, sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Dalam penelitian ini, dokumentasi yang dicari oleh peneliti berupa gambar atau foto dan catatan-catatan kegiatan penelitian serta observasi yang dilakukan peneliti, dan juga data keluarga dari Kantor Balai Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa.

4.5 Metode Analisis Data

4.5.1 Analisis Deskriptif Kualitatif

Dalam penelitian ini, penulis berusaha memahami dan menggambarkan dari subjek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan

dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel. Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi secara konseptual adalah sebuah studi tentang penampakan sebuah obyek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi individu. Pendekatan ini digunakan untuk melacak atau mengetahui peran ganda wanita dalam meningkatkan taraf ekonomi keluarga.

Analisa data yang digunakan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan akan dipelajari serta membuat kesimpulan yang ditunjang dengan data – data penguat. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan beberapa tujuan penelitian antara lain:

1. Mendeskripsikan kondisi dan keadaan sosial ekonomi wanita tani.

Untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi sosial ekonomi dari wanita tani di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember dengan melakukan wawancara mendalam kepada para wanita tani yang terdapat di Desa tersebut. Wawancara mendalam dipakai guna menggali, memahami, dan mengkaji mengenai kondisi sosial dan ekonomi keluarga wanita tani tersebut. Data yang diperoleh dari wawancara kemudian di analisis dalam tiga tahapan, yaitu reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data atau verifikasi data.

Menurut Milles dan Huberman (*dalam Moleong, 2002*) analisis data yang digunakan dalam penelitian ini berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data. Maka langkah-langkah yang ditempuh adalah :

- a. Reduksi Data

Reduksi data yaitu pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan dan tranformasi data kasar yang muncul dari catatan - catatan dan tertulis di lapangan dengan tujuan untuk memudahkan pemahaman terhadap data yang terkumpul. Aspek yang direduksi adalah peran ganda ibu rumah tangga dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak sebagai wujud kesejahteraan keluarga di desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember. Dengan cara mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dipilih dan

dikelompokkan berdasarkan kemiripan data. Setelah itu data yang telah dikategorikan tersebut diorganisir sebagai bahan penyajian data.

b. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan demikian, kemungkinan dapat mempermudah gambaran seluruhnya atau bagian tertentu dari aspek yang diteliti.

c. Verifikasi Data

Simpulan atau verifikasi yaitu sebagian dari suatu kegiatan konfigurasi yang utuh. Simpulan ini dibuat berdasarkan pada pemahaman terhadap data yang telah disajikan dan dibuat dalam pernyataan singkat dan mudah dipahami dengan mengacu pada pokok permasalahan yang diteliti. Dengan demikian dalam penelitian ini pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai suatu yang terkait pada saat sebelum dan sesudah pengumpulan data.

2. Menganalisis peranan wanita dalam upaya peningkatan pendapatan keluarga.

Untuk mendeskripsikan bagaimana peran wanita tani dalam peningkatan ekonomi rumah tangganya serta dalam pemenuhan kebutuhan keluarganya. Dalam analisis ini digunakan analisis gender dengan alat bantu analisis Harvard. Analisis *gender* adalah suatu metode atau alat untuk mendeteksi kesenjangan atau disparitas *gender* melalui penyediaan data dan fakta serta informasi tentang *gender* yaitu data yang terpilah antara laki-laki dan perempuan dalam aspek akses, peran, kontrol dan manfaat. Dengan demikian analisis *gender* adalah proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Syarat utama terlaksananya analisis *gender* adalah tersedianya data terpilah berdasarkan jenis kelamin. Data terpilah adalah nilai dari variabel variabel yang sudah terpilah antara laki-laki dan perempuan berdasarkan topik bahasan/hal-hal yang menjadi perhatian.

Dengan analisis *gender* diharapkan kesenjangan *gender* dapat diidentifikasi dan dianalisis secara tepat sehingga dapat ditemukan faktor-faktor penyebabnya serta langkah-langkah pemecahan masalahnya. Analisis *gender* sangat penting khususnya bagi para pengambil keputusan dan perencanaan serta para peneliti akademisi, karena dengan analisis *gender* diharapkan masalah *gender* dapat diatasi atau dipersempit sehingga program yang berwawasan *gender* dapat diwujudkan. Pada penelitian ini, *gender* dianalisis dengan model harvard

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Keadaan Umum Daerah Penelitian

5.1.1 Gambaran Geografis Desa Kemuning Lor

Letak koordinat Kabupaten Jember pada $113^{\circ}30'$ - $113^{\circ}45'$ BT dan $8^{\circ}00'$ - $8^{\circ}30'$ LS dan geografi Kabupaten Jember bagian selatan adalah dataran rendah. Bagian barat laut (berbatasan Kabupaten Probolinggo adalah bagian dari Pegunungan Iyang, dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 m). Bagian timur merupakan bagian dari rangkaian dataran tinggi Ijen.

Kecamatan Arjasa mempunyai luas wilayah $43,75 \text{ Km}^2$ dengan ketinggian rata-rata 141 m dpl. Kecamatan Arjasa terdiri dari 6 desa yaitu : Arjasa, Kemuning Lor, Darsono, Kamal, Candijati dan Biting. Seluruh desa berkualifikasi Desa Swakarya. Adapun Batas Kecamatan Arjasa sebagai berikut :

Sebelah Utara : berbatasan dengan Kecamatan Jelbug
 Sebelah Timur : berbatasan dengan Kecamatan Kalisat
 Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Patrang dan
 Sebelah Barat : berbatasan dengan Kecamatan Sukorambi.

5.1.2 Komposisi Penduduk Desa Kemuning Lor

1. Komposisi penduduk desa Kemuning Lor berdasarkan jenis kelamin.

Desa Kemuning Lor memiliki jumlah penduduk pada tahun 2016 sebanyak jiwa, yang terdiri dari laki – laki dan wanita dengan jumlah kepala keluarga jiwa. Dari keseluruhan jumlah penduduk, komposisi penduduk Desa Kemuning Lor berdasarkan jenis kelamin dapat dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Komposisi Penduduk Desa Kemuning Lor berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Presentase (%)
1	Laki – Laki	4.271	49,3
2	Wanita	4.403	50,7
Jumlah		8.674	100

Sumber : Analisis Data Sekunder, (2016)

Dari tabel di atas, dapat di lihat bahwasanya penduduk Desa Kemuning Lor lebih banyak yang berjenis kelamin wanita dibandingkan dengan laki – laki yaitu wanita sebanyak 4.403 jiwa atau 50,7 % dan laki – laki sebanyak 4.271 jiwa atau 49,3 %.

2. Komposisi penduduk desa Kemuning Lor berdasarkan tingkat pendidikan.

Desa Kemuning Lor memiliki komposisi penduduk berdasarkan pendidikan yang ditempuh sehingga dapat diketahui kondisi kualitas sumberdaya manusia yang ada disana. Adapun jumlah penduduk dan tingkat pendidikan yang ditempuh oleh warga Desa Kemuning Lor sebagai berikut :

Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Kemuning Lor berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Keterangan	Jumlah (Jiwa)
1	Tidak Tamat SD	566
2	Tamat SD	721
3	Tamat SMP	396
4	Tamat SMA	507
5	Sarjana	24

Sumber : Analisis Data Sekunder (2016)

3. Komposisi penduduk desa Kemuning Lor berdasarkan mata pencaharian.

Keadaan penduduk di Desa Kemuning Lor menurut mata pencahariannya tersebar dalam berbagai pekerjaan seperti pertanian, buruh tani, buruh bangunan, PNS, Pensiunan, dan Industri Rumah Tangga. Keragaman keadaan penduduk di Desa Kemuning Lor sebagai berikut :

Tabel 3. Komposisi Penduduk Desa Kemuning Lor berdasarkan Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Jiwa (Orang)
1	Petani	983
2	Buruh Tani	2.983
3	TKW / TKI	62
4	PNS/ABRI	41
5	Peternak	233
6	Industri Rumah Tangga	70
7	PKL	42
8	DII	461

Sumber : Analisis Data Sekunder (2016)

5.1.3 Kondisi Perekonomian Desa Kemuning Lor

Perekonomian tumbuh begitu pesat, menimbulkan pusat-pusat perdagangan baru terutama perdagangan hasil-hasil pertanian, seperti padi, palawija dan lain-lain, sehingga bergeser pulalah pusat-pusat pemerintahan di tingkat distrik, seperti distrik Wuluhan ke Balung, sedangkan distrik Puger bergeser ke Kencong.

Di bidang Ekonomi banyaknya dijumpai tanaman buah naga di setiap jalan di Desa Kemuning Lor. Kebun buah naga yang sangat luas, tidak hanya itu dijumpai pula beberapa peternak sapi perah dengan banyaknya sapi perah

yang mereka kelola yang membuktikan banyak pula nantinya susu sapi murni yang dihasilkan. Namun dari kedua komoditas tersebut masih belum mempunyai nilai tambah yang maksimal maksudnya buah naga dan susu sapi hanya sebatas masyarakat menanam tanaman buah naga, panen, lalu menjualnya, seperti halnya susu sapi murni. Dengan demikian perlu perhatian khusus untuk memajukan sektor ekonomi pada Desa Kemuning Lor.

Komoditas unggulan yang ada di Desa Kemuning Lor yaitu sapi perah, buah naga, kopi, coklat, cengkeh, dan durian. Dari potensi tersebut Kabupaten Jember mengharapkan Desa Kemuning Lor dapat menjadi desa wisata yang berbasis pada agrowisata sehingga dapat menopang perekonomian masyarakat setempat. Industri kuliner pula mulai dikembangkan di daerah ini terlihat dari banyaknya warung yang terdapat di sekitar Balai Desa. Bentuk usaha yang dijalankan berupa warung – warung makanan yang dapat menjadi tempat santai bagi anak – anak muda dengan pemandangan dari atas desa.

5.1.4 Kondisi Sarana dan Prasarana Desa Kemuning Lor

Sarana dan prasarana yang terdapat pada Desa Kemuning Lor terdiri dari sarana perekonomian, sarana kesehatan, sarana pendidikan, dan sarana olahraga. Namun kondisi sarana dan prasarana tergolong masih kurang lengkap karena terlihat kualitasnya yang kurang menunjang. Untuk sarana perekonomian disana tidak terdapat pasar hanya ada pedagang keliling yang menjajakan beragam sayuran.

Sarana kesehatan di Desa Kemuning Lor, Kecamatan Arjasa memiliki sarana dan prasarana kesehatan yang terdiri dari, puskesmas sebanyak 1 buah, Puskesmas Pembantu sebanyak 5 buah, Posyandu sebanyak 42 buah dan Tenaga Medis sebanyak 14 orang. Sehingga warga desa Kemuning Lor tidak harus ke rumah sakit yang memiliki jarak cukup jauh dari desa. Sedangkan untuk sarana pendidikan untuk kategori TK/PAUD sebanyak 9 buah, kategori SD/MI sebanyak 6 buah. Untuk kategori SMP sebanyak 2 buah, kategori SMK sebanyak 1 buah. Lengkapnya sarana pendidikan di desa Kemuning Lor memudahkan warganya agar tidak harus bersekolah dengan jarak yang cukup jauh dari desa.

5.2 Karakteristik Responden

Karakteristik responden digunakan untuk membedakan antara individu yang satu dengan yang lainnya. Karakteristik responden ini tidak hanya memberikan gambaran mengenai responden dalam penelitian saja melainkan untuk melakukan analisis pada bab selanjutnya. Karakteristik responden meliputi umur, pendidikan. Terdapat 30 responden yang digunakan dalam penelitian, dimana setiap responden memiliki karakteristik yang berbeda sehingga mempunyai pandangan yang berbeda terhadap pertanyaan dari peneliti.

5.3.1 Karakteristik Responden berdasarkan Umur

Komposisi umur pada tempat penelitian sangat beragam dan rata – rata informan yang ada di tempat penelitian termasuk dalam kategori usia kerja atau usia produktif dan usia berkeluarga.

Tabel 4. Karakteristik Informan berdasarkan Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	0 – 30	4	13,3
2	31 – 50	22	73,3
3	>50	4	13,3
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa baik buruh tani yang menjadi informan dari penelitian ini terdapat 4 orang berusia antara 0 – 30 tahun berada pada usia dewasa (status sudah menikah), sedangkan terdapat 22 orang yang berusia antara 31 – 50 tahun, sedangkan terdapat 4 orang berusia lebih dari (<50 tahun). Batasan usia produktif dalam analisis demografi, struktur umur dibedakan menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok umur muda, dibawah 15 tahun, kelompok umur produktif, usia 15 – 64 tahun; dan kelompok umur tua, usia 65 tahun keatas (Priyono, 2001). Berdasarkan kategori umur diatas , 30 orang buruh tani termasuk golongan usia produktif karena rata – rata usia informan dibawah umur 65 tahun.

5.3.2 Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong seseorang untuk merubah perilaku untuk lebih maju dan terampil. Pendidikan dapat menentukan tingkat penyerapan informasi mengenai pengembangan

kegiatan secara berkelompok maupun secara individu. Adapun tingkat pendidikan formal informan di Desa Kemuning Lor sebagai berikut :

Tabel 5. Karakteristik Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan.

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tidak Tamat SD	5	16,7
2	Tamat SD	17	56,7
3	Tamat SMP	5	16,7
4	Tamat SMA	3	10
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel di atas dapat diketahui tingkat pendidikan yang ditempuh oleh buruh tani yang menjadi informan dalam penelitian ini. Terdapat 5 orang tidak menempuh pendidikan di bangku sekolah, sedangkan 17 orang yang menempuh pendidikan di bangku Sekolah Dasar (SD), 5 orang yang menempuh pendidikan di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan terdapat 3 orang yang menempuh pendidikan di bangku Sekolah Menengah Atas.

Pendidikan yang rendah banyak yang ditempuh oleh buruh tani di Desa Kemuning Lor tersebut hal tersebut disebabkan oleh mahalnnya biaya pendidikan serta jauhnya jarak sekolah dengan rumah mereka sehingga mereka tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Namun, selain mahalnnya biaya pendidikan dan akses ke sekolah jauh. Warga di Desa Kemuning Lor kurang sadar akan pentingnya pendidikan yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan mayoritas penduduk Desa Kemuning Lor lebih memprioritaskan kondisi ekonomi dengan cara langsung bekerja sebagai buruh tani guna memenuhi segala kebutuhannya sehari – hari.

5.3 Kondisi Sosial dan Ekonomi Keluarga Buruh Tani Wanita Desa Kemuning Lor.

Masyarakat desa Kemuning Lor merupakan masyarakat pedesaan yang memanfaatkan sawah atau tegalan sebagai mata pencaharian hidup. Pada umumnya pertanian merupakan bidang mata pencaharian penduduk di pedesaan Indonesia. Sebagian besar penduduk desa Kemuning Lor bekerja sebagai petani, tetapi tidak semuanya memiliki sawah atau tegalan, sehingga

sebagian lainnya hanya bekerja sebagai buruh tani. Mata pencaharian masyarakat desa Kemuning Lor tidak hanya sebagai petani, tetapi ada juga yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil (PNS), pengusaha, pedagang, TNI, dan lain-lain.

Berdasarkan dari penjelasan dari Ibu Ssn dimana sebagai salah satu dari responden dalam penelitian ini menjelaskan bahwa kondisi sosial ekonomi keluarganya tercukupi setelah dia membantu suami dalam menambah ekonomi rumah tangga dengan bekerja sebagai buruh tani perkebunan. Suaminya yang bekerja sebagai pengusaha penjual kambing yang kurang menentu jumlah nominalnya dalam sebulan serta penghasilannya sebagai buruh tani disawah yang dinilai penghasilannya kurang mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari.

“Suami saya kerja mbak, kerja sebagai buruh tani di sawah sama jual beli kambing mbak. Pendapatan suami saya sekitar Rp 300.000 setiap minggu mbak hasil keuntungan jual kambing itu juga kalo kambingnya laku mbak, hehhehe. Untuk pendapatan suami saya sebagai buruh sekitar Rp 300.000 setiap minggu mbak. Pendapatan saya dan suami, saya gabung mbak setiap minggunya. Untuk kebutuhan sehari – hari dengan pendapatan saya dengan suami sudah mencukupi mbak untuk belanja dan uang jajan anak sekolah setiap hari”

Ibu Ssn sendiri hanya sebagai ibu rumah tangga namun karena kebutuhan pendidikan untuk anaknya sehingga dia mulai berprofesi sebagai buruh tani disawah bersama suaminya. Beliau bekerja guna memenuhi kebutuhan pendidikan anaknya.

“Penghasilan saya sebagai buruh tani sehari sebesar Rp 30.000 setiap harinya ,lumayanlah mbak dari pendapatan saya. Saya bisa membantu suami saya dalam kebutuhan belanja sehari – hari serta kebutuhan anak saya mbak. Saya menabung mbak, tetapi saya menabungnya dengan cara mengikuti arisan sama ibu – ibu sekitar rumah. Setiap minggunya sekitar Rp 10.000 per minggu mbak untuk arisan.”

Kondisi masyarakat petani meliputi kondisi sosial, ekonomi masyarakat petani di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa, menggunakan lima parameter sebagai indikator penelitian, yaitu tingkat pendapatan, tingkat

pendidikan, tingkat kesehatan, bentuk perumahan dan pemilikan sarana transportasi dan komunikasi. Berikut ini merupakan uraian analisis hasil penelitian dari masing – masing indikator tersebut.

1. Tingkat Pendapatan

Tingkat pendapatan dari buruh tani wanita di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa merupakan salah satu dari indikator yang dapat mengukur kondisi sosial ekonomi pada suatu masyarakat. Dengan melihat tingkat pendapatan maka dapat diketahui tingkat kelayakan hidup petani dalam memenuhi kebutuhan sehari – hari. Tingkat pendapatan penduduk berkaitan erat dengan mata pencahariannya, berikut merupakan tingkat pendapatan buruh tani wanita di Desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa dapat dilihat pada tabel

Tabel 6 .Pendapatan Keluarga Wanita Tani tiap Bulan

No	Jumlah Pendapatan	Banyaknya Informan	Banyaknya Informan (%)
1	Rp 500.000 – Rp 1.170.000	0	0
2	Rp 1.170.000 – Rp 1.840.000	14	46,7
3	Rp 1.840.000 – Rp 2.510.000	16	53,3
	Jumlah	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel diatas dapat diketahui sebagian besar keluarga buruh tani wanita sebesar 46,7 % memiliki pendapatan antara Rp 1.170.000 – Rp 1.840.000 dalam setiap bulannya. Sedangkan sebesar 53,3 % buruh tani memiliki pendapatan antara Rp 1.840.000 – Rp 2.510.000. Hal tersebut dikarenakan setiap buruhnya memiliki tingkat upah yang berbeda – beda untuk setiap komoditasnya.

Pendapatan rumah tangga tersebut dialokasikan untuk berbagai keperluan konsumsi, keperluan sehari-hari, kegiatan sosial, keperluan anak sekolah dan keperluan lain-lain. Pengeluaran harus diatur secara bijaksana, dalam hal ini yang banyak berperan ibu rumah tangga, sehingga pendapatan yang terbatas dapat memenuhi seluruh keperluan, biasanya untuk memenuhi keperluan dalam jangka waktu selama satu bulan.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang penting dala kehidupan masyarakat karena tingkat pendidikan dapat dijadikan sebagai salah satu indikator tingkat

pengetahuan suatu masyarakat. Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator penentu kondisi sosial ekonomi masyarakat, karena nantinya akan mengetahui inovasi – inovasi baru yang mempercepat modernisasi dan mempengaruhi tingkat kesejahteraan penduduk.

Tingkat pendidikan penduduk Desa Kemuning Lor masih terbilang rendah. Sebagian responden di desa Kemuning Lor memiliki latar belakang tidak tamat Sekolah Dasar, sebagiannya memiliki latar belakang pendidikan hanya sampai Tamatan SD, SMP, dan Tamatan SMA. Latar belakang tingkat pendidikan yang rendah memiliki pengaruh terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak mereka. Karena pendidikan yang rendah peranan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak memiliki kendala seperti tidak dapat membimbing anaknya belajar. Berikut adalah tingkat pendidikan responden di Desa Kemuning Lor :

Tabel 7. Tingkat Pendidikan Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tidak Tamat SD	5	16,6
2	Tamat SD	16	53,3
3	Tamat SMP	4	13,3
4	Tamat SMA	3	10
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel tersebut diketahui bahwa 53,3 % berpendidikan hanya tamatan Sekolah Dasar (SD), 13,3 % tamat Sekolah Menengah Pertama, 16,6 % tidak bersekolah, dan sebesar 10 % tamat Sekolah Menengah Atas. Dari data diatas dapat mempengaruhi tingkat kesadaran pentingnya pendidikan bagi anak responden. Kesadaran masyarakat dalam pendidikan masih kurang peduli dengan pendidikan sehingga angka putus sekolah masih banyak. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa kebanyakan dari masyarakat yang putus sekolah adalah ketika transisi dari Sekolah Dasar (SD) menuju Sekolah Menengah Pertama (SMP) (Durotul, 2014). Berikut adalah kesadaran responden terhadap pentingnya pendidikan bagi anak mereka:

Tabel 8. Tingkat Kesadaran Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Penting	28	93,3
2	Tidak Penting	2	6,7
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa jumlah responden yang memiliki kesadaran terhadap pentingnya pendidikan bagi anak mereka cukup besar mencapai 93,3 % sedangkan sisanya 6,7 % memandang bahwa pendidikan kurang begitu penting. Hal ini dapat dilihat dari kecenderungan responden yang mengharapkan pendidikan anaknya dapat lebih tinggi dari pendidikannya. Berikut mengenai tingkat pendidikan anak responden :

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Anak Responden

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tidak Bersekolah	2	3,6
2	SD	26	46,4
3	SMP	15	26,7
4	SMA	13	23,2
	Jumlah	56	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel di atas diketahui bahwa 46,4 % anak dari menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD), 26,7 % menempuh pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP), 23,2 % menempuh pendidikan dibangku Sekolah Menengah Atas, dan sisanya sebesar 3,6 % anaknya tidak menempuh pendidikan dibangku sekolah. Berdasarkan uraian diatas, disimpulkan bahwa tingkat pendidikan anak responden di desa Kemuning Lor cukup bagus, dimana kesadaran responden selaku Orang Tua dalam memfasilitasi pendidikan bagi anak mereka cukup besar. Walaupun masih ada yang tidak memfasilitasi anak mereka untuk menempuh pendidikan dibangku sekolah.

3. Tingkat Kesehatan

Fungsi sosial ekonomi masyarakat dapat berkembang dengan baik dengan di dukung oleh kesehatan masyarakatnya. Hal ini berkaitan dengan produktivitas, karena semakin tinggi tingkat kesehatan masyarakat, maka semakin tinggi pada produktivitasnya. Wiwik (2015), mengemukakan bahwa masyarakat yang mempunyai nilai produktifitas tinggi akan dapat bekerja dengan baik, maka hasil yang diperoleh semakin baik. Berikut merupakan tabel upaya responden dalam memenuhi tingkat kesehatan di desa Kemuning Lor Kecamatan Arjasa :

Tabel 10. Upaya Informan dalam Berobat

No	Tingkat Kesehatan	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Mantri	5	16,7
2	Puskesmas	18	60
3	Dokter Praktek	7	23,3
4	Rumah Sakit	-	-
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa 60 % atau sekitar 18 orang responden lebih memilih pergi ke puskesmas untuk upaya dalam mereka berobat. Dikarenakan juga lokasi puskesmas yang begitu dekat dengan rumah mereka. Sekitar 23,3 % responden memilih berobat ke dokter praktek, dikarenakan di dusun tersebut terdapat dokter yang setiap bulan melakukan praktek di dusun tersebut. Sedangkan sisanya sebesar 16,7 % atau sebesar 5 orang responden masih mempercayakan pengobatan mereka kepada mantri kesehatan didesa tersebut. Tidak ada responden yang memilih rumah sakit sebagai tempat untuk berobat mereka, dikarenakan menurut mereka berobat di rumah sakit jika benar – benar puskesmas tidak bisa menangani sakit mereka. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden yaitu ibu Susiani :

“ Saya berobat yah ke puskesmas ajah mbak, baru kalo puskesmas gak ada obatnya saya ke rumah sakit. Soalnya di daerah sini kan jarang rumah sakit mbak. Jadi kalo mau ke rumah sakit kudu turun dulu ke kota. Jauh mbak, puskesmas deket dari rumah mbak. berobatnya juga gratis mbak kalo di puskesmas ”

Secara umum, kesadaran masyarakat dalam masalah kesehatan mereka dan keluarga cukup tinggi di desa Kemuning Lor tersebut. Hal ini dapat dilihat dari para responden lebih banyak memilih pengobatan di puskesmas dan pengobatan pada dokter praktek.

4. Kepemilikan Rumah

Salah satu indikator dalam meningkatkan kesejahteraan tingkat sosial ekonomi penduduknya , yaitu berupa bagaimana kondisi perumahan dari penduduk tersebut. Kondisi rumah merupakan salah satu indikator cerminan dari kesejahteraan penduduk tersebut. Doratul (2014), mengemukakan bahwa Tingkat kepemilikan perumahan ini dapat dilihat berdasarkan status rumah,

dan kondisi rumah. Berdasarkan hasil penelitian, status rumah responden di Desa Kemuning Lor kecamatan Arjasa sebagai berikut :

Tabel 11. Status Rumah Responden.

No	Status Rumah	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Mertua	2	6,7
2	Rumah Sendiri	28	93,3
3	Rumah Kontrakan	-	-
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebesar 93,3 % atau mayoritas responden telah memiliki rumah sendiri. Sedangkan sebesar 6,7 % masih tinggal dengan orang tua mereka atau mertua. Namun tidak ada seorangpun yang mengontrak atau menyewa rumah. Selanjutnya mengenai kondisi rumah responden, sebagai berikut :

Tabel 12. Kondisi Rumah Responden.

No	Kondisi Rumah	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Layak Huni	30	100
2	Tidak Layak Huni	-	-
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Tabel di atas menunjukkan bahwa seluruh responden sebesar 100 % kondisi rumah yang di tempati termasuk dalam kategori layak huni untuk semua anggota keluarganya. Sedangkan tidak seorangpun yang memiliki kondisi rumah tidak layak. Berikut adalah kondisi lantai rumah responden.

Tabel 13. Kondisi Lantai Rumah Responden

No	Kondisi Lantai	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Semen	3	10
2	Ubin / Tegel	10	33,3
3	Keramik	17	56,7
Jumlah		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa sebesar 56,7 % responden memiliki kondisi lantai rumah beralaskan keramik, sebesar 33,3 % responden kondisi lantai rumahnya beralaskan ubin atau tegel. Sedangkan sisanya sebesar 10 % lantai rumah responden masih beralaskan semen.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar rumah responden di Desa Kemuning Lor termasuk dalam keadaan yang layak dihuni

oleh responden. Dikarenakan kondisi lantai telah dilapisi keramik, berdasarkan kondisi rumah responden dapat digolongkan kedalam Keluarga Sejahtera 1(KS 1) karena telah terpenuhi kebutuhan makan dalam dua hari sekali atau lebih, kondisi rumah ditempati sudah memiliki atap, lantai, dinding serta kondisi tingkat kesehatan yang mana bila ada keluarga yang sakit di bawa berobat ke sarana kesehatan seperti halnya Rumah Sakit, Puskesmas, dll. Untuk tingkat pendidikannya sudah terpenuhi, dengan diartikan anak dari responden terdaftar aktif bersekolah.

5. Kepemilikan Sarana Informasi dan Transportasi

Indikator selanjutnya dalam melihat kondisi sosial ekonomi suatu masyarakat adalah kepemilikan sarana informasi dan transportasi. Fasilitas transportasi dan informasi tersebut dapat memperlancar pergerakan komunikasi penduduk Desa yang bersangkutan agar dapat dengan mudah menyerap unsur – unsur inovasi dan tren pada zaman sekarang. Dengan adanya sarana informasi dan transportasi tersebut diharapkan desa yang bersangkutan tidak tertinggal dengan adanya kemajuan zaman dan kemajuan alat elektronik yang dapat meningkatkan kondisi sosial serta kondisi ekonomi penduduk desa Kemuning Lor tersebut. Adapun kepemilikan sarana informasi di Desa Kemuning Lor sebagai berikut :

Tabel 14. Kepemilikan Sarana Informasi

No	Sarana Informasi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Televisi	30	100
2	Radio	20	66,6
3	Handphone /HP	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh responden di Desa Kemuning Lor telah memiliki sarana informasi berupa Televisi sebesar 100 %, sedangkan 66,6 % memiliki sarana informasi berupa radio. Dengan demikian mayoritas seluruh responden telah memiliki sarana informasi berupa televisi dan radio sebagai sarana hiburan dan mendapatkan informasi. Sebesar 100 % responden telah memiliki sarana komunikasi berupa handphone sebagai sarana dalam mempermudah komunikasi dengan keluarga dan kerabat lainnya.

Pendapat senada diungkapkan oleh Ningrum (2013), menyatakan bahwa fasilitas hiburan dan informasi yang dimiliki berupa televisi, radio, dan tape

recorder, VCD, telepon, surat kabar dan majalah. Fasilitas tersebut tidak semata – mata untuk memperoleh hiburan, melainkan juga untuk memperoleh informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa kepemilikan sarana informasi di Desa Kemuning Lor sudah bagus. Adapun mengenai sarana kepemilikan sarana transportasi yang dipakai oleh keluarga informan, sebagai berikut :

Tabel 15. Kepemilikan Sarana Transportasi

No	Sarana Transportasi	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Tidak memiliki	-	-
2	Sepeda Motor	30	100
3	Mobil	2	6,7

Sumber : Analisis Data Primer , 2016

Berdasarkan data hasil penelitian di atas dapat disimpulkan seluruh responden memiliki sarana transportasi berupa sepeda motor. Sarana transportasi sepeda motor digunakan oleh responden sebagai alat transportasi dalam mengantarkan anak ke sekolah, dan untuk membeli keperluan sehari – hari. Tidak semua responden yang memiliki sarana transportasi berupa mobil hanya sebesar 6,7 % atau sebanyak 2 orang yang juga memiliki sarana transportasi berupa sepeda motor dan mobil. Sarana transportasi mobil digunakan untuk menambah penghasilan dengan menyewakan mobil sebagai alat angkut hasil pertanian, serta hewan ternak mereka kepada pembelinya. Seperti, yang diungkapkan oleh ibu Susiani dalam wawancara sebagai berikut:

“Saya punya 2 sepeda motor mbak, satunya buat anak sekolah satunya buat bapaknya mbak. Ada juga mobil mbak, tapi kalo mobil buat nambah – nambah penghasilan mbak. Disewakan buat kadang nganter – nganter hasil sawah orang, sama juga buat nganter kambing ke pembeli”

Berdasarkan hasil penelitian, secara kondisi sosial ekonomi keluarga buruh tani wanita di Desa Kemuning Lor sebagian dari responden dapat dikatakan mampu. Karena dalam tingkat pendapatan, tingkat kesehatan, kepemilikan rumah serta kepemilikan sarana informasi dan transportasi dikatakan cukup baik. Walaupun mayoritas dari responden hanya memiliki latar belakang pendidikan hanya lulus Sekolah Dasar, bahkan ada yang tidak

sekolah. Namun mereka dapat bekerja keras guna mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

5.4 Faktor – faktor Pendorong Buruh Tani Wanita Desa Kemuning Lor Bekerja Pada Sektor Publik.

1. Faktor – faktor Pendorong Buruh Tani Wanita Bekerja pada Sektor Publik.

Wanita mempunyai kewajiban penuh pada sektor domestik yaitu sebagai ibu rumah tangga dimana memiliki tanggung jawab dalam menjaga rumah, merawat anak, dan melayani suami. Selaras dengan pernyataan Tjandraningsih, (1996) bahwa dalam nilai atau norma di masyarakat, wanita berkiprah dalam sektor domestik saja. Dalam kenyataannya, banyak wanita yang tidak hanya memiliki berperan dalam sektor domestik saja. Banyak wanita yang memiliki peran ganda yaitu berperan dalam sektor domestik, dan sektor publik. Di daerah penelitian di Desa Kemuning Lor sendiri banyak dijumpai wanita yang bekerja pada sektor pertanian. Hal tersebut dikarenakan pendapatan yang dihasilkan oleh suami belum cukup dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Oleh karenanya, wanita atau istri ikut berperan dalam sektor publik.

Pekerjaan utama penduduk di Desa Kemuning Lor mayoritas sebagai petani dan buruh tani. Wanita di Desa Kemuning Lor mayoritas bekerja pada sektor publik sebagai buruh tani guna memenuhi kebutuhan keluarganya. Wanita (istri) bekerja sebagai buruh tani mengaku bekerja ditempat yang sama dengan suaminya bekerja juga. Hal tersebut dikarenakan pendapatan yang diperoleh dapat membantu kondisi pada peningkatan pendapatan keluarganya. Akan tetapi, menurut pengakuan informan ibu Ssn mengatakan bahwa walaupun mereka bekerja namun ibu Ssn juga tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Sehingga sebelum ibu Susiani pergi bekerja mereka menjalankan menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dahulu, seperti memasak, membersihkan rumah, mengurus anak, dan sebagainya. Berikut penuturan ibu Ssn :

“Ya sebelum pergi kerja saya ngurus rumah dulu sama anak mbak. Shubuh itu saya kerjakan semua mbak terus saya tinggal kesini. Nanti

anak saya sudah saya beritahu. Disini kan kerjanya pagi- pagi mbak. Jadi kerja yang lainnya kayak nyuci, ngepel ya abis pulang kerja mbak.”

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh responden dalam menjalankan tugasnya pada sektor publik dan sektor domestik dapat ditarik kesimpulan bahwa walaupun wanita berkecimpung di sektor publik juga. Namun informan tidak merubah kewajibannya sebagai ibu rumah tangga. Akantetapi, mereka tetap menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga sehingga keadaan rumah tangga tetap terkontrol dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terdapat beberapa faktor – faktor pendorong wanita (responden) memutuskan untuk ikut serta bekerja dalam sektor publik. Berikut merupakan jawaban dari responden mengenai faktor – faktor pendorong mereka melakukan tugas sebagai buruh tani :

Tabel 16. Faktor – faktor Pendorong Wanita Bekerja sebagai Buruh Tani

No	Faktor – faktor Pendorong	Jumlah Informan	Persentase (%)
1	Tingkat Kebutuhan	23	76,7
2	Motivasi Kerja Kaum Wanita	7	23,3
	Total	30	100

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa 23 responden atau sebesar 76,7 % mengatakan faktor pendorong mereka bekerja adalah tingkat kebutuhan – kebutuhan pokok keluarga yang dibutuhkan untuk memenuhi standar hidup yang layak. Kebutuhan yang dimaksud disini adalah beras, lauk – pauk, pakaian, pendidikan anak, dan perlengkapan rumah tangga dan lainnya. Ditambah lagi alasan mereka guna memenuhi kebutuhan tersebut adalah jumlah pendapatan suami yang kurang mencukupi dalam pemenuhan kebutuhan – kebutuhan keluarga.

Sebanyak 7 responden atau sebesar 23,3 % menjawab faktor – faktor pendorong mereka bekerja merupakan motivasi kerja dari wanita itu sendiri. Mereka mempunyai dorongan untuk bekerja karena mempunyai keinginan atau kebutuhan keluarga, membantu suami dalam mencari nafkah demi merubah nasib perekonomian keluarganya agar dapat hidup sejahtera. Selaras dengan Sagir, 1985 (*dalam Sastrohadiwiryo 2002*) mengemukakan bahwa unsur –

unsur penggerak motivasi adalah suatu kebutuhan atau *needs* yang dapat mendorongnya mencapai sasaran.

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa peran wanita di sektor publik dalam mencari tambahan penghasilan dituntut dapat memanfaatkan segala potensi yang dimilikinya. Seperti yang diungkapkan Jeiske, (2015) mengemukakan bahwa keterkaitannya dengan upaya peningkatan pertumbuhan ekonomi dan kemandirian ekonomi masyarakat ternyata memang harus ditangani secara holistik dengan memanfaatkan segala potensi yang ada. Dengan demikian dapat memajukan kesejahteraan masyarakat.

Banyaknya tingkat pengeluaran yang ditanggung oleh mereka menjadi faktor pendorong mendasar bagi para ibu rumah tangga untuk bekerja membantu suami. Seperti halnya desakan biaya pendidikan anak yang tinggi, harga bahan makanan pokok yang semakin meningkat harganya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor utama pendorong wanita bekerja dikarenakan faktor ekonomi. Dengan wanita ikut bekerja dalam sektor publik maka beban kerja bagi wanita (istri) semakin bertambah dengan menjalankan peran ganda dalam sektor domestik dan sektor publik juga. Oleh karena itu, peran wanita dalam mengatur waktu antara bekerja dalam sektor domestik maupun sektor publik sangat dibutuhkan agar dapat terkontrol dengan baik antara sektor publik dan sektor domestik.

2. Kontribusi Pendapatan Buruh Tani Wanita

Wanita sebagai buruh tani di Desa Kemuning Lor merupakan sumberdaya yang produktif sehingga memiliki andil yang cukup besar dalam upaya peningkatan pendapatan rumah tangga mereka. Kontribusi mereka dalam upaya peningkatan pendapatan pada rumah tangganya tidak dapat dianggap secara remeh. Hal tersebut dikarenakan peran wanita dalam sektor publik memiliki andil yang cukup besar dan berpengaruh dalam upaya peningkatan ekonomi rumah tangga mereka.

Pada umumnya pendapatan rumah tangga berasal dari satu sumber pendapatan namun dalam penelitian ini terdapat dari dua sumber, yaitu pendapatan dari suami, dan pendapatan dari wanita. Dalam penelitian ini pendapatan keluarga adalah total pendapatan yang berasal dari penghasilan

buruh tani wanita di Desa Kemuning Lor serta pendapatan dari suami. Kontribusi pendapatan sendiri dapat dihitung dalam satuan bulan. Untuk lebih jelasnya mengenai tingkat kontribusi pendapatan dari berbagai sumber pendapatan dalam keluarga buruh tani wanita di Desa Kemuning Lor sebagai berikut :

Tabel 17. Kontribusi Pendapatan Rumah Tangga Buruh Tani Wanita.

No	Uraian	Rata – rata Kontribusi Pendapatan (Rp/Bulan)	Persentase (%)
1	Pendapatan Buruh Tani Wanita		41
	a.Usahatani Kopi	672.000	20
	b.Usahatani Padi	720.000	21
2	Pendapatan Suami		59
	a.Usahatani Kopi	840.000	24
	b.Usahatani Padi	1.200.000	35
	Total pendapatan rumah tangga	3.432.000	100

Sumber : Analisis data primer, 2016

Dari tabel di atas dapat di lihat bahwa rata – rata kontribusi pendapatan buruh tani wanita pada usahatani padi di Desa Kemuning Lor lebih besar dibandingkan buruh tani wanita pada usahatani kopi, yaitu pada usahatani kopi sebesar 20 % sementara pada usahatani padi sebesar 21 %. Sama halnya dengan pendapatan istri rata – rata kontribusi pendapatan pada suami juga lebih besar pendapatan sebagai buruh tani pada usahatani padi dibandingkan pada usahatani kopi, yaitu pada usahatani kopi sebesar 24 % sementara pada usahatani padi sebesar 35 %. Lalu, bila dibandingkan pendapatan dari wanita dengan pendapatan total suami, maka total dari kontribusi pendapatan suami lebih besar yaitu 59 % sementara untuk kontribusi pendapatan wanita hanya sebesar 41 %.

Selisih dari total kontribusi pendapatan wanita terhadap pendapatan suami tidak cukup tinggi bila dibandingkan total kontribusi pendapatan suami yaitu sebesar 18 %. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Sajogyo, 1984 (*dalam Yuwono, 2013*) mengemukakan bahwa perempuan dapat memberikan kontribusi yang besar dalam ekonomi masyarakat maupun dalam kehidupan keluarga. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa semakin besar kontribusi pendapatan wanita terhadap ekonomi rumah tangganya, semakin besar pula

peran yang dilakoni wanita pada sektor publik tersebut. Pernyataan diatas menunjukkan bahwa penghasilan dari pekerjaan yang dilakoni buruh tani wanita pada sektor publik memberikan kontribusi yang signifikan bagi total pendapatan keluarga. Sama halnya yang diungkapkan oleh Ningrum, (2013) bahwa secara historikal, wanita sebagai pelaku ekonomi substensi telah terbukti mempunyai peranan penting dalam menopang kehidupan ekonomi keluarga sebagai pelaku produktif.

Peranan istri buruh tani di Desa Kemuning Lor dalam peningkatan ekonomi banyak terkonsentrasi pada sektor informal. Bias gender dalam kehidupan ekonomi rumah tangga di desa Kemuning Lor sendiri sudah tidak nampak dikarenakan para istri juga di tuntutan dapat memenuhi kebutuhan keluarga, sehingga mereka tidak hanya tinggal diam di rumah untuk menanti dan membelanjakan penghasilan suami mereka dari sawah, namun mereka juga ikut terlibat dalam kegiatan mencari nafkah.

5.5 Peran Ganda Buruh Tani Wanita Desa Kemuning Lor

Peranan wanita Indonesia dalam pembangunan makin lama semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari makin banyaknya kaum wanita yang berperan dalam sektor publik. Banyaknya peran ekonomi wanita di pedesaan Asia, menduduki posisi yang penting dalam sistem perekonomian desa yang ditunjukkan oleh besarnya aktivitas mereka dalam kegiatan di bidang pertanian (Boserup, 1974 *dalam Sukesri; 2002*). Pada pedesaan di Indonesia pun dalam sektor pertanian wanita sering terlibat dalam kegiatan kerja pada bidang pertanian.

Untuk menjawab tujuan penelitian yaitu menganalisis peran ganda wanita tani dalam menunjang peningkatan pendapatan keluarga di desa Kemuning Lor dengan menggunakan analisis Gender. Analisis gender sendiri digunakan sebagai alat bantu dalam mengetahui pembagian kerja antara laki – laki dan wanita dalam sektor domestik serta sektor publik. Dalam penelitian ini responden yang dipilih oleh peneliti adalah wanita yang berperan ganda dalam keluarganya. Dibawah ini merupakan uraian mengenai peran dari masing – masing tenaga kerja wanita dan laki – laki.

5.5.1 Peran Publik Buruh Tani Wanita.

1. Aspek Aktivitas Pada Sektor Publik.

Aspek aktivitas digunakan untuk melihat aktivitas yang dilakukan oleh laki – laki dan wanita dalam kegiatan bercocok tanam serta berternak. Aktivitas yang dilakukan meliputi pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen, dan perawatan hewan ternak. Analisis aktifitas ini digunakan untuk menganalisis seberapa besar dominasi antar laki – laki dan wanita. Pada seluruh aktivitas buruh tani di Desa Kemuning Lor sehingga dapat menjawab berapa banyak waktu yang digunakan dalam aktivitas tersebut.

Profil aktivitas pada kegiatan buruh tani di Desa Kemuning Lor diperoleh dari hasil wawancara dengan 30 responden. Cara menentukan apakah suatu aktivitas dilakukan oleh laki – laki , wanita, atau dilakukan secara bersama – sama. Dari hasil wawancara dapat diketahui seberapa peran laki – laki dan wanita dalam setiap aktivitasnya. Hasil presentase didapatkan dari perhitungan jumlah responden yang melakukan aktivitas dibagi dengan jumlah seluruh responden yaitu sebanyak 30 responden lalu dikalikan 100 %. Adapun aktivitas laki – laki dan perempuan buruh tani dan petani di desa Kemuning Lor pada tabel berikut ini :

Tabel 18. Aspek Aktifitas pada Sektor Publik.

No	Aktifitas	Wanita		Wanita dan Laki – laki		Laki – laki	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Pengolahan Lahan	0	0	10	16,7	20	66,7
2	Pemeliharaan Tanaman	30	100	0	0	0	0
3	Panen dan Pasca Panen	20	66,7	10	33,3	0	0
4	Pemeliharaan Hewan Ternak	15	50	15	50	0	0
Total			216,7		116,6		66,7
Rata – rata Presentase			54,2		29,1		16,7

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Peranan wanita dalam aktivitas bertani dan beternak di Desa Kemuning Lor lebih dominan dibandingkan dengan peranan laki – laki, kecuali pada

aktivitas pengolahan lahan. Hal ini dapat di lihat pada kegiatan pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen yang lebih dominan dilakukan oleh wanita, sedangkan laki – laki (suami) lebih dominan pada kegiatan pengolahan lahan. Hal ini dikarenakan laki – laki kurang telaten dalam melakukan kegiatan pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen yang membutuhkan kesabaran dan ketelitian.

Dalam aktivitas bertani dan beternak dari kegiatan pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, pemeliharaan hewan ternak, panen dan pasca panen lebih dominan dilakukan oleh wanita. Dimulai dari kegiatan pengolahan lahan, dalam kegiatan ini lebih dominan dilakukan oleh laki – laki. Dari hasil penelitian dari 30 responden yang di wawancara oleh peneliti sebanyak 20 orang dengan presentase 66,7% responden memberikan jawaban khusus pada kegiatan pengolahan lahan dilakukan oleh laki – laki. Hal ini dikarenakan pekerjaan yang lumayan berat. Namun dalam kegiatan pemeliharaan tanaman wanita lebih dominan dibandingkan dengan laki – laki. Dari hasil wawancara dengan 30 responden oleh peneliti sebanyak 30 orang dengan presentase 100% memberikan jawaban bahwa pada kegiatan pemeliharaan tanaman mayoritas dilakukan oleh wanita. Hal ini dikarenakan pada kegiatan ini dituntut lebih telaten dalam merawat tanaman dimulai dari kegiatan penyiraman, penyulaman, penyiangan, hingga pemupukan. Maka dari itu peran wanita lebih dominan pada kegiatan pemeliharaan tersebut.

Sama halnya, dengan kegiatan pemeliharaan tanaman dalam kegiatan panen dan pasca panen juga lebih dominan dilakukan oleh wanita. Dari hasil wawancara dengan 30 responden sebanyak 20 orang atau sebanyak 66,7 % memberikan jawaban pada kegiatan tersebut mayoritas dilakukan oleh wanita. Namun, kegiatan tersebut juga dilakukan secara bersama oleh sebanyak 10 responden sebesar 33,3%. Pada kegiatan pemeliharaan hewan ternak perannya seimbang dilakukan oleh wanita dan secara bersama – sama. Dari hasil wawancara dengan 30 responden sebanyak 15 orang sebanyak 50% memberikan jawaban kegiatan tersebut dilakukan oleh wanita. Hal ini dikarenakan pada kegiatan tersebut informan dalam melakukan kegiatan pemeliharaan hewan ternak, dimulai dari kegiatan mencari makan hewan

ternak, hingga memberi makanan dan memberikan vitamin dilakukan sendiri oleh informan.

Namun dari hasil wawancara sebanyak 15 orang sebanyak 50% menjawab pada kegiatan pemeliharaan hewan ternak informan melakukan secara bersama – sama dengan suami. Karena pada penjelasan sebagian mereka membagi tugas dalam kegiatan pemeliharaan hewan ternaknya. Pembagian kegiatan tersebut dengan cara dalam hal mencari makan untuk hewan ternak dan memberi makan dilakukan oleh wanita, namun untuk kegiatan pemeliharaan lainnya seperti memandikan, memberikan vitamin pada hewan ternak dilakukan oleh laki – laki.



Gambar 1. Persentase Aktivitas Pria dan Wanita pada Sektor Publik.

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pada aktivitas pengolahan lahan hingga pemeliharaan hewan ternaknya lebih dominan dilakukan oleh wanita dengan presentase sebesar 57 %. Sedangkan peran pria sebesar 17 % dalam kegiatan pengolahan lahan. Kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama sebesar 29 % . Demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas yang dilakukan wanita dalam kegiatan bertani dan beternak lebih dominan. Hal ini dikarenakan pada kegiatan pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen lebih dibutuhkan tenaga kerja wanita dibandingkan dengan tenaga kerja pria karena dibutuhkan ketelitian, ketekunan, dan kesabaran. Sedangkan pada kegiatan pengolahan lahan laki – laki lebih dominan dibandingkan peran wanita karena pengolahan

lahan membutuhkan tenaga yang lebih besar seperti kegiatan pencangkulan, penggemburan, dll

Curahan jam kerja wanita dalam kegiatan mencari nafkah di bidang pertanian. Bekerja mencari nafkah oleh wanita di desa ternyata merupakan kebiasaan. Di Desa Kemuning Lor, sumber mata pencaharian yang dianggap penting adalah pertanian. Bidang pertanian merupakan penghidupan utama bagi penduduk di Desa Kemuning Lor, baik sebagai penggarap atau buruh tani. Alokasi waktu buruh tani di Desa Kemuning Lor pada kegiatan publik berupa kegiatan pengolahan tanah, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen, dan kegiatan beternak. Curahan waktu buruh tani di Desa Kemuning Lor pada kegiatan publik sebagai berikut :

Tabel 19. Curahan Waktu Kerja Buruh Tani pada Kegiatan Publik.

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Jam Kerja / bulan			
		Buruh Tani Padi (Jam)		Buruh Tani Kopi (Jam)	
		Laki – laki	Wanita	Laki – laki	Wanita
1	Pengolahan Lahan	176	0	144	0
2	Pemeliharaan Tanaman	0	176	0	144
3	Panen dan Pasca Panen	176	176	216	216
4	Berternak	33	18	33	18
	Total	385	370	393	378
	Persentase (%)	50,9	49	50,9	49

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Pada kegiatan pengolahan lahan rata – rata laki – laki mengalokasikan waktunya sebesar 176 jam perbulannya buruh tani tanaman padi sedangkan untuk buruh tani wanita mengalokasikan waktunya pada kegiatan pemeliharaan tanaman sebesar 176 jam perbulan. Untuk kegiatan panen dan pasca panen buruh tani wanita dan buruh tani laki – laki mengalokasikan waktunya sebesar 176 jam perbulannya. Kegiatan beternak wanita mengalokasikan waktunya sebesar 18 jam perbulannya sedangkan laki – laki sebesar 33 jam perbulannya. Berikut penuturan dari ibu El :

“kerja jam 7 mbak, pulang jam 3 sore. Kerjanya mupuk, nyulam, jaga airnya sawah mbak. kalo bapak-bapaknya ya ngolah lahan mbak. kalo yang perempuan ya di kegiatan pemel sama panen mbak”

Sama halnya, dengan buruh tani padi alokasi waktu kerja pada buruh tani kopi juga rata – rata pada kegiatan pengolahan lahan laki – laki mengalokasikan waktunya sebesar 144 jam perbulannya. Sedangkan untuk buruh tani wanita mengalokasikan waktunya pada kegiatan pemeliharaan tanaman sebesar 144 jam. Serta pada kegiatan panen dan pasca panen buruh tani wanita dan buruh tani laki – laki mengalokasikan waktunya sebesar 216 jam perbulannya. Kegiatan beternak wanita mengalokasikan waktunya sebesar 18 jam perbulannya sedangkan laki – laki sebesar 33 jam perbulannya.

Hal tersebut dikarenakan pada kegiatan pengolahan lahan khusus dikerjakan buruh tani laki – laki karena kegiatan tersebut membutuhkan tenaga yang besar sehingga mayoritas dikerjakan oleh buruh tani laki – laki, namun tidak menutup kemungkinan buruh tani wanita juga dapat mengerjakannya akantetapi tetap membutuhkan bantuan tenaga laki – laki atau dikerjakan secara bersama – sama. Sedangkan buruh tani wanita melakukan kegiatan pemeliharaan tanaman dan panen. Karena kegiatan pemeliharaan tanaman dan panen membutuhkan tingkat ketelitian sehingga dianggap wanita dapat lebih berhati – hati dan teliti dibandingkan laki – laki sehingga pada kegiatan tersebut mayoritas dilakukan oleh wanita. Namun pada kegiatan panen dan pasca panen sama – sama dikerjakan oleh buruh tani wanita dan buruh tani laki – laki. Pada kegiatan beternak rata – rata wanita hanya berperan dalam mencari makan hewan ternak tersebut.

2. Aspek Akses Pada Sektor Publik.

Aspek akses digunakan dalam mengetahui siapa yang lebih dominan dalam mendapatkan peluang sehubungan dengan proses perolehan informasi masalah pertanian dan cara beternak. Teknik yang digunakan peneliti menggunakan wawancara langsung kepada responden. Hasil dari wawancara tersebut yang dapat digunakan peneliti sebagai ukuran peranan wanita atau laki – laki dalam setiap akses sumber dayanya. Hasil penelitian kemudian dipersentasekan didapatkan dari perhitungan jumlah responden yang melakukan akses informasi dibagi dengan jumlah seluruh responden yaitu sebanyak 30 responden lalu dikalikan 100 %. Adapun akses laki – laki dan perempuan buruh tani dan petani di Desa Kemuning Lor pada tabel berikut ini:

Tabel 20. Aspek Akses Pria dan Wanita pada Sektor Publik.

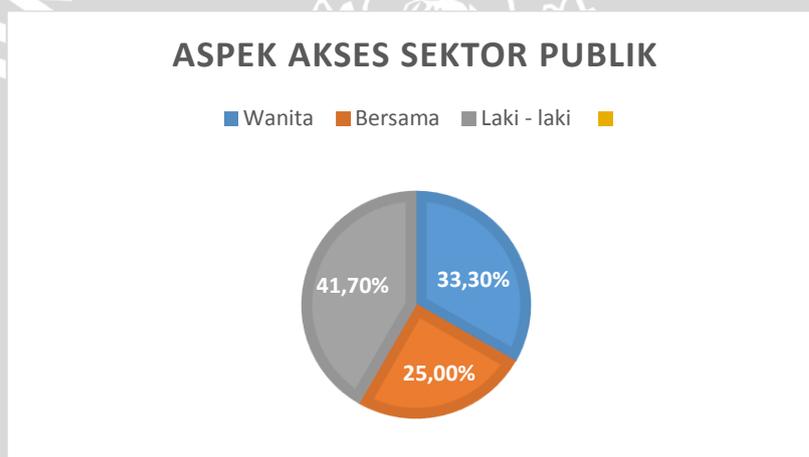
No	Jenis Akses	Wanita		Wanita dan Laki – laki		Laki – laki	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Pemeliharaan Tanaman.	20	66,7	0	0	10	33,3
2	Informasi Alat Pertanian	0	0	10	33,3	20	66,7
3	Informasi Aplikasi Pupuk dan Pestisida.	20	66,7	10	33,3	0	0
4	Informasi Beternak	0	0	10	33,3	20	66,7
Total			133,4		99,9		166,7
Rata – rata Presentase			33,3		25		41,7

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari hasil tabel di atas dapat dijelaskan bahwa akses terhadap sumberdaya bertani dan beternak di Desa Kemuning Lor menunjukkan bahwa akses terhadap pemeliharaan tanaman dari 30 responden yang diwawancarai sebanyak 20 responden memberikan jawaban akses dalam pemeliharaan tanaman didapatkan oleh wanita. Serta 10 responden memberikan jawaban untuk akses pemeliharaan tanaman didapatkan pihak laki – laki. Untuk akses terhadap informasi mengenai alat pertanian dari 30 responden sebanyak 20 responden atau sebesar 66,7 % wanita menjawab yang mendapatkan akses terhadap informasi alat pertanian adalah laki - laki, sebanyak 10 responden lainnya menjawab yang mendapatkan akses terhadap informasi alat pertanian secara bersama - sama ,

Untuk akses terhadap informasi aplikasi pupuk dan pestisida dari 30 responden sebanyak 20 responden atau sebesar 66,7 % mendapatkan akses tersebut. Sisanya, memberikan jawaban dapat diakses secara bersama – sama. Hal untuk akses informasi aplikasi pupuk dan pestisida di dominan oleh wanita dikarenakan wanita lebih teliti dalam memberikan dan menimbang takaran untuk pupuk dan pestisida yang akan digunakan pada tanaman tersebut. Untuk akses informasi cara beternak didapatkan hasil sebanyak 20 responden atau sebesar 66,7 % akses informasi oleh laki – laki.

Untuk akses rata – rata mayoritas dilakukan oleh laki – laki dibandingkan wanita. Kegiatan akses pemeliharaan tanaman dilakukan mayoritas pihak wanita dikarenakan wanita lebih teliti, lebih telaten dalam merawat tanaman dibandingkan laki – laki sehingga akses pemeliharaan tanaman mayoritas dilakukan oleh pihak wanita. Kegiatan pemberian akses informasi alat pertanian dilakukan oleh pemilik lahan yang kemudian di informasikan kepada buruh tani laki – laki karenanya untuk mengantisipasi adanya kerusakan alat sehingga untuk akses alat pertanian mayoritas dilakukan oleh buruh tani laki – laki. Kegiatan akses pupuk dan pestisida informasi mengenai takaran penggunaan ke tanaman diberikan juga oleh pemilik lahan, namun akses tersebut dilakukan oleh pihak wanita karena wanita dinilai lebih teliti dibandingkan pihak laki – laki.



Gambar 2. Persentase Aspek Akses Pria dan Wanita pada Sektor Publik.

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pada akses informasi dalam sumberdaya bertani dan beternak di Desa Kemuning Lor lebih dominan dilakukan oleh laki - laki dengan presentase sebesar 50 %. Sedangkan peran wanita sebesar 25 % . Kegiatan yang dilakukan secara bersama – sama sebesar 25 % . Demikian dapat disimpulkan bahwa laki – laki dalam mendapatkan akses terhadap informasi bertani dan beternak lebih dominan daripada wanita. Hal ini dikarenakan wanita memiliki jaringan komunikasi yang sedikit bila dibandingkan laki – laki. Hal tersebut yang mengakibatkan peran laki – laki terhadap akses lebih dominan dibandingkan peran wanita. Pihak wanita pada

aspek akses hanya diberikan informasi dari suaminya atau pihak laki – laki kemudian pihak wanita menerapkannya.

3. Aspek Kontrol pada Sektor Publik.

Peranan wanita dalam kontrol pada sumberdaya memiliki sebaran yang sama dengan profil akses sumberdaya. Relawati, (2010) mengemukakan bahwa hal ini disebabkan setiap pihak yang diperbolehkan mengakses sumberdaya yang ada juga diperbolehkan mengontrol sumberdaya. Aspek kontrol ini menyangkut kewenangan penuh dalam pengambilan keputusan atas penggunaan sumberdaya yang berkaitan dengan kegiatan sektor publik. Aspek kontrol dalam penelitian ini meliputi kontrol terhadap pemeliharaan tanaman, kontrol terhadap alat – alat pertanian, kontrol terhadap pengaplikasian pupuk dan pestisida, dan kontrol terhadap pemeliharaan hewan ternak. Berikut adalah tabel mengenai aspek kontrol pria dan wanita terhadap sumberdaya beternak dan bertani :

Tabel 21. Aspek Kontrol Pria dan Wanita pada Sektor Publik.

No	Jenis Kontrol Sumberdaya	Wanita		Wanita dan Laki – laki		Laki – laki	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Pemeliharaan Tanaman	20	66,7	10	33,3	0	0
2	Alat Pertanian	5	16,7	10	33,3	15	50
3	Aplikasi Pupuk dan Pestisida.	10	33,3	20	66,7	0	0
4	Pemeliharaan Hewan Ternak	5	16,7	20	66,7	5	16,7
	Jumlah		133,4		200		66,7
	Rata – rata Presentase		33,3		50		16,7

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dua dari empat kontrol terhadap sumberdaya menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden atau sebesar 66,7 % kontrol yang dilakukan lebih dominan dilakukan secara bersama – sama. Sedangkan untuk kontrol sumberdaya terhadap pemeliharaan tanaman menunjukkan bahwa sebanyak 20 responden atau sebesar 66,7 % kontrol lebih dominan dilakukan oleh pihak wanita. Hal ini dikarenakan pada kontrol terhadap

pemeliharaan tanaman pihak wanita lebih banyak memiliki kewenangan karena pihak wanita pada kegiatan pemeliharaan tanaman dinilai lebih telaten dan teliti dibandingkan laki – laki yang dinilai kurang teliti. Sedangkan untuk kontrol terhadap alat – alat pertanian menunjukkan bahwa sebanyak 15 responden atau sebesar 50 % kontrol lebih dominan dilakukan oleh pihak laki – laki. Hal ini dikarenakan pihak laki – laki dinilai lebih mengerti akan kontrol terhadap alat – alat pertanian. Serta dinilai pihak laki – laki lebih mengerti masalah alat – alat pertanian dibandingkan pihak wanita.

Kontrol terhadap pemeliharaan tanaman mayoritas dilakukan oleh pihak wanita dikarenakan pemilik lahan memberikan tanggung jawab penuh terhadap buruh tani wanita karena dinilai lebih telaten dalam merawat tanaman dibandingkan pihak laki – laki. Kontrol terhadap alat pertanian dilakukan oleh pihak laki – laki dikarenakan jika terjadi kerusakan pihak laki – laki dinilai dapat memperbaiki alat tersebut. Kontrol terhadap aplikasi pupuk dan pestisida serta kontrol terhadap pemeliharaan hewan ternak dilakukan oleh kedua pihak.



Gambar 3. Persentase Kontrol Pria dan Wanita pada Sektor Publik.

Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pada kontrol dalam sumberdaya bertani dan beternak di Desa Kemuning Lor lebih dominan dilakukan secara bersama – sama dengan presentase sebesar 50 %. Sedangkan peran wanita sebesar 33 % . Untuk peran laki – laki terhadap kontrol dalam sumberdaya bertani dan beternak sebesar 17 % . Demikian dapat disimpulkan bahwa akses kontrol lebih dominan dilakukan secara bersama – sama. Hal ini dikarenakan jika dalam aspek kontrol dilakukan secara bersama – sama dapat menghasilkan

hasil yang baik juga. Dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Firdausahadi, (2013) menyatakan bahwa kerja sama yang baik antara laki – laki dan wanita menimbulkan adanya kesetaraan gender.

4. Aspek Manfaat Pada Sektor Publik.

Aspek manfaat adalah kesempatan dimana laki – laki maupun wanita memperoleh manfaat atau hasil yang diperoleh dalam melakukan perannya. Dalam aspek manfaat dapat dilihat seberapa besar pengaruh suatu kegiatan dalam memberikan dampak atau pengaruh untuk kehidupan buruh tani wanita di Desa Kemuning Lor. Terdapat beberapa indikator yang dijadikan acuan penelitian meliputi manfaat terhadap peningkatan pendapatan, manfaat terhadap biaya pendidikan, manfaat terhadap biaya kebutuhan sehari – hari, dan manfaat terhadap peningkatan keterampilan. Persentase aspek manfaat laki – laki dan wanita dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 22. Aspek Manfaat Laki – laki dan Wanita pada Sektor Publik.

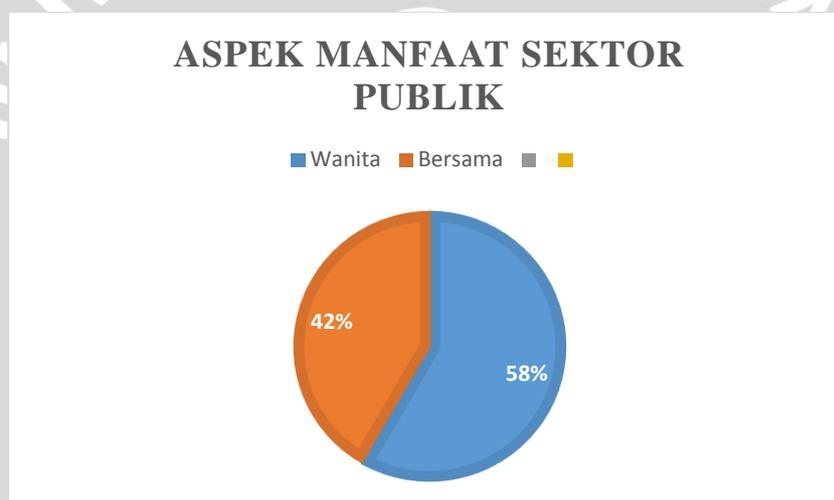
No	Jenis Akes	Wanita		Wanita dan Laki – laki		Laki – laki	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Peningkatan Pendapatan	10	33,3	20	66,7	0	0
2	Biaya Pendidikan	10	33,3	20	66,7	0	0
3	Biaya Kebutuhan Sehari – hari	20	66,7	10	33,3	0	0
4	Peningkatan Keterampilan	30	100	0	0	0	0
Total		233,3		166,7		0	
Rata – rata presentase		58,3		41,7		0	

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel dapat di lihat bahwa manfaat dari bekerja pada sektor publik bagi wanita dari keempat indikator didapatkan dua indikator yang menunjukkan bahwa manfaat dirasakan secara bersama pada indikator peningkatan pendapatan dan indikator biaya pendidikan sebesar 66,7 % atau sebanyak 20 responden. Hal ini dikarenakan secara bersama – sama saling mendapatkan manfaat guna penambahan keuangan pada ekonomi rumah tangga mereka. Namun, dua indikator lainnya yaitu indikator biaya kebutuhan

hidup sehari – hari dan indikator peningkatan keterampilan didominasi oleh pihak wanita sebesar 66,7 % atau sebanyak 20 responden. Hal ini dikarenakan bagi wanita yang berkecimpung pada sektor publik dapat mendapatkan peningkatan keterampilan.

Buruh tani wanita (istri) ikut membantu perolehan dan penambahan pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami sebab disamping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu sebagai ibu rumah tangga, juga sebagai upaya istri untuk mendapatkan nafkah tambahan karena dari para suami menyadari ketidakmampuan mereka. Manfaat yang didapatkan istri tersebut berupa peningkatan pendapatan serta peningkatan keterampilan dan terpenuhinya biaya kebutuhan sehari – hari.



Gambar 4. Persentase Aspek Manfaat Pria dan Wanita pada Sektor Publik.

Berdasarkan diagram di atas didapatkan data yang menunjukkan bahwa manfaat yang didapatkan pada sektor publik dominan diperoleh oleh pihak wanita atau sebesar 58 %. Sedangkan sebesar 42 % manfaat dirasakan secara bersama – sama baik wanita maupun laki – laki. Hal yang paling dirasakan manfaatnya oleh wanita adalah dalam peningkatan keterampilan yang dimiliki oleh wanita. Hal ini dikarenakan bagi buruh tani di Desa Kemuning Lor dengan ikut bekerja sebagai buruh tani selain mendapatkan peningkatan pendapatan namun juga dapat mendapatkan pengetahuan di bidang pertanian maupun bidang beternak hewan. Dengan terlibatnya buruh tani dalam bidang pertanian

maka dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga mereka guna memenuhi kebutuhan sehari – hari serta biaya pendidikan anak mereka.

Dari penjelasan pada masing – masing indikator tersebut maka skor peran wanita pada sektor publik dapat dirangkum dan disajikan pada tabel dengan analisis gender model Harvard didapatkan data yang tersaji dalam tabel dibawah ini :

Tabel 23. Rata – rata Peran antara Laki – laki dan Wanita pada Sektor Publik.

No	Indikator	Persentase (%)		
		Wanita	Wanita + Laki – laki	Laki – laki
1	Aspek Aktivitas	54,2	25	17
2	Aspek Akses	25	25	50
3	Aspek Kontrol	33	50	17
4	Aspek Manfaat	58,3	42	0
	Rata – rata	42,7	35,5	21

Sumber : Analisis Data Primer, 2016.

Dari data di atas pada Tabel dapat diketahui bahwa rata – rata peran wanita pada sektor publik sebesar 42,7 % bila dibandingkan peran laki – laki sebesar 21 % dan bersama sebesar 35,5 %. Dalam sektor publik terlihat bahwa peran wanita dalam kategori yang tinggi dibandingkan dari ketiganya. Hal ini dapat terlihat dari besarnya skor pada aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol, dan aspek manfaat. Sehingga dapat disimpulkan peran wanita dalam sektor publik cukup berpengaruh positif dalam ekonomi rumah tangga. Akan tetapi wanita sendiri tidak boleh meninggalkan perannya dalam sektor domestik seperti halnya yang diungkapkan oleh Arsini, (2014) mengenai istri ikut membantu perolehan dan penambahan pendapatan keluarga mendapat dukungan dari para suami sebab disamping pekerjaan ini tidak mengganggu tugas ibu sebagai ibu rumah tangga.

Dimana sama halnya yang diungkapkan oleh Asri, (2013) dalam penelitiannya menyatakan bahwa peran perempuan atau ibu yang bekerja akan membawa dampak positif bagi kondisi ekonomi keluarga. Dari penghasilan yang diperoleh dapat menambah penghasilan keluarga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, membiayai sekolah anak, dan mencukupi kebutuhan lainnya.

5.5.2 Peran Domestik Wanita Tani

Para wanita dalam setiap harinya sebelum melakukan peran dalam sektor publik mereka terlebih dahulu melakukan perannya dalam sektor domestik, karena pada dasarnya wanita mempunyai kewajiban menjalankan tugas pekerjaan rumah tangga mereka. Karena peran wanita pada sektor domestik merupakan kodrat seorang wanita. Pada penelitian ini analisis gender digunakan sebagai alat bantu untuk memahami pola pembagian kerja antara wanita dan laki – laki dalam rumah tangganya sehingga dapat diketahui posisi peran masing – masing keluarga. Untuk melihat bagaimana pengaruh peran wanita di dalam rumah tangga dengan memiliki peran ganda pada sektor publik dan sektor domestik. Peran dapat dilihat dari aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol, dan aspek manfaat yang diperoleh antara wanita dan laki – laki terhadap keberadaan wanita pada sektor publik. Berikut ini merupakan uraian mengenai peran antara wanita dan laki – laki disektor domestik :

1. Aspek Aktivitas dalam Kegiatan Rumah Tangga

Analisis aktifitas ini digunakan untuk menganalisis seberapa besar dominasi antar laki – laki dan wanita. Pada seluruh aktivitas di sektor domestik buruh tani di Desa Kemuning Lor sehingga dapat menjawab berapa banyak waktu yang digunakan dalam aktivitas tersebut. Pada kegiatan rumah tangga wanita bekerja sebagai ibu rumah tangga sesuai dengan kewajibannya. Berdasarkan penelitian di lapang, peran laki – laki dalam kehidupan rumah tangga sebagai kepala rumah tangga yang memiliki peran untuk menjaga keluarga.

Profil aktivitas pada sektor domestik di Desa Kemuning Lor diperoleh dari hasil wawancara dengan 30 responden. Cara menentukan apakah suatu aktivitas dilakukan oleh laki – laki , wanita, atau dilakukan secara bersama – sama. Dari hasil wawancara dapat diketahui seberapa peran laki – laki dan wanita dalam setiap aktivitasnya. Hasil presentase didapatkan dari perhitungan jumlah informan yang melakukan aktivitas dibagi dengan jumlah seluruh responden yaitu sebanyak 30 responden lalu dikalikan 100 %. Adapun aktivitas laki – laki dan perempuan dalam rumah tangga di Desa Kemuning Lor pada tabel berikut ini:

Tabel 24. Aspek Aktivitas Laki – laki dan Wanita pada Sektor Domestik.

No	Aktifitas	Wanita		Wanita dan Laki – laki		Laki – laki	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Mengurus Rumah	30	100	0	0	0	0
2	Membimbing Anak	20	66,7	10	33,3	0	0
3	Mengurus Keperluan Sehari – hari	20	66,7	10	33,3	0	0
Total			233,4		66,6		0
Rata – rata Presentase			77,8		22,2		0

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

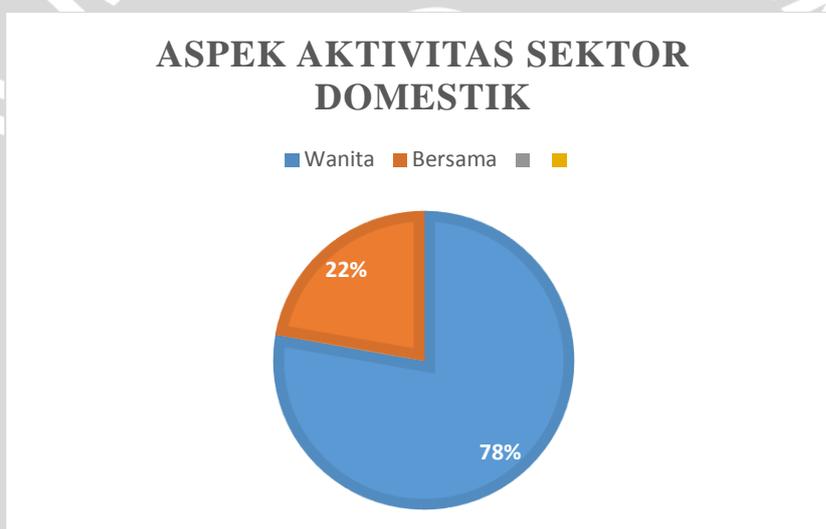
Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa peran wanita dari ketiga indikator tersebut lebih didominasi oleh wanita dalam seluruh aktivitas rumah tangga jika dibandingkan dengan peranan laki – laki. Dalam rumah tangga wanita lebih banyak memiliki peran dalam mengurus rumah jika dibandingkan dengan laki – laki. Hal ini dikarenakan pekerjaan rumah sudah menjadi kewajiban yang harus dilakukan oleh wanita.

Hal tersebut dapat dilihat dari indikator mengurus rumah, wanita mengerjakan dengan persentase sebesar 100 % atau sebanyak 30 responden. Kegiatan dalam membimbing anak responden menjawab sebanyak 66,7 % atau sebanyak 20 orang informan melakukan kegiatan tersebut. Kegiatan mengurus keperluan sehari – hari seperti berbelanja, memasak, dll responden menjawab sebesar 66,7 % atau sebanyak 20 responden melakukan kegiatan tersebut.

Peran istri dalam lingkungan rumah tangga meliputi kegiatan mulai dari mencuci, menyapu, memasak dan membersihkan rumah sampai mengurus anak – anaknya. Pekerjaan ini tidak dihargai dengan nilai uang, tetapi besar pengaruhnya terhadap pencapaian kesejahteraan keluarga. Kegiatan ini mereka lakukan sebelum melakukan aktivitas diluar rumahnya, walaupun kegiatan ini dilakukan bersama-sama dengan anggota keluarga, namun kegiatan istri masih memiliki porsi yang cukup tinggi. Sebelum melakukan aktivitas dalam bidang ekonomi, istri telah menyelesaikan pekerjaan rumah tangganya, maka tidak aneh lagi jika seorang ibu bangun tidur lebih pagi dari suaminya. Mencuci,

memasak, dan mengurus, membersihkan dan membereskan rumah adalah kegiatan rutin para istri sebelum mereka bekerja di luar rumah.

Berdasarkan kondisi di Desa Kemuning Lor, peran wanita sangat dominan pada sektor domestik. Namun, pria juga melakukan perannya seperti melakukan pekerjaan yang lumayan berat yaitu kegiatan memperbaiki perabotan rumah tangga yang sudah rusak, seperti pintu, televisi, kursi, dan genteng rumah. Pada kegiatan tersebut peran laki – laki dinilai sangat dominan. Sama halnya yang diungkapkan oleh Arsini, (2014) Kaum pria hanya bersifat membantu jika ia mengerjakan pekerjaan domestik sehingga tidak ada paksaan bagi kaum pria untuk mengerjakannya tetapi didasarkan pada kesadaran dari individu yang bersangkutan.



Gambar 5. Persentase Aspek Aktivitas Pria dan Wanita pada Sektor Domestik.

Berdasarkan diagram di atas didapatkan kesimpulan data yang menunjukkan bahwa aktivitas yang didapatkan pada sektor domestik dominan dilakukan oleh pihak wanita atau sebesar 78 %. Sedangkan sebesar 22 % aktivitas dilakukan secara bersama – sama baik wanita maupun laki – laki. Hal ini dikarenakan pada kegiatan sektor domestik sudah menjadi kewajiban wanita untuk dikerjakan.

Pada pola curahan tenaga kerja ditingkat rumah tangga dengan kesatuan ekonomi yang terdiri dari berbagai orang sebagai anggotanya, pada posisi suami atau ayah, istri atau ibu, anak-anak dan bisa juga ditambah dengan

sanggota yang lain yang hidup bersama. Ismini, (1990) mengemukakan bahwa pekerjaan rumah tangga adalah kewajiban wanita baik seperti yang diharapkan masyarakat sebagai adat setempat, maupun yang terdapat di desa Tamansari mengenai curahan tenaga kerja dalam rumah tangga, curahan jam kerja wanita lebih besar disbanding dengan curahan jam kerja pria untuk semua strata

Alokasi waktu buruh tani di Desa Kemuning Lor pada kegiatan domestik berupa kegiatan memasak, mengasuh anak, mencuci piring dan baju, membersihkan rumah ,dan memperbaiki perabotan rumah. Curahan waktu buruh tani di Desa Kemuning Lor pada kegiatan domestik sebagai berikut :

Tabel 25. Curahan Waktu Kerja Buruh Tani pada Sektor Domestik.

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Jam / bulan Buruh Tani (Jam)	
		Laki – laki	Wanita
1	Memasak	0	33
2	Mengasuh Anak	33	33
3	Mencuci piring dan baju.	0	12
4	Membersihkan Rumah	8	13
5	Memperbaiki Perabotan Rumah Tangga	15	8
Total		56	99
Persentase (%)		36	63,8

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Pada kegiatan memasak wanita lebih dominan mengalokasikan waktunya sebesar 33 jam perbulannya. Kegiatan mengasuh anak wanita dan laki – laki mengalokasikan waktunya rata – rata sebesar 33 jam perbulannya. Kegiatan mencuci piring dan baju juga dominan dilakukan oleh wanita yang mengalokasikan waktunya sebesar 12 jam perbulannya. Dalam kegiatan membersihkan rumah wanita mengalokasikan waktunya sebesar 13 jam perbulannya, sedangkan laki – laki mengalokasikan waktunya sebesar 8 jam perbulannya. Kegiatan memperbaiki perabotan rumah tangga wanita mengalokasikan waktunya sebesar 8 jam perbulannya, sedangkan laki – laki mengalokasikan waktunya sebesar 15 jam perbulannya.

Secara keseluruhan rata – rata curahan waktu yang dilakukan buruh tani wanita di desa Kemuning Lor dalam setiap bulannya pada kegiatan domestik sebesar 370 jam dengan persentase 49 % untuk buruh tani wanita komoditas padi. Sedangkan buruh tani wanita komoditas kopi sebesar 378 jam perbulannya dengan persentase 49 %. Untuk alokasi waktu pada buruh tani laki – laki komoditas padi sebesar 385 jam perbulannya dengan persentase 50.9 %. Sedangkan buruh tani laki – laki komoditas kopi sebesar 393 jam perbulannya dengan persentase 50,9 %. Untuk kegiatan domestik alokasi waktu yang digunakan wanita sebesar 99 jam perbulannya dengan persentase 63,8 %. Sedangkan untuk alokasi waktu yang digunakan laki – laki sebesar 56 jam perbulannya dengan persentase 36 %.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata curahan jam kerja pada berbagai kegiatan tidak banyak perbedaan antara curahan jam kerja pria dan wanita. Dengan demikian besarnya nilai atas curahan jam kerja wanita nampak , bahwa curahan jam kerja wanita hampir sama dengan laki – laki , maka disini jelas nampak mempunyai peranan yang ganda yaitu sebagai ibu maupun sebagai pencari nafkah betul-betul terlihat, berarti wanita mempunyai peran yang besar terhadap kelangsungan hidup keluarganya yaitu dalam pola kerja dan sumbangannya terhadap pendapatan rumah tangga petani untuk menunjang ekonomi keluarganya.

2. Aspek Akses dalam Kegiatan Rumah Tangga.

Analisis akses digunakan dalam mengetahui siapa yang lebih dominan dalam mendapatkan peluang didalam rumah tangga yang berhubungan dengan mengurus rumah, informasi pergaulan dan prestasi anak, serta informasi kesehatan anak. Dari ketiga indikator tersebut dapat dilihat apakah hal tersebut lebih dominan dilakukan oleh wanita, pria, atau secara bersama – sama. Berikut ini lebih jelasnya dari pembagian aspek akses dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

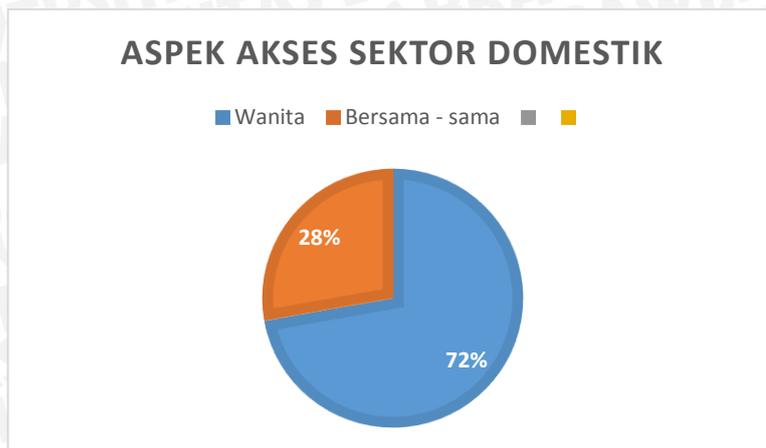
Tabel 26. Aspek Akses Wanita dan Laki – laki pada Sektor Domestik

No	Jenis Akses	Wanita		Wanita dan Laki – laki		Laki – laki	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Mengurus Rumah	30	100	0	0	0	0
2	Informasi Pergaulan dan Prestasi Anak	25	83,3	5	16,7	0	0
3	Informasi Kesehatan Anak	10	33,3	20	66,7	0	0
Total			216,6		83,4		0
Rata – rata Presentase			72,2		27,8		0

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa akses terhadap mengurus rumah antara laki – laki dan wanita lebih di dominasi oleh pihak wanita. Dengan persentase sebesar 100 % responden menjawab wanita lebih memiliki akses dalam mengurus rumah. Untuk indikator akses informasi pergaulan dan prestasi anak lebih didominasi oleh wanita juga dengan persentase sebesar 83,3 % wanita berpeluang memiliki akses informasi pergaulan dan prestasi anak. Akses untuk informasi kesehatan anak didominasi secara bersama – sama dengan persentase sebesar 66,7 %. Hal ini dikarenakan terhadap akses mengurus rumah, serta informasi pergaulan dan prestasi anak wanita dinilai lebih memantau dengan sabar kegiatan dan prestasi anak. Namun, pada akses kesehatan anak secara bersama – sama.

Akses terhadap mengurus rumah, informasi pergaulan dan prestasi anak, serta informasi mengenai kesehatan anak di dominasi pihak wanita dikarenakan suami lebih acuh dalam akses kebutuhan rumah tangga. Sehingga para istri berperan dominan dalam mengurus kegiatan rumah tangga mereka. Suami memiliki akses dalam membenahi perabotan rumah tangga yang rusak saja selebihnya dilakukan oleh pihak istri (wanita).



Gambar 6. Presentase Aspek Akses Laki – laki dan Wanita pada Sektor Domestik

Berdasarkan data di atas didapatkan peluang terhadap seluruh kebutuhan rumah tangga didominasi dikerjakan pihak wanita dengan persentase 72 %. Hal ini dikarenakan kegiatan akses terbesar dimiliki wanita meliputi akses mengurus rumah tangga dan akses pergaulan dan prestasi anak. Serta wanita dinilai lebih sabar dalam mengawasi dan memantau anak mereka dibandingkan laki – laki. Sebesar 28 % akses peluang terhadap kebutuhan rumah tangga dilakukan secara bersama – sama.

3. Aspek Kontrol terhadap Sektor Domestik

Aspek ini menyangkut kewenangan penuh dalam mengambil keputusan atas penggunaan sumberdaya, serta mengambil keputusan dalam kegiatan rumah tangga. Kegiatan kontrol pada rumah tangga dilakukan oleh pria dan wanita. Untuk lebih jelasnya terhadap pembagian kontrol dirumah tangga dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 27. Aspek Kontrol pada Sektor Domestik

No	Jenis Kontrol Sumberdaya	Wanita		Wanita dan Laki – laki		Laki – laki	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Keuangan Rumah Tangga	30	100	0	0	0	0
2	Pergaulan dan Prestasi Anak	10	33,3	20	66,7	0	0
3	Kesehatan Anak	20	66,7	10	33,3	0	0
	Jumlah		200		100		0
	Rata – rata Presentase		66,7		33,3		0

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

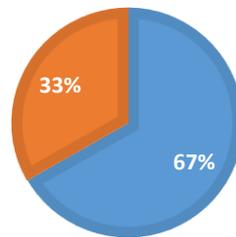
Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa wanita lebih dominan terhadap kewenangan didalam rumah tangga. Walaupun laki – laki seorang pemimpin keluarga, akan tetapi peran wanita sangat penting dalam keluarga, misalnya pada kontrol keuangan rumah tangga sebesar 100 % informan menjawab kontrol tersebut di dominasi oleh pihak wanita. Hal tersebut dikarenakan wanita dinilai lebih pintar dalam mengatur keuangan dalam pengeluaran rumah tangga sehari – harinya. Berdasarkan hasil wawancara responden memaparkan dalam mengurus keuangan keluarga diurus oleh wanita (istri). Seperti diungkapkan oleh ibu Ssn sebagai berikut :

“ya, yang mengatur keuangan keluarga saya mbak. Bapaknya biasanya nyetor uang gajinya langsung sama saya. Saya yang nyimpen. Saya gabungkan penghasilan saya dan suami saya mbak buat kebutuhan keluarga biar cukup selama satu bulan mbak”

Pada kontrol terhadap pergaulan dan prestasi anak responden memberikan jawaban sebesar 66,7 % dilakukan kontrol secara bersama – sama. Hal ini dikarenakan pada kontrol terhadap anak dibutuhkan kerja sama antara suami dan istri agar dapat membimbing anak dengan baik. Kontrol terhadap kesehatan anak informan memberikan jawaban sebesar 66,7 % dilakukan kontrol oleh pihak wanita.

ASPEK KONTROL DALAM SEKTOR DOMESTIK

■ Wanita ■ Bersama - sama ■



Gambar 7. Persentase Aspek Kontrol Laki – laki dan Wanita pada Sektor Domestik

Dapat disimpulkan bahwa kewenangan wanita dalam rumah tangga lebih dominan dari pria. Hasil wawancara dapat disimpulkan aspek kontrol terhadap kewenangan antara wanita dan laki – laki dalam rumah tangga wanita lebih dominan dengan persentase sebesar 67 %. Selain dominan wanita aspek kontrol dilakukan secara bersama – sama antara laki – laki dan wanita dengan persentase sebesar 33 %.

Dalam kontrol pada sektor domestik juga di dominasi oleh pihak wanita karena tuntutan perannya sebagai ibu. Dominasi ini terlihat pada pembagian kerja yang tidak seimbang di dalam keluarga. Kaum pria seolah-olah terbebas dari seluruh kewajibannya dalam urusan yang berhubungan dengan pekerjaan domestik. Semua pekerjaan domestik adalah tanggung jawab dan kewajiban kaum wanita. Kaum pria hanya bersifat membantu jika ia mengerjakan pekerjaan domestik sehingga tidak ada paksaan bagi kaum pria untuk mengerjakannya tetapi didasarkan pada kesadaran dari individu yang bersangkutan.

4. Aspek Manfaat terhadap Sektor Domestik.

Aspek manfaat digunakan untuk menjawab siapa yang lebih mendapatkan kesempatan untuk memperoleh manfaat pada sektor domestik, apakah hanya pria saja, wanita saja, atau keduanya secara bersama – sama mendapatkan manfaat dan pekerjaannya. Dapat dilihat seberapa besar

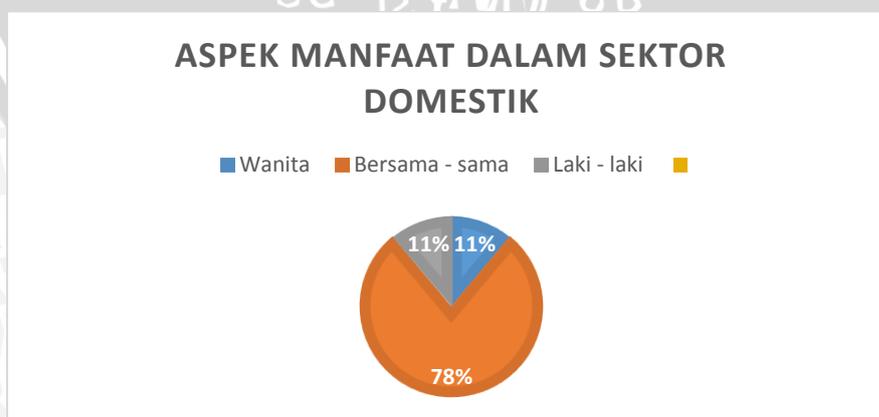
persentase pria dan wanita dalam memanfaatkan sektor domestik pada tabel berikut ini :

Tabel 28. Aspek Manfaat dalam Sektor Domestik.

No	Jenis Akes	Wanita		Wanita dan Laki – laki		Laki – laki	
		Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	Kebutuhan dalam sebulan.	5	16,7	20	66,7	5	16,7
2	Perabotan Rumah Tangga	5	16,7	20	66,7	5	16,7
3	Biaya Kesehatan Anak	0	0	30	100	0	0
Total			33,4		233,4		33,4
Rata – rata Presentase			11		77,8		11

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa keuntungan yang didapatkan antara laki – laki dan wanita pada sektor publik yang berdampak juga pada sektor domestik berupa terpenuhinya kebutuhan selama sebulan lebih dominan manfaat tersebut dirasakan secara bersama – sama dengan persentase sebesar 66,7 %. Pemenuhan perabotan rumah tangga juga lebih dominan dirasakan secara bersama – sama dengan persentase sebesar 66,7 %, dan biaya kesehatan anak dominan penuh dirasakan manfaatnya secara bersama – sama sebesar 100 %.



Gambar 8. Persentase Aspek Manfaat Laki – laki dan Wanita pada Sektor Domestik

Berdasarkan diagram di atas ditarik kesimpulan bahwa manfaat yang dirasakan dirasakan secara bersama – sama sebesar 78 % walaupun wanita berperan dalam sektor publik juga akan tetapi manfaat yang dirasakan secara bersama – sama karena tujuannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Manfaat penggunaan pendapatan rumah tangga digunakan dalam pemenuhan kebutuhan secara bersama – sama bagi ekonomi rumah tangga. Manfaat yang dirasakan bagi wanita saja sebesar 11 %. Serta manfaat yang dirasakan bagi laki – laki saja sebesar 11 %.

Walaupun pria dalam hal ini memiliki peran sebagai kepala rumah tangga dan sebagai pencari nafkah yang utama. Namun, wanita di Desa Kemuning Lor juga berperan ganda dalam sektor publik dalam mencari tambahan nafkah bagi keluarga sehingga pendapatan yang diperoleh oleh pria dan wanita dapat memanfaatkan secara bersama – sama.

Dari penjelasan pada masing – masing indikator tersebut maka skor peran wanita pada sektor domestik dapat dirangkum dan disajikan pada tabel dengan analisis gender model Harvard didapatkan data yang tersaji dalam tabel dibawah ini :

Tabel 29. Rata – rata Peran antara Laki – laki dan Wanita pada Sektor Domestik.

No	Indikator	Persentase (%)		
		Wanita	Wanita + Laki - laki	Laki – laki
1	Aspek Aktivitas	78	22	0
2	Aspek Akses	72	28	0
3	Aspek Kontrol	67	33	0
4	Aspek Manfaat	11	78	11
	Rata – rata	57	40,2	2,8

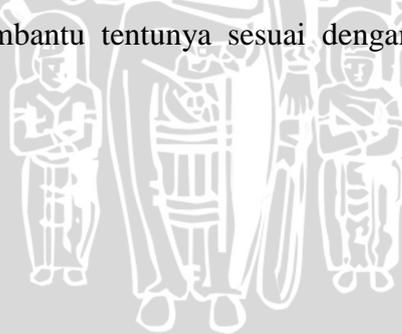
Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Dari data di atas pada Tabel dapat diketahui bahwa rata – rata peran wanita pada sektor domestik sebesar 57 % bila dibandingkan peran laki – laki sebesar 2,8 % dan bersama sebesar 40,2 %. Dalam sektor domestik terlihat bahwa peran wanita dalam kategori yang tinggi dibandingkan dari ketiganya. Hal ini dapat terlihat dari besarnya skor pada aspek aktivitas, aspek akses, aspek kontrol, dan aspek manfaat. Sehingga dapat disimpulkan peran wanita dalam sektor domestik dijalankan dengan baik. Walaupun mereka harus ikut andil dalam mencari tambahan pendapatan untuk keluarga, tetapi mereka tetap

menjalankan aktivitas rumah tangga dengan baik. Mulai dari mengurus rumah, mengurus anak, mengurus suami, dan mencari tambahan penghasilan dengan menjadi buruh tani, mereka lakukan dengan penuh kesadaran bahwa itu merupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Seperti yang diungkapkan oleh Soekanto, (1992) peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan ini (status) seseorang. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Dalam hal ini seluruh informan penelitian telah melakukan perannya sebagai ibu rumah tangga dengan baik.

Wujud dari peran ganda wanita khususnya dalam meningkatkan pendapatan keluarga, dimana baik laki-laki maupun perempuan tidak ada pembatasan peran bahwa laki-laki di tempatkan di sektor publik sedangkan perempuan di sektor domestik. Tidak serta merta seorang suami lah yang bertanggung jawab penuh dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, termasuk juga dalam memasok pendapatan keluarga yang karena berstatus sebagai kepala keluarga. Namun, pada kenyataannya para isteri dan anggota keluarga lainnya juga ikut membantu tentunya sesuai dengan kemampuan masing-masing.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

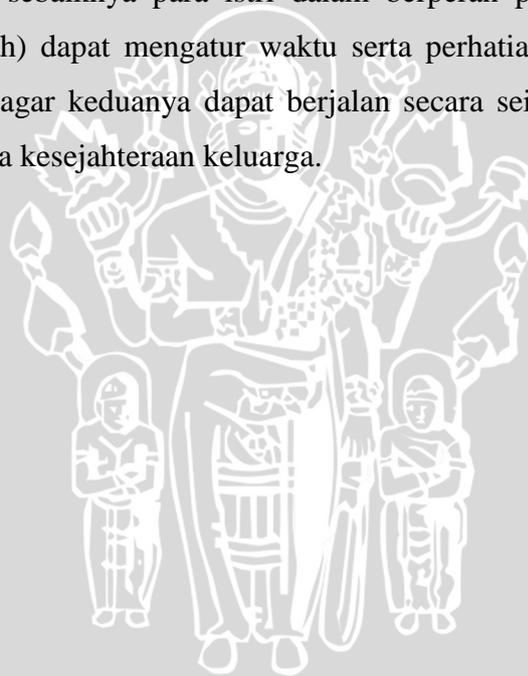
Dari penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kondisi sosial dan ekonomi keluarga buruh tani wanita di Desa Kemuning Lor diukur berdasarkan lima indikator, yaitu tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, kepemilikan rumah, dan kepemilikan sarana informasi dan transportasi.
2. Faktor – faktor pendorong buruh tani wanita Desa Kemuning Lor bekerja pada sektor publik yang memiliki skor tinggi berdasarkan tingkat kebutuhannya yang sebesar 43,3 %, bila dibandingkan faktor jumlah pendapatan suami yang sebesar 33,3 %, dan motivasi kerja kaum wanita yang sebesar 23,3 %. Mereka mempunyai dorongan untuk bekerja karena mempunyai keinginan atau kebutuhan keluarga, dan membantu suami dalam mencari nafkah dalam merubah nasib perekonomian keluarganya agar dapat hidup sejahtera. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor utama pendorong wanita bekerja dikarenakan faktor ekonomi dari jumlah pendapatan suami yang kurang dan tingkat kebutuhannya.
3. Peranan buruh tani wanita pada sektor publik (bekerja) dan sektor domestik (rumah tangga) berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat dilihat dari ke empat aspek analisis peranan wanita yaitu aspek aktifitas, aspek akses, aspek kontrol, dan aspek manfaat. Dapat dibuktikan dengan skor peran wanita pada sektor publik sebesar 42,7 % dan pada sektor domestik sebesar 57 % dibandingkan dengan skor laki – laki pada sektor publik sebesar 35,5 % dan pada sektor domestik sebesar 40,2 %. Ataupun peran yang dilakukan secara bersamaan antara wanita dan laki – laki pada sektor publik sebesar 21 % dan pada sektor domestik sebesar 2,8 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa peran ganda wanita dapat menunjang tingkat pendapatan rumah tangga mereka.

6.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa saran yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Memberikan penyuluhan terhadap masyarakat yang memiliki latar belakang rendah, agar masyarakat sadar dengan pentingnya pendidikan.
2. Kenyataan yang ada dalam faktor utama dari wanita bekerja adalah faktor ekonomi dalam menambah pendapatan rumah tangga, ada baiknya diberikan bantuan yang dapat meningkatkan produktivitas dari wanita tersebut dengan bantuan pelatihan untuk *home industry*, serta pelatihan khusus dengan jenis pekerjaan yang mereka geluti .
3. Mengingat pentingnya peran seorang wanita dalam sektor domestik (rumah tangga), maka sebaiknya para istri dalam berperan pada sektor publik (mencari nafkah) dapat mengatur waktu serta perhatiannya untuk kedua peran tersebut agar keduanya dapat berjalan secara seimbang yang akan berdampak pada kesejahteraan keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, I. 2003. Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial. *Humaniora* Volume XV, No 3
- Afifah, D. 2014. Upaya Masyarakat Dalam Menumbuhkan Kesadaran Akan Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Sendang, Kragan, Rembang, Jawa Tengah). Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta.
- Agung. 2007. Evaluasi Kondisi Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Di Kabupaten Karangasem. <http://ejournal.unud.ac.id>. Buletin Studi Ekonomi Volume 12 Nomor 3 Tahun 2007
- Arsini. 2014. Peran Ganda Perempuan Pada Keluarga Masyarakat Agraris: Kasus 10 Istri Buruh Tani Di Desa Putat Purwadadi Grobogan. *SAWWA – Volume 10 Nomor 1*.
- Astuti, W. 2013. Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang. Semarang
- Balai Penelitian dan Pengembangan. 2011. Peran Wanita Dalam Pemberdayaan Ekonomi dan Perencanaan Keluarga di Sumatera Barat. Sumatera Barat
- BKKBN. Indikator dan Kriteria Keluarga. <http://www.bkkbn-jatim.go.id/bkkbn-jatim/html/indikasi.htm>. Online. 7 Februari 2016
- Buranda, A, W. 2015. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Produktivitas Tenaga Kerja Industri Kecil Di Kota Makassar. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Hasanuddin. Makassar
- Elizabeth, R. 2008. Peran Ganda Wanita Tani dalam Mencapai Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Pedesaan. *Iptek Tanaman Pangan* Volume 3, No. 1
- Fibriyani, N, F. 2015. Peranan Wanita Dalam Mendukung Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga Melalui Kegiatan Kawasan Rumah Pangan

Lestari (KRPL) Di Desa Sengguruh Kecamatan Kepanjen Kabupaten Malang. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang

Firdausahadi, M. G. 2013. Peran Perempuan pada Pemanfaatan Pekarangan Melalui Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Skripsi. Universitas Brawijaya. Malang

Heliana. 2012. Pengaruh Sistem Pengendalian Manajemen Terhadap Kinerja Manajerial Dengan Gaya Kepemimpinan Sebagai Variabel Moderating. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://a-research.upi.edu>. Diakses tanggal 22 Januari 2016.

Indrasari Tjandraningsih. 1996. Pemberdayaan Masyarakat. Jakarta: Pustaka Nuansa.

Ismi. 1990. Pola Kerja Wanita Dan Sumbangannya Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani, Di Desa Tamansari Kecamatan Ampel Gading, Kabupaten Malang. AGRIKA, Volume 2, Nomor 2.

Juliani, R. 2011. Persepsi Pekerja Tentang Kesetaraan Gender dan Keadilan Gender Dalam Pelaksanaan Peraturan Kerja di PT. ITS, Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Skripsi. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Khairuddin, H. 2002. Sosiologi Keluarga. Yogyakarta: Liberty.

Khofifah, I. P. 2006. Mengukir Paradigma, Menembus Tradisi. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia

Lintang, P.A,dkk. 2008. Analisis Curahan Waktu Kerja Dan Partisipasi Kerja Buruh Tani Lokal Pada Agrowisata Stroberi Di Kecamatan Tawangmangu. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta. Surakarta.

Moelong, L.J. 2006. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

- Moleong, Lexy J. 2002. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nazir, M. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia ; Bogor ; 2005
- Ningrum, E. 2013. Pewirausaha wanita dan perannya dalam ekonomi keluarga. <http://ebookinga.com/pdf/pewirausaha-wanita-dan-perannya-dalam-ekonomi-101618986.html>. Diakses tanggal 9 Juni 2016
- Pujosuwarno, Sayekti. 1994. Bimbingan Dan Konseling Keluarga. Yogyakarta: Menara Mas Offset.
- Puspitawati,H., Simanjuntak,M., Hayati, L. 2012. Kontribusi Ekonomi dan Peran Ganda Perempuan Serta Pengaruhnya Terhadap Kesejahteraan Subjektif. Fakultas Ekologi Manusia. Institut Pertanian Bogor. Jurnal. Ilm.Kel. & Kons., ISSN : 1907 – 6037. Vol 5, No 3
- Puspitawati, H. 2012. Gender dan Keluarga: Konsep dan Realita di Indonesia. PT IPB Press. Bogor
- Remiswal. 2012. Menggugah Partisipasi Gender di Lingkungan Komunitas Lokal. Graha Ilmu. Padang
- Relawati, R. 2010. Konsep dan Aplikasi Penelitian Gender. Laporan Penelitian DPP – UMM.
- Salaa, J. 2015. Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Desa Tarohan Kecamatan Beo Kabupaten Kepulauan Talaud. Jurnal Holistik Tahun VIII No. 15/ Januari – Juni 2015
- Sajogyo, P. 1984. Peranan wanita dalam perkembangan ekonomi. Obor. Jakarta
- Sakdiyah, K. 2013. Peran Ganda Buruh Perkebunan Perempuan Dalam Rumah Tangga (Studi Deskriptif Di Perusahaan Daerah Perkebunan Sumbertenggulun, Desa Manggis, Kecamatan Tanggul, Kabupaten

Jember). Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Jember. Jember

Sastrohadiwiryo, B. Siswanto. 2005. Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administratif dan Operasional. Jakarta: Bumi Aksara.

Siswanta, L. 2008. Kontribusi Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Wukirsari, Imogiri). AKMENIKA UPY. Volume 2, 2008

Sujarwati, Anisa. 2009. Peran Perempuan Dalam Perekonomian Rumah Tangga di Dusun Pantog Kulon Banjaroya Kalibawang Kulonprogo. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniorogi. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta

Sukei, K. 2002. Penyusunan Peta Kerawanan Pangan Gizi Kabupaten Probolinggo. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya dan Bappenas Kota Probolinggo.

Sukei, K. 2015. Gender dan Kemiskinan di Indonesia. University of Brawijaya Press. Malang

Sunarti, E. 2006. Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya. Institut Pertanian Bogor. Bogor

Soekanto, Soerjono. 1992. Sosiologi Suatu Pengantar. Jakarta: CV. Rajawali

Simanjuntak, Payaman J. 1985. Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia. LPFE UI: Jakarta

Undang Undang Dasar Tahun 1945.

Wiratha, M. 2005. Metodologi Penelitian. Andi: Denpasar

Wibowo, E,D. 2011. Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender. Muzawah Volume 3, No. 1

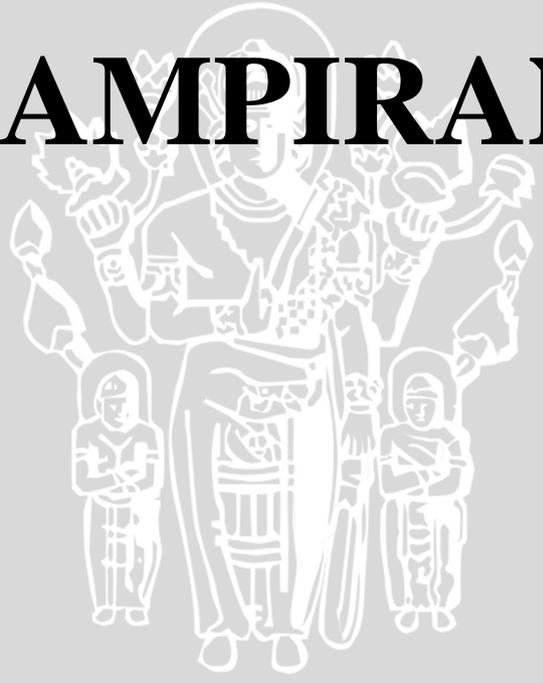
Widodo, S. 2009. Analisis Peran Perempuan Dalam Usahatani Tembakau. Embryo Volume 6 No 2

Yuwono, Dian M. 2013. Pengarusutamaan Gender Dalam Pembangunan Pertanian: Kasus Pada Pelaksanaan Program Feati Di Kabupaten Magelang. Badan Pengkajian Teknologi Pertanian. Jawa Tengah. SEPA : Vol.10 No.1 : 140 –



UNIVERSITAS BRAWIJAYA

LAMPIRAN



Lampiran 1. Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER PENELITIAN

**PERAN GANDA BURUH TANI WANITA DALAM UPAYA
MENINGKATKAN PENDAPATAN RUMAH TANGGA DI DESA
KEMUNING LOR KECAMATAN ARJASA KABUPATEN JEMBER**



No Informan:

Tanggal :

Nama Informan :

Desa :

Kecamatan :

Kota/Kabupaten :

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

MALANG

2016



KUISIONER PENELITIAN

A. Identitas Responden

1. Nama :
2. Tempat/tgl lahir :
3. Alamat :
4. Umur :
5. Pekerjaan :
6. Pendidikan :
 - a. Formal :
 - b. Non formal :
7. Jumlah Anggota Rumah Tangga :

B. Kondisi Sosial Ekonomi

1. Apakah suami anda bekerja? Jika iya, apa pekerjaan suami anda?
2. Berapa pendapatan rata-rata suami anda perhari atau perbulan?
3. Sebagai buruh tani, berapa rata-rata penghasilan anda perhari?
4. Apakah keuntungan dari menambah penghasilan keluarga anda?
5. Apakah pendapatan anda dan suami cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari hari?
6. Apakah antara pendapatan rata-rata anda perhari seimbang dengan pengeluaran anda dalam sehari ?
7. Apakah pendapatan yang anda peroleh bisa disisihkan untuk menabung?
8. Jika iya, berapa rata-rata anda menabung perbulan? Bagaimana cara anda menabung?
9. Berapa frekuensi pola makan setiap harinya?
10. Berapa pengeluaran rata-rata kebutuhan makan keluarga dalam setiap harinya?
11. Bagaimana status rumah tempat tinggal anda? Warisan dari orang tua, milik sendiri, atau rumah kontrakan?
12. Menurut anda, bagaimana kondisi rumah tempat tinggal?
13. Berapa kali pembelian perabot rumah tangga (piring, gelas, meja, kursi dll) pertahun?

14. Berapa biaya rata-rata untuk pembelian perabot rumah tangga pertahun?
15. Apakah anda memiliki sarana transportasi pribadi bagi keluarga? Jika iya, apa jenisnya dan berapa jumlahnya?
16. Berapa biaya rata-rata pengeluaran untuk transportasi perbulan?
17. Jika ada anggota keluarga anda yang sakit, bagaimana cara anda melakukan pengobatan?
18. Apakah anda menyediakan biaya khusus untuk kesehatan keluarga anda? Jika iya, berapa biaya rata-rata untuk kesehatan perbulan?
19. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pakaian keluarga sehari-hari?

E. Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Keluarga

20. Apa pendidikan terakhir yang anda tamatkan? Apa pendidikan terakhir suami anda?
21. Apakah tingkat pendidikan anda dan suami anda mempengaruhi anda dalam mendidik anak?
22. Menurut pendapat anda, bagaimanakah keluarga yang sejahtera itu?
23. Menurut anda, apakah keluarga anda sudah sejahtera? Dan apakah kondisi ekonomi mempengaruhi kesejahteraan keluarga anda?
24. Apa kendala yang anda hadapi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga?
25. Apakah penghasilan anda dan suami anda cukup untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak? Sejauh apa peranan anda dalam memenuhi pendidikan anak?
26. Apa kendala yang anda hadapi dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak?

F. Peran Wanita Tani.

Indikator Aspek Aktifitas

No	Jenis Kegiatan Publik	W	W + L	L
1	Pihak yang melakukan pengolahan lahan			
2	Pihak yang melakukan penanaman			
3	Pihak yang melakukan penyiraman			
4	Pihak yang melakukan penyulaman			
5	Pihak yang melakukan penyiangan			
6	Pihak yang melakukan pemupukan			
7	Pihak yang melakukan pemanenan			
8	Pihak yang melakukan pasca panen			
9	Pihak yang mencari pakan ternak			
10	Pihak yang merawat hewan ternak			
11	Pihak yang memberi makan ternak			

No	Jenis Kegiatan Domestik	W	W + L	L
1	Pihak yang memasak makanan			
2	Pihak yang membersihkan rumah			
3	Pihak yang mengantarkan anak sekolah			
4	Pihak yang mempersiapkan keperluan sekolah anak			
5	Pihak yang mengajarkan pendidikan keluarga kepada anak			
6	Pihak yang mengajarkan pendidikan agama			
7	Pihak yang mempersiapkan keperluan keluarga sehari – hari			
8	Pihak yang mencuci pakaian sehari – hari			
9	Pihak yang mengepel rumah			
10	Pihak yang berbelanja setiap harinya			

Indikator Aspek Akses

No	Jenis Kegiatan Publik	W	W + L	L
1	Pihak yang mengetahui teknik bercocok tanam			
2	Pihak yang mengetahui informasi terkait perubahan teknologi sektor pertanian.			
3	Pihak yang mengetahui penggunaan dan pengaplikasian pupuk dan pestisida pada tanaman			
4	Pihak yang mengetahui informasi pengolahan tanah			
5	Pihak yang mengetahui informasi pakan ternak			
6	Pihak yang mengetahui informasi merawat hewan ternak			
7	Pihak yang mengetahui harga jual hewan ternak			

No	Jenis Kegiatan Domestik	W	W + L	L
1	Pihak yang mendapatkan informasi mengenai cara mendidik anak			
2	Pihak yang mengetahui informasi pergaulan anak di sekolah maupun diluar sekolah			
3	Pihak yang mengetahui informasi prestasi anak di sekolah			
4	Pihak yang mengetahui informasi kesehatan anak			
5	Pihak yang mengetahui informasi sosialisasi anak di sekolah			
6	Pihak yang mengambil rapot anak			

Indikator Aspek Kontrol

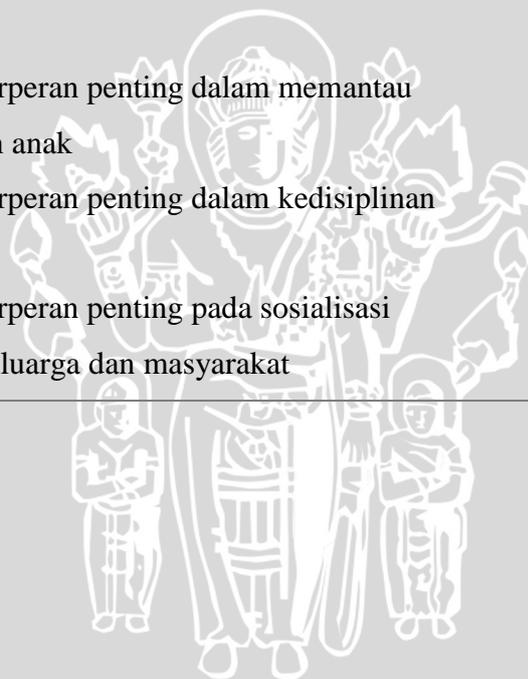
No	Jenis Kegiatan Publik	W	W + L	L
1	Pihak yang melakukan kontrol dalam bercocok tanam			
2	Pihak yang melakukan kontrol dalam alat pertanian			
3	Pihak yang melakukan kontrol pemupukan dan pengaplikasian pestisida			
4	Pihak yang melakukan kontrol penyulaman tanaman			
5	Pihak yang melakukan kontrol terhadap kesehatan hewan ternak			
6	Pihak yang melakukan kontrol pembersihan kandang hewan ternak			

No	Jenis Kegiatan Domestik	W	W + L	L
1	Pihak yang melakukan kontrol dalam pergaulan anak			
2	Pihak yang melakukan kontrol dalam perkembangan anak disekolah			
3	Pihak yang melakukan kontrol keuangan dalam setiap bulan			
4	Pihak yang melakukan kontrol prestasi anak di sekolah			
5	Pihak yang melakukan kontrol kesehatan anak			
6	Pihak yang melakukan kontrol jam disiplin anak belajar di rumah			

Indikator Aspek Manfaat

No	Jenis Kegiatan Publik	W	W + L	L
1	Pihak yang mendapatkan peningkatan pendapatan.			
2	Pihak yang mendapatkan manfaat peningkatan keterampilan dan produktifitas diri.			
3	Pihak yang mendapatkan manfaat pengetahuan			
4	Pihak yang mendapatkan manfaat atas pemenuhan kebutuhan setiap bulan.			

No	Jenis Kegiatan Domestik	W	W + L	L
1	Pihak yang berperan penting dalam pendidikan anak			
2	Pihak yang berperan penting dalam memantau perkembangan anak			
3	Pihak yang berperan penting dalam kedisiplinan pada anak			
4	Pihak yang berperan penting pada sosialisasi anak dalam keluarga dan masyarakat			



Lampiran 2. Peta Desa Kemuning Lor



Lampiran 3. Identitas Informan

No	Nama Informan	Alamat	Umur (Tahun)	Pekerjaan		Pendidikan Terakhir	
				Istri	Suami	Istri	Suami
1	Ibu Padriyah	Desa Kemuning Lor Dusun Rayap	35	Buruh	Buruh Tani	SD	SD
2	Ibu Sulimah	Desa Kemuning Lor Dusun Rayap	40	Buruh	Buruh Tani	SD	SMP
3	Ibu Wakik	Desa Kemuning Lor Dusun Rayap	36	Buruh	Buruh Tani	SMP	SD
4	Ibu Vita	Desa Kemuning Lor Dusun Rayap	37	Buruh	Buruh Tani	SMP	SMP
5	Ibu Musapnah	Desa Kemuning Lor Dusun Rayap	40	Buruh	Buruh Tani	SMP	SMP
6	Ibu Gina	Desa Kemuning Lor Dusun Kemuning Krajan	38	Buruh	Buruh Tani	Tidak Sekolah	SD
7	Ibu Aswati	Desa Kemuning Lor Dusun Kemuning Krajan	40	Buruh	Buruh Tani	SD	SD
8	Ibu Aseh	Desa Kemuning Lor Dusun Kemuning Krajan	35	Buruh	Buruh Tani	SD	SMP
9	Ibu Didik	Desa Kemuning Lor Dusun Kemuning Krajan	58	Buruh	Buruh Tani	SD	SMA
10	Ibu Ahmad	Desa Kemuning Lor Dusun Kemuning Krajan	36	Buruh	Buruh Tani	SD	SMA
11	Ibu Eva	Desa Kemuning Lor Dusun Kopang Kebun	45	Buruh	Buruh Tani	SD	SMP

12	Ibu Ngatminah	Desa Kemuning Lor Dusun Kopang Kebun	45	Buruh	Buruh Tani	SD	SD
13	Ibu Maimunah	Desa Kemuning Lor Dusun Kopang Kebun	38	Buruh	Buruh Tani	SD	SD
14	Ibu Agustinawati	Desa Kemuning Lor Dusun Kopang Kebun	52	Buruh	Pensiunan	SD	SD
15	Ibu Sulastri	Desa Kemuning Lor Dusun Kopang Kebun	40	Buruh	Buruh Tani	SD	SMP
16	Ibu Ima	Desa Kemuning Lor Dusun Kopang Kebun	50	Buruh	Buruh Tani	SD	SD
17	Ibu Adyah	Desa Kemuning Lor Dusun Darungan	56	Buruh	Buruh Tani	Tidak Sekolah	SD
18	Ibu Turyati	Desa Kemuning Lor Dusun Darungan	50	Buruh	Buruh Tani	SD	SD
19	Ibu Winda	Desa Kemuning Lor Dusun Darungan	23	Buruh	Buruh Tani	SMP	SMA
20	Ibu Susiani	Desa Kemuning Lor Dusun Darungan	42	Buruh	Buruh Tani Dan Jual Beli Ternak	SMA	SMA
21	Ibu Satnah	Desa Kemuning Lor Dusun Darungan	35	Buruh	Buruh Tani	SD	SMP
22	Ibu Sakinah	Desa Kemuning Lor Dusun Rayap	40	Buruh	Buruh Tani	SD	SD
23	Ibu Eni	Desa Kemuning Lor Dusun Rayap	30	Buruh	Buruh Tani	SMA	SMP
24	Ibu Yanti	Desa Kemuning Lor Dusun Rayap	23	Buruh	Buruh Tani	SMA	SMA

25	Ibu Siti	Desa Kemuning Lor Dusun Kopang Kebun	45	Buruh	Buruh Tani	SD	SD
26	Ibu Suyati	Desa Kemuning Lor Dusun Kopang Kebun	40	Buruh	Buruh Tani	SD	SD
27	Ibu Satinah	Desa Kemuning Lor Dusun Krajan	35	Buruh	Buruh Tani	Tidak Sekolah	Tidak Sekolah
28	Ibu Amni	Desa Kemuning Lor Dusun Krajan	30	Buruh	Buruh Tani	Tidak Sekolah	SD
29	Ibu Eli	Desa Kemuning Lor Dusun Darungan		Buruh	Buruh Tani	SMP	SMP
30	Ibu Lilis	Desa Kemuning Lor Dusun Darungan		Buruh	Buruh Tani	Tidak Sekolah	SD

Sumber : Analisis Data Primer ,2016

Lampiran 4. Data Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Desa Kemuning Lor.

No	Nama Informan	Pendapatan	Pengeluaran
1	Ibu Padriyah	Rp 1.512.000	Rp. 800.000
2	Ibu Sulimah	Rp 1.512.000	Rp. 800.000
3	Ibu Wakik	Rp 1.512.000	Rp. 800.000
4	Ibu Vita	Rp 1.512.000	Rp. 800.000
5	Ibu Musapnah	Rp 1.512.000	Rp. 800.000
6	Ibu Gina	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
7	Ibu Aswati	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
8	Ibu Aseh	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
9	Ibu Didik	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
10	Ibu Ahmad	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
11	Ibu Eva	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
12	Ibu Ngatminah	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
13	Ibu Maimunah	Rp 1.512.000	Rp. 800.000
14	Ibu Agustinawati	Rp 1.360.000	Rp. 500.000
15	Ibu Sulastri	Rp 1.512.000	Rp. 800.000
16	Ibu Ima	Rp 1.512.000	Rp. 800.000
17	Ibu Adyah	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
18	Ibu Turyati	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
19	Ibu Winda	Rp 1.920.000	Rp. 800.000

20	Ibu Susiani	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
21	Ibu Satnah	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
22	Ibu Sakinah	Rp 1.512.000	Rp. 800.000
23	Ibu Eni	Rp 1.512.000	Rp. 800.000
24	Ibu Yanti	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
25	Ibu Siti	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
26	Ibu Suyati	Rp 1.512.000	Rp. 800.000
27	Ibu Satinah	Rp 1.512.000	Rp. 800.000
28	Ibu Amni	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
29	Ibu Eli	Rp 1.920.000	Rp. 800.000
30	Ibu Lilis	Rp 1.920.000	Rp. 800.000

Sumber : Analisis Data Primer, 2016

Lampiran 5. Dokumentasi Kegiatan Penelitian



Gambar 1. Wawancara dengan Buruh Wanita Tani Kopi



Gambar 2. Wawancara dengan Buruh Wanita Tani Kopi



Gambar 3. Kegiatan Penyetekan Tanaman Kopi.



Gambar 4. Wawancara dengan Buruh Tani Wanita Kopi.



Gambar 5. Lahan Kopi.



Gambar 6. Wawancara dengan Informan Buruh Tani Wanita.



Gambar 7. Kondisi Rumah Buruh Tani



Gambar 8. Wawancara dengan *Key Informan* (Ketua Gapoktan)